Penggunaan Media Mokoka (Monopoli Kosa Kata) dalam Pembelajaran Kemahiran Menulis Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing dengan Tema Kegiatan Sehari-hari

Anis Dwi Winarsih, Cathleya Wahyu Pravitha
Universitas Merdeka Malang
(anisdwiwinarsih@gmail.com; Pravitha.cattleya@unmer.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan penggunaan media pembelajaran media Mokoka (Monopoli Kosa Kata) untuk pembelajaran menulis bahasa Indonesia sebagai bahasa Asing. Media tersebut dikhususkan untuk materi menulis dengan tema kegiatan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk media pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (BIPA). Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian *Research* dan *Development* (R&D). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, media Monokoka (Monopoli Kosa Kata) yang digunakan dalam pembelajaran BIPA bersifat menyenangkan karena dilakukan dengan permainan. Media ini sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajar pada tingkat A1 dan A2. Selain itu, media ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing (BIPA), khususnya tema kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: *BIPA, media Mokoka*

Pendahuluan

Saat ini, bahasa Indonesia menjadi perhatian masyarakat dunia. Mulai dari negara berkembang hingga negara adikuasa mulai mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa asing yang wajib dikuasai di negara-negara tersebut.

Keinginan masyarakat Internasional mempelajari bahasa Indonesia bukan hanya untuk mempelajari bahasa Indonesia semata, namun juga mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia. hal tersebut dikarenakan Indonesia adalah negara yang kaya karena merupakan negara kepulauan, yang memiliki banyak bahasa daerah, suku, dan adat istiadat. Hal tersebut menjadi daya tarik masyarakat Internasional kepada Indonesia.

Semakin digemarinya bahasa Indonesia, maka pemerintah pun berusaha melindungi dan melestarikan bahasa Indonesia. Melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, maka dibentuklah program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). BIPA menjadi media pemerintah untuk lebih mengenalkan Bahasa Indonesia ke masyarakat Internasional. Selain itu, melalui BIPA juga dikenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Internasional.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tentunya memerlukan media pembelajaran yang memadai demi tercapaiya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksudkan tidak hanya buku, namun diperlukan media lainnya yang lebih kompatibel. Media pembelajaran merupakan perantara dalam proses pembelajaran peserta didik (Sadiman, 2002). Oleh karena itu, peneliti menggunakan media permainan monopoli.

Kemp dan Dayton (dalam Kustandi, 2013:20) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok yang besar jumlahnya. Tiga fungsi tersebut ialah fungsi motivasi, fungsi informasi, dan fungsi instruksi.

Monopoli yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan monopoli pada umumnya. Monopoli yang dimaksudkan dalam penelitian ini berisi kosa kata yang menunjukkan kegiatan sehari-hari. Selain itu, di setiap kotaknya terdapat gambar yang disesuaikan dengan kata dalam kotak tersebut. Hal itu bertujuan agar pembelajar dapat lebih memahami kata yang dimaksudkan dalam kotak monopoli.

Penggunaan media pembelajaran dengan monopoli pernah diteliti juga oleh Suciati, dkk (2015) yang berjudul 'Penerapan Media Monosa (Monopoli Bahasa) Berbasis Kemandirian dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar'. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan monosa mampu memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran, yaitu mengembangkan nilai karakter kemampuan bekerja sama, sportifitas, keaktifan individu siswa, kemandirian siswa, berpikir kritis dan peduli.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memberi judul penelitian ini dengan 'Penggunaan Media Mokoka (Monopoli Kosa Kata) dalam Pembelajaran Kemahiran Menulis Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing dengan Tema Kegiatan Sehari-hari.' Tujuan penelitian ini ialah 1) mendeskripsikan kebutuhan awal media Monokoka (Monopoli Kosa Kata) dalam pembelajaran BIPA dengan tema kegiatan sehari-hari, dan 2) mendeskripsikan pola pengembangan keefektifan media pembelajaran Monokoka (Monopoli Kosa Kata) dalam pembelajaran BIPA dengan tema kegiatan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk media pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (BIPA). Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian *Research* dan *Development* (R&D). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif.

Prosedur penelitian dilakukan dengan enam tahapan. Kelima tahapan tersebut, meliputi perencanaan, uji ahli, revisi uji ahli, uji coba terbatas, dan revisi hasil uji coba terbatas. Perencanaan dalam penelitian ini yaitu menyusun prototipe media pembelajaran Monokoka (Monopoli Kosa Kata). Kemudian, prototipe yang sudah disusun diajukan kepada ahli media pembelajaran dan penggiat BIPA. Prototipe disempurnakan kembali setelah mendapatkan masukan dari uji. Setelah protipe disempurnakan, kemudian diuji coba dalam kelas terbatas dan yang terakhir direvisi kembali.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang akan dilaporkan, meliputi dua hal. Pertama, mendeskripsikan kebutuhan awal media Monokoka (Monopoli Kosa Kata) dalam pembelajaran BIPA dengan tema kegiatan sehari-hari. Kedua, mendeskripsikan pola pengembangan keefektifan media pembelajaran Monokoka (Monopoli Kosa Kata) dalam pembelajaran BIPA dengan tema kegiatan sehari-hari.

Kebutuhan Awal Media Monokoka (Monopoli Kosa Kata) dalam Pembelajaran BIPA dengan Tema Kegiatan Sehari-hari

Pengumpulan data di dalam penelitian ini diawali dengan melihat kondisi kebutuhan pelajar. Adanya media pembelajaran yang kurang efektif membuat tujuan pembelajaran kurang tercapai secara sempurna. Oleh karena itu, kefektifan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar.

Pemelajar BIPA pada tingkat A1 dan A2 masih sulit memahami kosa kata yang disampaikan. Pada tingkatan tersebut, pemelajar BIPA membutuhkan banyak gambar untuk memahami kosa kata bahasa Indonesia. Mereka masih sering menggunakan bahasa Inggris ketika di kelas. Bahkan, ada yang masih menggunakan bahasa ibu di negaranya.

Kondisi pembelajar BIPA pada tingkat A1 dan A2 belum membutuhkan teks bacaan. Mereka masih dalam taraf mempelajari kosa kata dasar, misalnya kosa kata yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.

Tema pembelajaran kegiatan sehari-hari menjadi salah satu tema dalam buku ‘Sahabatku Indonesia’ yang diterbitkan oleh PPSDK Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada level A1 dan A2. Dalam buku tersebut, terdapat lebih banyak gambar daripada teks. Pembelajar pada tingkatan tersebut lebih banyak dikenalkan dengan kosa kata yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti menawarkan media Monokoka (Monopoli Kosa Kata) untuk pembelajaran BIPA dengan tema kegiatan sehari-hari.

Mujtaba (2013) menyebutkan bahwa monopoli berasal dari bahasa Yunani, yaitu *monos* dan *polein*. Monos berarti ‘sendiri’, sedangkan polien berarti ‘penjual’. Secara garis besar dapat dimaknai bahwa monopoli adalah “menjual sendiri” yang berarti bahwa seseorang menjadi penjual tunggal (penguasaan pasar atas penjualan atau penawaran barang ataupun jasa).

Keefektifan Media Monokoka (Monopoli Kosa Kata) dalam Pembelajaran BIPA dengan Tema Kegiatan Sehari-hari

Media Monokoka (Monopoli Kosa Kata) dapat didesain sama dengan permainan monopoli pada umumnya. Perbedaannya, ada pada kotak-kotak gambar yang ada di dalamnya. Jika pada monopoli yang sering kita temui bergambarkan negara-negara dunia, maka dalam Monokoka (Monopoli Kosa Kata) bergambarkan kegiatan sehari-hari. Sama halnya dengan monopoli pada umumnya, Monokoka (Monopoli Kosa Kata) diberi keterangan gambar pada masing-masing kotak. Hal itu memudahkan pembelajar BIPA memahami kosa kata dalam kegiatan sehari-hari.

Media Monokoka (Monopoli Kosa Kata) dalam penelitian ini difokuskan pada tema kegiatan sehari-hari untuk tingkatan A1 dan A2.

Media ini dapat membuat suasana pembelajaran BIPA menjadi hidup dan menyenangkan. Selain itu, media ini dapat memotivasi pembelajar BIPA agar dapat menjawab pertanyaan pada beberapa kotak yang di bawahnya diselipi pertanyaan oleh pengajar BIPA. Semakin banyak pertanyaan yang terjawab, maka semakin banyak juga uang yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil validasi penggunaan media Monokoka (Monopoli Kosa Kata) pada pembelajaran BIPA dengan tema kegiatan sehari-hari memperoleh hasil bahwa media tersebut layak digunakan. Media ini sesuai dengan kebutuhan pembelajar pada tingkat A1 dan A2. Selain itu, media ini dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan karena dilakukan dengan bermain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan media Monokoka (Monopoli Kosa Kata) yang digunakan dalam pembelajaran BIPA bersifat menyenangkan karena dilakukan dengan permainan. Media ini sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajar pada tingkat A1 dan A2. Selain itu, media ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing (BIPA), khususnya tema kegiatan sehari-hari.

Referensi

Kustandi, C. (2013). Media pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mujtaba, A. (2013). Pengertian monopoli dan ciri-ciri. Diunduh pada 21 Agustus 2020, dari http://pendidikan776.blogspot.com.

Suciati,S. dkk. (2016). Efektivitas Media Monopoli Berbahasa (Monosa) dalam Pembelajaran Tematik Integtratif Di SD Kelas IV. *Jurnal Mimbar. 3(2). 136-150.*

e-Tandem: Alternatif Model Pembelajaran BIPA Tanpa Batas Ruang dan Jarak

Ari Kusmiatun[1], Ulfah Khoirun Nisa[2]
[1,2] Universitas Negeri Yogyakarta
(arik@uny.ac.d; ulfaapel@gmail.com)

Abstrak

Kondisi yang terbatas dalam mobilitas selama pandemik Covid 19 tidak menjadikan BIPA menjadi terkendala. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan (1) awal memulai kelas BIPA dengan model e-tandem, (2) proses pembelajarannya, dan (3) perbedaan kelas BIPA e-tandem dengan model pembelajaran BIPA daring lainnya. Kajian ini merupakan sebuah kajian kualitatif deskriptif. Data kajian ini diambil dengan teknik pengamatan dan wawancara. Waktu penelitian adalah Juni – Agustus 2020. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument.* Hasil kajian menunjukkan bahwa cara memulai kegiatan pembelajaran BIPA ini adalah menemukan pemelajar melalui penawaran belajar BIPA di berbagai media sosial dan berlanjut analisis kebutuhan untuk mendesain pembelajaran BIPA. Proses kelas BIPA berlangsung secara santai, tidak terstruktur, integratif, dan materinya menyesuaikan pemelajarnya, baik level maupun konten topiknya. Model pembelajarn BIPA e-tandem ini berbeda dengan model pembelajaran BIPA daring lainnya dalam hal peran posisi pengajar dan pemelajar, kualifikasi pengajar, timbal balik, struktur perangkat pembelajaran, dan target belajar. Meski belum sempurna dan ideal sebagai model pembelajaran BIPA, namun keberadaan e-tandem dalam belajar BIPA menjadi warna dalam ragam pembelajaran BIPA di era pandemi ini.

Kata Kunci: *BIPA, e-Tandem, pandemi*

Pendahuluan

BIPA merupakan salah satu sarana diplomasi lunak Indonesia untuk memasuki kancah internasional. Penyelenggaraan BIPA sendiri telah dilakukan menyebar di berbagai belahan dunia dan dilakukan untuk memfasilitasi kebutuhan pemelajarnya. Maraknya pembelajaran BIPA berjalan dengan banyak model dan materi yang terus berkembang.

Munculnya Covid 19 membawa perubahan pula dalam model pembelajaran, termasuk BIPA. Pandemik ini memaksa suatu kondisi pembelajaran yang menggunakan model jarak jauh dan meminimalisir pertemuan langsung. Pembelajaran daring menjadi solusi dalam kondisi saat ini. Perubahan ini menuntut alternatif pembelajaran BIPA daring yang variatif, kreatif, dan inovatif.

Pembelajaran jarak jauh dengan model daring menimbulkan tantangan yang tidak sedikit. Pembelajaran BIPA dengan jarak ruang dan waktu yang tak sama, tetapi tetap harus diupayakan untuk mencapai target yang tepat. Pembelajaran dalam BIPA ini tak hanya mengusung pembelajaran bahasa, namun juga konten budaya. Bagaimanapun belajar bahasa pastinya selalu bersinergi dengan belajar budaya tempat bahasa itu digunakan. Dalam situasi jarak jauh, salah satu alternatif belajar BIPA yang dapat dilakukan dengan tetap berorientasi pada bahasa dan budaya adalah dengan model e-tandem.

Tandem adalah model pembelajaran dwibahasa yang melibatkan dua atau lebih penutur bahasa target untuk berinteraksi dalam upaya mengenal/belajar bahasa tersebut. Pembelajaran ini berperan untuk meningkatkan konstruksi kompetensi bahasa melalui interaksi *peer to peer* dan timbal balik (Brammerts, 2001; Cziko, 2004). Telles dan Vassallo (2006) juga berpendapat bahwa masing-masing mitra tandem menjadi pemelajar sekaligus menjadi tutor bahasa ibu atau bahasa yang ia kuasai. Pada awalnya

tandem ini model saling bertukar belajar bahasa, tapi dalam konsep pembelajaran BIPA kali ini tandem dimaknai sebagai mitra belajar dalam belajar BIPA. Model tandem dilakukan dalam jaringan sehingga disebut dengan e-tandem (*electronic tandem).*

Tidak hanya mengenai bahasa saja, pembelajaran tandem juga merupakan cara untuk saling bertukar kebudayaan antarmitra tandem. Model tandem yang kali ini dibahas adalah e-tandem. Tandem yang dilakukan jarak jauh.

Permasalahan dalam kajian ini mencakup tiga hal. Pertama, bagaimana awal pembelajaran e-tandem ini dilakukan atau cara menemukan mitra dalam model ini? Kedua, bagaimana proses pembelajaran BIPA melalui model ini dilakukan? Ketiga, apa pembeda model e-tandem dengan model pembelajaran BIPA daring lainnya? Kajian kali ini akan memfokuskan pada tiga hal tersebut berdasar kajian empirik penulis dalam melakukan pembelajaran BIPA model e-tandem di era pandemik ini.

Metode

Kajian ini merupakan kajian emprik dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dipaparkan dan dideskripsikan dengan pemaknaan yang komprehensif. Data kajian ini diambil dengan teknik pengamatan dan wawancara. Subjek dalam kajian ini ada 4 orang pemelajar BIPA dan 2 orang penutur jati sebagai mitra tandem. Waktu penelitian adalah 3 bulan, yakni pada Juni – Agustus 2020. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* dan memakai catatan harian dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dari sajian data hingga penyimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Model e-Tandem dalam Pembelajaran BIPA (Perencanaan Awal dan Perekrutan Pemelajar)

Di era pandemik, kegiatan BIPA berkembang menjadi pemelajaran daring di mana-mana. Akses perjalanan ke dan dari Indonesia juga terbatasi. Kondisi ini membuat kemunculan ide menawarkan pemelajaran BIPA dalam konsep kemitraan melalui jaringan dunia maya, yakni model e-tandem.

Pengajaran BIPA menggunakan model e-Tandem sama halnya dengan pembelajaran lain, pastinya mempunyai komponen-komponen belajar. Satu komponen yang penting adalah pemelajar. Keberadaan pemelajar BIPA dalam model belajar e-tandem tidak hadir secara tiba-tiba atau terprogram selayaknya kelas BIPA biasanya. Kegiatan ini dimulai dengan penawaran program untuk merekrut para peminat yang tertarik belajar bahasa Indonesia.

Mitra tandem, dalam hal ini adalah penutur jati, menawarkan program pengenalan dan belajar bahasa Indonesia bagi orang asing di berbagai media sosial. Salah satu media sosial yang digunakan adalah *Facebook.* Penawaran yang dilakukan mirip seperti yang ada di aplikasi *Learn Indonesian*, *Learn English* dan *Language Exchange Partner Group*. Dalam tawaran ini, calon atau pemelajar BIPA ditawari partner untuk belajar bahasa Indonesia. Tawaran menggunakan bahasa Inggris. Berikut tawaran yang dilakukan pada awal e-tandem ini dilakukan.

Gambar 1 Tawaran di FB

Gambar 2 Contoh Respons Tawaran

Seperti tampak dalam gambar 2 terdapat respons peminat belajar bahasa. Ini menjadi awal e-tandem. Mitra tandem telah ditemukan. Program ini sudah terpenuhi unsur pengajar dan pemelajarnya. Selama bulan Juni–Agustus awal telah terdapat 4 pemelajar BIPA yang menggunakan model e-tandem ini.

Pelaksanaan Pembelajaran BIPA Model e-Tandem

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, kunci tandem adalah kesepakatan sehingga di awal percakapan, diperlukan kesepakatan antarmitra tandem mengenai bagaimana, kapan, dan di mana dilaksanakannya pembelajaran. Kesepakatan ini dapat digunakan untuk menggali dan menganalisis informasi kebutuhan pemelajar. Analisis kebutuhan ini penting dilakukan agar bahasa yang diajarkan benar-benar merupakan bahasa yang dibutuhkan dalam bidang yang akan ditekuni oleh pemelajar (Hermawati, 2015).

Dari hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan, mitra tandem dapat mencari bahan ajar yang sesuai untuk menunjang pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, sumber belajar yang digunakan selama pembelajaran di antaranya *ebook* berjudul *Sahabatku Indonesia*, surat kabar daring, berbagai jenis gambar (poster, komik, peta, dll.), lagu, dan video dengan tetap memerhatikan level penguasaan bahasa si mitra tandem. Selain itu, disiapkan pula materi terkait dengan budaya. Karenanya, mitra tandem dapat lebih mengenal kultur Indonesia dan materi kebahasaan yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Setelah mendapatkan kesepakatan mengenai pembelajaran, mitra tandem menyusun kegiatan empat keterampilan berbahasa ke dalam kategori *pre-activity*, *activity*, dan *post-activity* seperti halnya dalam pembelajaran *offline*.

Pre-activity diawali dengan bertanya kabar, bercerita tentang kondisi terbaru di negara masing-masing, dan apabila telah dilaksanakan pertemuan sebelumnya, dapat pula mengulas materi sebelumnya.

Kemudian, aktivitas utama yaitu penyampaian materi. Penyampaian materi ini dapat berurutan sesuai dalam SKL BIPA, modul, atau bahan ajar lainnya. Akan tetapi, aktivitas inti ini dapat pula diganti dengan diskusi menggunakan topik yang telah ditentukan bersama. Tidak hanya itu, dengan kemudahan teknologi yang ada, mitra tandem dapat mengundang penutur asli bahasa Indonesia lainnya ke dalam ruang obrolan atau panggilan video untuk mengasah keterampilan aktif (menyimak dan berbicara) mitra tandem. Perpaduan kecanggihan teknologi dan keleluasaan pembelajaran model tandem juga dapat digunakan untuk menampilkan lingkungan sekitar mitra tandem secara langsung. Contohnya adalah peralatan rumah tangga yang dimiliki, tempat tinggal, dan keadaan sekitar yang tentunya berbeda dengan lingkungan mitra tandem. Keberhasilan akan terlihat pada antusiasme mitra tandem seperti memberikan komentar, pertanyaan, bahkan juga memperlihatkan lingkungan sekitarnya. Berbagai aktivitas pembelajaran BIPA dalam model e-tandem disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Sintak Pembelajaran BIPA dengan Model e-Tandem

No.	Ket. Berbahasa	Aktivitas
1.	Menyimak	menyimak audio (rekaman, wawancara, lagu) dan video; menyimak pembacaan teks (teks utuh dan rumpang) secara langsung

2.	Membaca	membaca berbagai jenis teks (sekaligus menerjemahkan)
3.	Berbicara	presentasi budaya; wawancara; menyanyi bersama
4.	Menulis	menjawal soal tertulis di modul; membuat *essay*

Aktivitas-aktivitas pada tabel di atas digunakan dan dikolaborasikan sesuai dengan keperluan pembelajaran. Dalam satu kali pembelajaran, keempat sintak ini tidak diwajibkan untuk dibelajarkan. Pembelajaran dapat memuat 2 atau 3 sintak sesuai dengan kesepakatan dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan.

Kegiatan akhir atau *post-activity* yaitu kembali mengulas materi yang baru saja dipelajari serta memberikan komentar terhadap kemampuan mitra tandem. Tidak hanya itu, dalam kegiatan ini dapat digunkana pula untuk mendiskusikan materi atau topik yang akan dibahas bersama mengingat pembelajaran tandem yang tidak terikat kurikulum.

Keempat keterampilan berbahasa dilakukan dalam pembelajaran BIPA model ini. Hal ini sesuai dengan hasil kajian yang menyebutkan bahwa model pembelajaran e-Tandem sendiri terbagi atas dua. Pertama, *written e-Tandem* yang berfokus pada kompetensi linguistik yaitu menulis dan membaca. Pada model pembelajaran ini, setiap peserta tandem dapat memahami, mengungkapkan, dan menafsirkan pikiran, perasaan, serta fakta dalam bentuk tertulis. Di sini, masing-masing peserta tandem juga belajar dari hasil koreksian mitra tandem terhadap tulisannya. Kedua, *oral e-Tandem.* Model ini berfokus pada kompetensi praktik lisan/oral karena dilakukan melalui telepon ataupun panggilan video (Vassallo, 2006; Ryan, 2008; Alonso, 2012).

Pembelajaran BIPA menggunakan model e-tandem dapat dilakukan selama 1 jam atau sesuai kesepakatan. Penentuan waktu ini juga harus mempertimbangkan aturan pembelajaran tandem bahwa pengajar juga akan menjadi pemelajar dari mitra tandem.

Perefleksian pengajaran BIPA dengan e-tandem ini dapat menggunakan metode menulis buku harian. Hal ini ditujukan agar masing-masing peserta tandem dapat mengecek ulang pemahaman terkait materi yang telah dipelajari di pertemuan tersebut baik berupa ide, materi, ataupun komentar mitra tandem terhadap keterampilan berbahasanya.

Penggunaan model pembelajaran e-tandem untuk mengajarkan BIPA di era *new normal* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dapat diperoleh adalah akses untuk memelajari bahasa target murah meriah dan fleksibel. Sementara itu, kekurangannya ialah tidak adanya kurikulum sehingga pengajar harus jeli untuk memilih dan mengembangkan topik di setiap pertemuannya. Hal ini tentunya dapat diatasi dengan melakukan diskusi dengan mitra tandem sehingga topik yang dipilih di pertemuan selanjutnya benar-benar sesuai dengan kebutuhan pemelajar atau mitra tandem.

Pembandingan e-tandem dengan Model Pembelajaran BIPA Daring Lain

Dengan berkembangnya dunia teknologi serta desakan kondisi semacam ini pembelajaran BIPA daring dapat dilakukan dengan berbagai cara. Model BIPA daring, termasuk e-tandem, memanfaatkan berbagai aplikasi komunikasi internet yang saat ini membuncah. Proses belajarnya sama-sama memanfaatkan kemajuan IT. Sesuai makna pembelajaran daring yakni pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (Prodjo, 2020). Pembelajaran BIPA daring, baik e-tandem maupun yang lain berlangsung dalam ruang maya.

Baik e-tandem maupun bentuk pembelajaran BIPA daring lainnya pastinya membutuhkan perencanaan yang baik. *Need analysis* dilakukan di awal sebelum belajar dilakukan. Dalam pembelajaran *need analysis*

dilakukan secara terstruktur dan dilengkapi dengan *placement test*. Sementara dalam model e-tandem, *need analysis* dilakukan secara tidak terstruktur. Dialog perkenalan awal dari respon penawaran dapat menjadi dasar analisis kebutuhan pemelajar tersebut dan juga berlanjut dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Pembelajaran e-tandem tidak sama dengan tutorial atau pengajaran BIPA privat meskipun sama dilakukan dengan daring. Pengajar dalam model e-tandem berperan sebagai mitra yang lebih pada teman belajar, teman berinteraksi dan bukan guru atau tutor. Selain itu, mitra tandem tidak harus mempunyai kualifikasi khusus pengajar BIPA yang terlatih. Berbeda dengan pengajaran BIPA daring lain yang pengajarnya diharapkan mempunyai kualifikasi pengajar terlatih dan perannya sebagai tutor.

Dalam hal materi model e-tandem menggunakan pola materi sama dengan pembelajaran BIPA pada umumnya, yakni berdasar pada level pemelajarnya. Topik materi yang kemudian disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan mitra tandemnya. Materi BIPA diberikan dalam e-tandem dalam kadar tertentu sesuai kenyamanan mitra tandem yang belajar bahasa Indonesia.

Tidak ada target khusus dalam pembelajaran model e-tandem ini pada awalnya, namun jika dalam perjalanan si mitra menginginkankan hal tersebut dapat dilakukan. Sebagai sebuah sarana belajar BIPA, model ini dapat dirancang lebih terstruktur.

Mitra tandem sejauh ini tidak mendapatkan upah. Model e-tandem ditawarkan secara gratis, berbeda halnya jika program BIPA daring lain yang terprogram tentunya berbayar. Bayaran mitra tandem adalah belajar bahasa ibu si pemelajar BIPA, jadi seperti bertukar belajar bahasa. Berikut secara ringkas tabel pembandingan model e-tandem dengan pembelajaran BIPA daring lainnya.

Tabel 2 Pembanding e-Tandem BIPA dan BIPA Daring Lainnya

Aspek	e-tandem	BIPA Daring Lain
Media Belajar	Berbasis internet/TI	Berbasis internet/TI
Peran & Posisi Pengajar	mitra tandem: mengajarkan BIPA dalam posisi sebagai teman	pengajar: mengajar BIPA dalam posisi guru dan siswa
Kualifikasi Pengajar	tidak perlu sertifikat	perlu sertifikat pengajar (mengikuti pelatihan BIPA)
Timbal balik	pembelajaran bahasa mitra tandem	Pembayaran/fee
Perencanaan Awal	*Need analysis* (informal), kesepakatan	*Need analysis, placement tes, terprogramt*
Pembelajaran	Tidak membutuhkan kurikulum yang tertata/terstruktur	Memerlukan kurikulum terstruktur
Target	Tidak memerlukan target	Memerlukan target

Simpulan

Di era kenormalan baru, pembelajaran BIPA dapat mengadaptasi model pembelajaran e-tandem. Dengan model ini, pembelajaran BIPA dapat dilakukan secara fleksibel. Perlu banyak diskusi untuk mencari kesepakatan mengenai bagaimana, kapan, dan di mana (aplikasi komunikasi apa) yang akan digunakan. Tidak hanya itu, pengajar juga dapat mendapatkan pengajaran bahasa yang dikuasai si mitra tandem.

Referensi

Alonso, Andrés Canga. 2012. Promoting Basic Competences in EFL Instruction by Means of E-mail Tandem. Journal of *Language Teaching and Research*, Vol. 3, No. 2, pp. 232-238, Maret 2012.

Hermawati, Dyah Aju. 2015. Analisis Kebutuhan (*Need Analysis*) untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Khusus (ESP) pada Kelas Manajemen Agroindustri Politeknik Negeri Jember. Diunduh dari http://publikasi.polije.ac.id pada 22 Agustus 2020.

Prodjo, Wahyu Adityo. 2020. *Pembelajaran Jarak Jauh bukan Pembelajaran Daring*. Diakses dari https://www.kompas.com pada 18 Agustus 2020.

Ryan, Robin Christoper. 2008. *Motivation in Tandem Learning*. Thesis. The University of Brithis Columbia.

Vassallo, Maria Luisa and João A. TELLES. 2006. *Foreign Language Learning In-Tandem: Theoritical Principles and Research Perspectives*.

Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA 1

Cut Dilla Setiani
Universitas Muhammadiyah Jakarta
(cutdillasetiani.cds@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya ketersediaan bahan ajar khusus keterampilan berbicara BIPA 1. Bahan ajar keterampilan berbicara ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi lisan, terutama berkaitan dengan ranah bertahan hidup di lingkungan masyarakat. Metode penelitian ini dilakukan melalui tahapan pengembangan Borg & Gall. Bahan ajar yang dikembangkan divalidasi oleh dua ahli materi dan dua ahli media. Berdasarkan hasil validasi dua ahli materi dan dua ahli media dinilai sudah layak digunakan meskipun diperlukan perbaikan pada beberapa bagian. Produk bahan ajar yang dikembangkan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan pemelajar BIPA 1.

Kata Kunci: *Bahan Ajar, Keterampilan Berbicara, BIPA*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) merupakan salah satu program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan bagi penutur asing, baik yang tinggal di Indonesia maupun di luar Indonesia. Pembelajaran BIPA didasarkan pada kebutuhan pemelajar. Oleh sebab itu, pembelajaran BIPA di satu tempat dapat berbeda dengan tempat lain dari segi metode, materi, media, bahkan capaiannya.

Kebutuhan yang seringkali mendorong seorang penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia adalah (1) faktor kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan untuk kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar (Sofyan dalam Suyitno, 2017: 10).

Persoalan penting dalam pembelajaran BIPA adalah terbatasnya bahan ajar. Lebih dari itu, ketersediaan bahan ajar yang difokuskan pada keterampilan berbicara masih jauh panggang dari api. Padahal, sebagaimana diketahui bersama, bahwa keterampilan berbicara merupakan pijakan penting bagi penutur asing untuk berkomunikasi. Keterampilan itu perlu latihan secara berkelanjutan agar mencapai hasil yang diharapkan. Ini sejalan dengan adagium *practice makes perfect*.

Peneliti telah mengobservasi pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT). Diidentifikasi bahwa pada pembelajaran BIPA di UMT belum tersedia bahan ajar yang berfokus pada keterampilan berbicara. Sebagai program dengan pemelajar yang bertujuan untuk keperluan akademik, BIPA UMT selayaknya memiliki bahan ajar yang difokuskan pada keterampilan berbicara. Pemelajar yang sekaligus mahasiswa akan dituntut untuk dapat menyampaikan gagasan secara lisan. Untuk itu, peneliti mengembangkan bahan ajar yang difokuskan pada keterampilan berbicara untuk BIPA 1.

Berdasarkan penelusuran peneliti, tidak banyak ditemukan penelitian yang mengkaji bahan ajar BIPA, terlebih yang difokuskan pada keterampilan berbicara.

Metode

Penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D) ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah, sebagaimana ditawarkan oleh Borg & Gall, sebagai berikut (Jannah, 2018: 127).

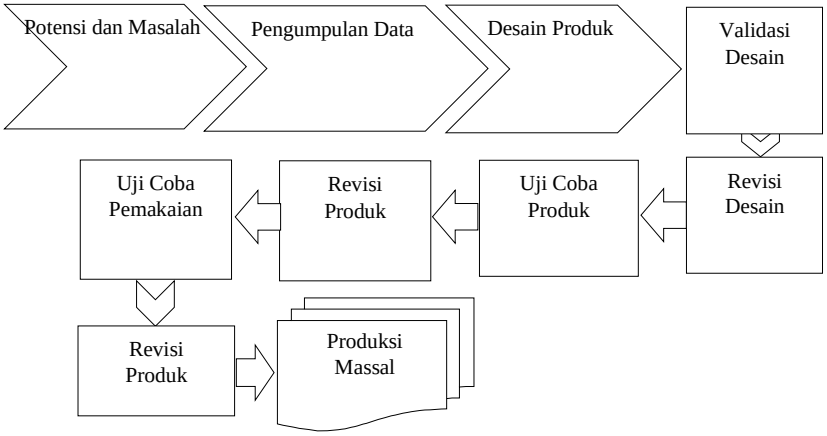

Gambar 1 Langkah-langkah *Metode Research and Development (R&D)*

Meskipun demikian, peneliti membatasi langkah tersebut dengan hanya mengambil 7 di antaranya, yaitu (1) pengumpulan data informasi awal, (2) perencanaan, (3) pengembangan format produk awal, (4) validasi produk, (5) revisi produk, (6) uji coba produk, dan (7) revisi produk.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Tangerang pada Maret 2020. Subjek penelitian ini adalah pemelajar asing tingkat BIPA 1.

Produk berupa bahan ajar divalidasi oleh dua ahli materi, dua ahli media/ahli bahan ajar, pengajar BIPA, dan lima pemelajar BIPA tingkat pemula (BIPA 1).

Hasil dan Pembahasan

Produk yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah bahan ajar keterampilan berbicara untuk pemelajar BIPA 1.

Peneliti membuat bahan ajar keterampilan berbicara dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan materi ajar dalam pembelajaran BIPA 1, materi disusun harus memperhatikan gradasi kesulitan,materi disusun mulai dari mudah ke sulit untuk itu bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti mempunyai tingkat gradasi dari topik yang paling mudah sampai topik yang paling sulit.

Bahan ajar ini dapat didesain menurut tingkat perkembangan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir pemelajar penutur asing, sehingga 10 unit tema pembahasan untuk dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), berikut 10 unit tema: (1) menyapa; (2) berkenalan; (3) keluarga; (4) kue ulang tahun; (5) jalan-jalan; (6) penyayang binatang (7) petunjuk arah; (8) kegiatan sehari-hari; (9) rumah Tia; (10) lagu populer.

Setelah produk pengembangan selesai di desain, kemudian perbaikan oleh dua ahli materi dan dua ahli media terhadap bahan ajar berupa modul dilakukan segera mendetail dari halaman sampul hingga isi yang terkandung didalamnya dengan beberapa revisi bahan ajar berupa modul yang dilakukan dalam penelitian ini.

Data mengenai kelayakan bahan ajar keterampilan berbicara pemelajar BIPA 1 ini diperoleh dengan melakukan uji kelayakan dengan dua ahli materi.

a) Data kuantitatif validasi oleh kedua ahli materi

Hasil data validasi terhadap bahan ajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Validasi Penilaian Produk oleh Kedua Ahli Materi

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
1.	Kualitas isi	3,62	Layak

2.	Kualitas kebahasaan	3,58	Layak
3.	Kualitas penyajian	3,77	Sangat layak
	Rata-rata	**3,66**	**Sangat layak**

Keterangan:

Jumlah skor = Skala penilaian x (No.Item Pernyataan x Jumlah item)

Hasil perhitungan kelayakan bahan ajar oleh ahli materi sebagai berikut:

$$x = \frac{1}{banyaknya\ validator} \times \frac{\sum_i^n x}{n}$$

Keterangan:

x = rata-rata perolehan skor tiap aspek

$\sum_i^n x$ = jumlah perolehan skor tiap aspek

n= banyaknya butir pernyataan tiap aspek

$$x = \frac{1}{banyaknya\ validator} \times \frac{\sum_i^n x}{n}$$

$$x = \frac{1}{2} \times \frac{242}{33} x = 3{,}66$$

b)Data Kuantitatif Kedua Ahli Media

Hasil validasi terhadap bahan ajar meliputi komponen kelayanan materi/isi dan penyajian materi sebagaimana terlampir. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Validasi Penilaian Produk oleh Kedua Ahli Media

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
1.	Kualitas kegrafikan	3,96	Sangat layak
	Total	**3,96**	**Sangat layak**

Keterangan: Jumlah skor = Skala penilaian x (No.Item Pernyataan x Jumlah item)

Hasil perhitungan kelayakan bahan ajar oleh ahli media sebagai berikut.

$$x = \frac{1}{banyaknya\ validator} \times \frac{\sum_i^n x}{n}$$

Keterangan:

X = rata-rata perolehan skor tiap aspek

$\sum_i^n x$ = jumlah perolehan skor tiap aspek

n = banyaknya butir pernyataan tiap aspek

$$x = \frac{1}{banyaknya\ validator} \times \frac{\sum_i^n x}{n}$$

$$x = \frac{1}{2} \times \frac{127}{16}$$

$$x = 3{,}96$$

Semua data dari hasil di atas, penilaian dan diskusi dengan ahli materi dijadikan landasan untuk memperbaiki guna penyempurnaan bahan ajar sebelum diujicobakan pada pemelajar sebagai pengguna produk pengembangan.

Respons pemelajar terhadap bahan ajar keterampilan berbicara pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) 1 sebagai sumber belajar bagi pemelajar diperoleh melalui angket respons pemelajar. Pengambilan data berupa respons pemelajar dilakukan pada dua tahap yaitu uji coba awal atau uji coba skala kecil dan uji terbatas.

Hasil respons pemelajar pada uji coba awal ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil Validasi Respons Pemelajar Pada Uji Coba Awal

No	Nama	Skor	Kriteria
1.	Asree Suwae (Thailand)	3,70	Sangat layak
2.	Mahamad Kalafi Lateh (Thailand)	3,70	Sangat layak
	Rata-rata	**3,70**	**Sangat layak**

Hasil perhitungan kelayakan bahan ajar oleh respons pemelajar sebagai berikut.

$$x = \frac{1}{banyaknya\ validator} \times \frac{\sum_i^n x}{n}$$

Keterangan:

x = rata-rata perolehan skor tiap aspek

$\sum_i^n x$ = jumlah perolehan skor tiap aspek

N = banyaknya butir pernyataan tiap aspek

$$x = \frac{1}{banyaknya\ validator} \times \frac{\sum_i^n x}{n}$$

$$x = \frac{1}{2} \times \frac{148}{20}$$

$$x = 3{,}70$$

Hasil validasi respons pemelajar pada uji terbatas ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Validasi Respons Pemelajar Pada Uji Coba Terbatas

No	Nama	Skor	Kriteria
1.	Hasanah Sulaiman (Thailand)	4,45	Sangat layak
2.	Sholeehah Maprasit (Thailand)	3,70	Sangat layak
3.	Wae-Adilah Waedeesa (Thailand)	4,05	Sangat layak
	Rata-rata	**4.06**	**Sangat layak**

Hasil perhitungan kelayakan bahan ajar oleh respons pemelajar sebagai berikut.

$$x = \frac{1}{banyaknya\ validator} \times \frac{\sum_i^n x}{n}$$

Keterangan :

x = rata-rata perolehan skor tiap aspek

$\sum_i^n x$ = jumlah perolehan skor tiap aspek

n = banyaknya butir pernyataan tiap aspek

$$x = \frac{1}{banyaknya\ validator} \times \frac{\sum_i^n x}{n}$$

$$x = \frac{1}{3} \times \frac{244}{20}$$

$$x = 4{,}06$$

Simpulan

Produk akhir pengembangan dan penelitian yakni berupa bahan ajar keterampilan berbicara pemelajar BIPA 1 yang telah dikembangkan memiliki beberapa kelebihan sebagai bahan ajar yaitu modul ini dapat meningatkan kemampuan berbicara pemelajar asing untuk tingkat dasar, dan modul ini dapat digunakan sebagai sarana belajar mandiri oleh pemelajar BIPA.

Referensi

Alwan, Muhammad. 2017. *Pengembangan Model Blended Menggunakan Aplikasi Edmedo untuk Mata Pelajaran Geografi SMA*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Volume 4: 65-76.

Jannah, Julianto. 2018. *Pengembangan Media Video Animasi Disgestive System untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas V.* Volume 6 No. 2, 124-134.

Ramadhani, Rizki Putri dkk. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Pemula*. Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume 1 No. 3. 326-33.

Suyitno. 2017. *Norma Pedagogis Pembelajaran BIPA Deskripsi Teoritis dan Hasil Kajian Empiris*. Bandung: PT Refika Aditama.

Wacana Budaya Indonesia dalam Buku Ajar "Sanggar Bahasa Indonesian Textbook Series"

Danang Satria Nugraha
Universitas Sanata Dharma
(d.s.nugraha@usd.ac.id)

Abstrak

Makalah ini membahas wacana tentang budaya Indonesia yang digunakan dalam buku ajar BIPA dengan judul "Sanggar Bahasa Indonesian Textbook Series" (2019). Tujuan utama penulisan makalah ini adalah mendeskripsikan konstruksi wacana budaya Indonesia (wbI) yang terintegrasi di dalam buku tersebut. Berdasarkan analisis, secara umum, dapat dinyatakan bahwa konstruksi wbI disusun dalam buku Sanggar Bahasa Indonesian Textbook Series (SBITS) dengan memanfaatkan komponen-komponen buku ajar. Secara khusus, pembentukan kontruksi wbI diwujudkan melalui tiga komponen utama, yakni (a) ilustrasi, (b) uraian singkat, dan (c) contoh kalimat.

Kata Kunci: *wacana, Bahasa Indonesia, buku ajar, BIPA*

Pendahuluan

Makalah ini membahas bentuk wacana tentang budaya Indonesia yang digunakan dalam buku ajar BIPA dengan judul "Sanggar Bahasa Indonesian Textbook Series" (2019). Tujuan utama penulisan makalah ini adalah mendeskripsikan konstruksi wacana budaya Indonesia (wbI) yang terintegrasi di dalam buku ajar BIPA. Adapun pemilihan obyek kajian makalah ini didasarkan pada dua alasan, yaitu (a) buku Sanggar Bahasa Indonesian Textbook Series (SBITS) diterbitkan sebagai buku tata bahasa untuk orang korea dan (b) buku SBITS menjadi pelopor buku ajar bagi pemelajar BIPA yang berlatar belakang budaya Korea. Dengan mempertimbangkan tujuan dan landasan pemilihan obyek kajian tersebut, makalah ini disusun.

Penelitian terhadap bahan ajar BIPA telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sekurang-kurangnya terdapat dua kajian yang relevan dengan analisis pada makalah ini. Kedua penelitian tersebut dilakukan oleh Nugraha (2016) dan Nugraha (2019). Pada penelitian Nugraha (2016), ditemukan adanya penyusunan materi tata bahasa yang diintegrasikan dengan wacana budaya Indonesia pada buku ajar dengan judul "Living Indonesian". Sementara itu, pada penelitian Nugraha (2019), ditemukan adanya kesamaan pola tentang integrasi wacana budaya dalam pengajaran BIPA. Selain itu, dalam beberapa penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Ruskhan (2007), Suyitno (2016), Sayuti (2017), Saputro (2017), Lestari & Destiani (2017) dan Suharsono (2018), ditemukan bahwa bahan ajar BIPA yang berorientasi pemahaman lintas budaya bersifat penting (dan wajib) untuk diintegrasikan dalam praktik pembelajaran BIPA. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa analisis terhadap bahan ajar masih sangat relevan dilakukan sebagai bagian dari kajian linguistik edukasional. Untuk itu, makalah ini didesain untuk mendeskripsikan konstruksi wbI dalam SBITS berdasarkan ancangan teori linguistik edukasional dengan asumsi utama terdapat konstruksi wbI dalam SBITS sebagai sarana penyatuan antara pengajaran tata bahasa dan pengenalan pemahaman lintas budaya.

Metode

Makalah ini menempatkan wacana budaya Indonesia dalam buku ajar SBITS sebagai obyek kajian. Unit analisis berupa konstruksi wbI. Analisis buku ajar ini terdiri atas tiga

langkah kerja analisis bahasa sebagai berikut. *Pertama,* tahapan pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menandai unit teks tentang budaya Indonesia. Analisis tersebut didasarkan pada asumsi bahwa wacana diwujudkan atau mempunyai representasi dalam teks (Omar, 2004:334). *Kedua,* data yang terkumpul diklasifikasi dan direduksi sesuai dengan kategori isi wacana. *Ketiga,* interpretasi terhadap konstruksi wacana tersebut dilakukan dengan memanfaatkan landasan teori linguistik edukasional (Spolsky & Hult, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis, secara umum, dapat dinyatakan bahwa konstruksi wacana budaya Indonesia (wbI) disusun dan dikonstruksi dalam buku Sanggar Bahasa Indonesian Textbook Series (SBITS). Secara khusus, pembentukan kontruksi wbI diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yakni (a) ilustrasi, (b) uraian singkat, dan (c) contoh kalimat. Uraian terhadap tiga bentuk tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Frekuensi Kemunculan Unsur Wacana

No.	Unsur Wacana	Frek.	%
1	Ilustrasi	12	2.23
2	Uraian Singkat	4	0.74
3	Contoh Kalimat	523	97.03
∑		542	100

Pertama, pembentukan konstruksi wbI melalui ilustrasi. Ilustrasi berupa gambar merupakan unsur pembentuk wacana dalam SBITS. Berkaitan dengan unsur pembentuk tersebut, Spolsky & Hult (2008:4) berpendapat, "Dalam penyusunan buku (ajar), kita memilih aspek-aspek utama yang mengandung nilai linguistik edukasional" . Artinya, pembentukan wbI dalam SBITS melalui unsur ilustrasi tidak bersifat manasuka, melainkan terencana dan terpilih.

Gambar 1 Sampul Buku Ajar SBITS

Kedua, pembentukan konstruksi wbI melalui uraian singkat. Selain unsur ilustrasi, konstruksi wbI dibangun melalui teks uraian singkat bertopik kebudayaan Indonesia. Berkaitan dengan temuan tersebut, Hornberger (2008:xiii) berpendapat, "Penyusunan karya ajar wajib memperhatikan aspek *aims to speak to a prospective readership that is multinational".* Artinya, penyeleksian dan penyusunan uraian singkat bermuatan budaya Indonesia merupakan cara membentuk wbI bagi pemelajar dari berbagai latar belakang. *Ketiga,* pembentukan konstruksi wbI melalui contoh kalimat. Sebagai buku tata bahasa, SBITS menyajikan contoh-contoh kalimat bertopik budaya Indonesia atau mengandung unsur kebudayaan Indonesia. Perhatikanlah sajian (1) sebagai contoh teks.

(1) Yang ia idam-idamkan sangat berlebihan, ibarat pungguk merindukan bulan.
(2) Sartono terlalu banyak bicara, tetapi tidak ada buktinya, ibarat tong kosong nyaring bunyinya.

Meskipun secara komponensial, unsur contoh kalimat mendominasi komposisi wacana,

dengan jumlah frekuensi 523 token, konstruksi wbI dalam buku SBITS telah disusun secara integratif. Pengajar dan pemelajar dapat menggunakan SBITS untuk pembelajaran BIPA, khususnya aspek tata bahasa.

Simpulan

Buku ajar tata bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam pengajaran BIPA. Selain untuk penyajian informasi tentang kaidah kebahasaan, buku ajar, seperti SBITS, dapat disusun atas komposisi wacana tentang budaya Indonesia. Mengacu pada teori Linguistik Edukasional, integrasi antara wacana otentik dan pengajaran kaidah kebahasaan seperti itu merupakan perpaduan yang proporsional. Kombinasi keduanya memantik pembelajaran BIPA yang tidak semata-mata berorientasi pada struktur kebahasaan, melainkan mengarah pada pembelajaran komunikatif bercita rasa pemahaman lintas budaya.

Referensi

Nugraha, D. S. (2019). Konsep Kebudayaan Indonesia dalam Pengajaran BIPA: Studi Kasus pada Program SEA-GATE 2017. In T. Suhardijanto (Ed.), *Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan BIPA* (pp. 9–16). Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA) Jakarta Raya.

Hornberger, N.H. (2008). *Encyclopedia of Language and Education 2nd Edition.* New York: Springer.

Lestari dan Destiani. (2017). Konsep Privasi: Fungsi Pertuturan dalam Lintas Budaya Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam *Prosiding Seminar Nasional KABASTRA II: Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Universitas Tidar.

Nugraha, D. S. (2016). Telaah Materi Tata Bahasa Indonesia dalam Buku "Living Indonesian: Textbook BIPA for Beginning Level." In T. Suhardijanto (Ed.), *Prosiding Pertemuan Ilmiah BIPA* (Vol. 2, pp. 1–12). Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA) Jakarta Raya.

Omar, A.H. (2004). Teori Wacana dan Penulisan Akademik. (Ed.) Khatarina Endriati Sukamto. *Menabur Benih Menuai Kasih: Persembahan Karya Bahasa, Sosial, dan Budaya untuk Anton M. Moeliono.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ruskhan, A.G. (2007). *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.* Makalah disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan GakuenTraining Center, Nagoya, Jepang. Diakses dari http://i-kentei.com pada 18 Agustus 2018.

Saputro, A.I. (2017). Pengembangan Pengajaran BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing, dalam *Prosiding Seminar Nasional KABASTRA II: Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya.* Yogyakarta: Universitas Tidar. Hlm 37 – 56.

Sayuti, A.S. (2017). Sastra dan Budaya: Jalur Alternatif Menuju BIPA yang Bermakna, dalam *Prosiding Seminar Nasional KABASTRA II: Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya.* Yogyakarta: Universitas Tidar.

Spolsky, B. & Hult, F.M. (2008). *The Handbook of Educational Linguistics.* : USA: Blackwell Publishing.

Suharsono. 2018. *Pemahaman Lintas Budaya dan Wawasan Keindonesiaan.* Materi Presentasi dalam Workshop Pengajar BIPA Level 2 yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma, 23 – 25 Juli 2018.

Suyitno, I. (2016). Learning Indonesian for Foreigner Based on Indonesian Culture. *Proceeding International Conference on Teacher Education and Professional Development (INCoTEPD) 2016.* Yogyakarta: Institute of Development and Quality Assurance Educational, Yogyakarta State University. Hlm 179 – 185.

Unsur Budaya dalam Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Erni C. Westi
Program BIPA LBI FIB UI
(ernicaturwesti@gmail.com)

Abstrak

Tulisan ini berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, khususnya terkait dengan pengajaran unsur budaya dalam proses pembelajaran. Terkadang unsur budaya terlupakan diajarkan karena kadang kala unsur budaya tidak terlihat secara eksplisit dalam materi ajar yang digunakan. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya pemahaman unsur budaya diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing agar pemelajar tidak akan mengalami gegar budaya atau melakukan kesalahan di mata para pemakai bahasa yang mereka pelajari karena salah mengartikan maksud mitra tuturnya atau menyatakan sesuatu kepada mitra tutur yang tidak sesuai dengan tradisi atau kebiasaan para pemakai bahasa yang mereka pelajari, yaitu orang Indonesia. Penulis membuat tulisan ini berdasarkan pengalaman yang terjadi terhadap para pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang melakukan hal-hal terkait unsur verbal maupun nonverbal yang membuat penutur jati sebagai mitra tuturnya merasa tidak nyaman. Sebaliknya, pemelajar juga merasa tidak nyaman karena salah mengartikan maksud para penutur jati. Sejalan dengan hal tersebut, materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas harus diselisik lebih teliti sehingga unsur budaya yang ada terkait materi tersebut dapat dikeluarkan dan diajarkan di kelas. Pengajar harus menyadari bahwa semua materi kemahiran berbahasa yang diberikan di kelas tidak hanya terbatas pada teks yang ada, berikut komponen penunjangnya, seperti kosakata dan tata bahasa, tetapi juga ada unsur budaya. Unsur budaya ini sangat penting dipahamkan kepada pemelajar. Tulisan ini dapat dimanfaatkan oleh para pengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing agar pembelajaran yang dilakukan dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga pemelajar dapat mengaplikasikannya secara tepat dalam kehidupan nyata ketika berhadapan dengan orang Indonesia.

Kata Kunci: *materi ajar BIPA, kesadaran budaya, pemahaman lintas budaya, pembelajaran aspek budaya*

Pendahuluan

Ketika seseorang mempelajari bahasa asing, ada beberapa hal yang harus mereka perhatikan, Para pemelajar bahasa asing harus memperhatikan beberapa hal terkait bagaimana bahasa tersebut digunakan oleh para pemakai bahasanya. Oleh kareana itu, proses pembelajaran bahasa asing yang dilakukan harus memperhatikan hal-hal tersebut. Hal ini juga harus disadarkan kepada para pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Oleh karena itu, penting bagi para pemelajar untuk tidak hanya mempelajari bahasa tersebut, tetapi juga mempelajari budaya masyarakat bahasa tersebut. Itulah alasan mengapa *cross-cultural understanding* atau pemahaman lintas budaya sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing. Menurut Sugirin (2009) *Cross-cultural understanding* adalah kemampuan untuk mengenali adanya perbedaan budaya, menafsirkan perbedaan yang ada dengan benar, dan bereaksi sesuai dengan mitra tutur dan situasi saat komunikasi berlangsung.

Tulisan ini akan membahas unsur budaya yang ada dalam materi ajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Unsur ini ada yang tidak eksplisit dalam materi ajar, tetapi pengajar

harus memetakannya dan mengajarkannya kepada peserta. Dengan pembelajaran unsur budaya yang terkandung dalam materi ajar, pemelajar akan memahami materi yang diberikan dengan lebih bermakna.

Metode

Dalam kelas pembelajaran bahasa asing, pemelajar tidak hanya mempelajari kompetensi komunikatif, tetapi juga budaya masyarakat yang menggunakan bahasa yang dipelajari. Pemahaman lintas budaya harus dilatihkan. Proses ini merupakan sarana untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan budaya dalam belajar dan mempraktikkan bahasa asing yang dipelajari. Tanaka (2006) mengklaim bahwa konsep *cultural awareness* atau kesadaran budaya (pemahaman tentang budaya yang berbeda) telah ditekankan sebagai bagian penting dari pembelajaran bahasa asing. Klaim ini dapat diterapkan dalam semua pembelajaran bahasa asing, dalam konteks ini khususnya bahasa Indonesia. Dalam konteks kelas, pemahaman lintas budaya akan mendukung pemelajar untuk mencapai kompetensi lintas budaya melalui sensitivitas lintas budaya.

Pemahaman lintas budaya harus diajarkan di kelas dan menurut Ratnasari (2018), proses ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan pendekatan kognitif, pendekatan komunikatif, dan pendekatan antarbudaya. Dengan pendekatan kognitif, pembelajaran budaya diajarkan secara terpisah dengan kelas bahasa. Pengajaran unsur budaya yang diajarkan berfokus pada informasi aspek kebudayaan material, seperti film, seni rupa, dan bangunan. Dengan pendekatan komunikatif pembelajaran unsur budaya disatukan dengan kelas bahasa. Dengan pendekatan ini aspek kebudayaan ideal dan sosial, seperti etika, moral, perilaku, identitas dapat difokuskan. Dengan pendekatan antarbudaya pada prinsipnya pembelajaran unsur budaya yang dilakukan sama dengan pendekatan komunikatif, hanya saja diikuti dengan proses perbandingan dengan budaya pemelajar. Para pemelajar harus membuat perbandingan secara sistematis dari beberapa unsur budaya bahasa target dengan hal-hal yang sesuai dengan budaya mereka sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan yang sesuai dilakukan untuk mengajarkan unsur-unsur budaya yang ada di dalam materi ajar terkait aspek kebudayaan ideal dan sosial, seperti etika, moral, perilaku, dan identitas adalah pendekatan komunikatif. Materi budaya diajarkan bersama dengan materi bahasa Indonesia yang diajarkan. Pendekatan komunikatif berkonsentrasi pada pencapaian kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif di sini berarti kemampuan pemelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Isi pengajaran dalam pendekatan ini adalah kegiatan sehari-hari dari masyarakat bahasa target. Pengetahuan ini sangat membantu dalam mendukung penggunaan bahasa, misalnya cara orang-orang dari bahasa target hidup dan menghabiskan waktu luang mereka. Dengan demikian keautentikan materi ajar merupakan hal yang dipentingkan agar pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. Contoh teks yang dapat dipilih dengan pendekatan ini adalah tiket, peta, dan daftar menu. Bahan autentik berarti bahwa bahan ajar ini menunjukkan situasi nyata di negara bahasa target. Materi autentik adalah sumber informatif dan pengetahuan tentang situasi nyata sehari-hari di suatu negara. Di sisi lain, jenis materi ini berorientasi pada sikap bahasa dan memberikan contoh tentang bentuk komunikasi.

Dalam proses pembelajaran aspek kebudayaan seorang pemelajar bahasa asing, khususnya pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ada 4 (empat tahap, menurut Sugirin (2009).

1. Tahap pertama *Cross-Cultural Knowledge* (CCK) atau Pengetahuan Lintas Budaya

   Pengetahuan lintas budaya merupakan prasyarat untuk pemahaman lintas budaya.

Ketidakmampuan untuk menghargai budaya lain seringkali berasal dari tidak adanya pengetahuan tentang hal ini. Rasa hormat dan penghargaan terhadap budaya Indonesia akan terjadi dan tumbuh jika pemelajar akrab dengan karakteristik, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang dihormati dalam budaya Indonesia.

2. Tahap kedua *Cross-Cultural Awareness* (CCA) atau Kesadaran Lintas Budaya

   Dengan CCK yang memadai, pemelajar akan dapat mengembangkan kesadaran lintas budaya mereka. Pemelajar akan menunjukkan pemahaman dan penghargaan, yang dapat disertai dengan perubahan perilaku dan sikap terhadap budaya Indonesia.

3. Tahap ketiga *Cross-Cultural Sensitivity* (CCS) atau Sensitivitas Lintas Budaya.

   Dengan CCA yang tepat, pemelajar secara alami akan menghasilkan kemampuan untuk "membaca" situasi, konteks dan perilaku yang berakar secara budaya dan dapat bereaksi terhadap unsur budaya tersebut dengan tepat. Respons yang sesuai mengharuskan pemelajar tidak lagi membawa interpretasi yang ditentukan oleh budaya para pemelajar sendiri atas situasi atau perilaku (baik/buruk, benar/salah) yang hanya dapat dipelihara melalui pengetahuan dan kesadaran lintas budaya.

4. Tahap keempat *Cross-Cultural Competence* (CCC)/Kompetensi Lintas Budaya.

   Setelah pemelajar melakukan tahap CCK, CCA, dan CCS yang memadai, para pemelajar dapat mencapai *Cross-Cultural Competence* (CCC) atau Kompetensi Lintas Budaya. CCC merupakan tahap terakhir dari pemahaman lintas budaya dan menunjukkan kemampuan dalam pemahaman lintas budaya secara efektif.

Untuk membantu pemelajar menjalani keempat tahap tersebut, unsur budaya dalam materi ajar harus dikembangkan oleh para pengajar dan mendapat porsi yang cukup dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Para pemelajar yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing harus memperhatikan beberapa hal, seperti bagaimana cara yang tepat untuk menyapa orang lain, cara mengekspresikan rasa terima kasih, cara meminta tolong, dan cara menyatakan setuju atau tidak setuju pada pendapat orang lain dengan cara yang tepat dalam budaya bahasa Indonesia. Selain itu, para pemelajar juga harus memahami bahwa intonasi yang mereka gunakan dapat diartikan secara berbeda oleh masyarakat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi pemelajar untuk tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga mempelajari budaya masyarakat bahasa Indonesia.

Berikut unsur budaya yang terdapat dalam materi ajar yang harus diajarkan kepada para pemelajar.

1. Penggunaan kata sapaan
2. Mengekspresikan rasa terima kasih
3. Cara meminta tolong
4. Menyatakan setuju tidak setuju
5. Penggunaan intonasi

1. Penggunaan Kata Sapaan

Materi Menyimak

Situasi: Nadia pergi ke Pasar Tanah Abang untuk membeli rok batik.

Penjual : "Boleh Kakak…batiknya…. Silakan liat-liat dulu, Kak".
Nadia : "Rok batik yang pakai tali ikat ada, Mbak?"
Penjual : "Ada, Kak…banyak ini. Kakak mau warna apa? Beli 3 boleh, Kak."
Nadia : "Jangan panggil Kakak…Ibu aja deh. Tiga berapa? Saya mau yang bunga-bunga merah, biru, dan ungu."
Penjual : "Tiga Dua ratus ribu aja, Bu."
Nadia : "Ah, kemahalan, Mbak…. Seratus lima puluh aja ya."
Penjual : "Tambah dua puluh lagi, Bu."
Nadia : "Ya sudah kalo nggak boleh."
Penjual : "Ambil tiga aja, Bu?"
Nadia : "Iya."

Dalam materi simakan di atas terdapat penggunaan kata sapaan **Kakak/Kak** dan **Ibu/Bu**. Unsur budaya dalam kedua kata sapaan tersebut harus dijelaskan secara khusus karena ada unsur budaya yang terdapat di dalamnya. Kata **Kakak** sebagai bentuk sapaan merupakan "kata saapaan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang dianggap lebih tua" (KBBI). Akan tetapi, kata **kakak** juga sering digunakan sebagai bentuk sapaan kepada para pembeli di pasar tradisional oleh para penjual. Umumnya kata sapaan ini digunakan untuk para pembeli yang masih muda. Di lain pihak, kata **ibu** sebagai bentuk sapaan merupakan "kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami; sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun belum" (KBBI). Biasanya perempuan Indonesia yang belum menikah walaupun sudah berusia cukup lanjut, merasa tidak nyaman ketika disapa dengan **ibu**. Sebaliknya, perempuan yang sudah menikah dan sudah berusia cukup lanjut akan merasa lebih dihargai apabila disapa dengan sapaan **ibu** oleh penjual, alih-alih **kakak**.

2. Mengekspresikan Rasa Terima Kasih

Materi Membaca

Gambar 1 Ekspresi Rasa Terima Kasih

Pemakaian kata **terima kasih** yang muncul dalam posel di atas menunjukkan ekspresi yang berbeda. Kata **terima kasih** yang pertama digunakan sebagai bentuk ekspresi rasa terima kasih (rasa syukur), sedangkan **terima kasih** yang kedua merupakan bentuk sinisme. Hal ini harus dipahamkan kepada para pemelajar agar mereka memahami ketika orang Indonesia benar-benar mengekspresikan rasa terimak akasihnya atau merupakan pernyataan sinisme sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di antara keduanya.

3. Cara Meminta Tolong

Materi Menyimak

Situasi : Mega dan Rio sedang duduk berhadapan di kafe sambil menyelesaikan beberapa pekerjaan

Mega : "Rio, tolong kamu buat surat yang kedua, ya. Saya buat yang ketiga."

Rio : "Ok. Surat kedua penawaran untuk PT Polaraya, ya?"

Mega : "Iya. Aduh..lumayan capek, nih. Pulpen saya mana, ya? Eh, ada di dekat kamu ternyata. Tanganku nggak sampai."

Rio : "Ini…. Tadi aku pakai."

Biasanya para pemelajar hanya mengetahui bentuk kata **tolong** ketika akan meminta tolong kepada orang lain. Sebenarnya ada banyak cara yang dilakukan orang Indonesia untuk menyatakan permohonan pertolongan seperti pernyataan tidak langsung yang terlihat dalam teks di atas. Dengan memberikan pemahaman unsur budaya seperti ini diharapkan pemelajar akan memahaminya dan dapat merespons pernyataan seperti ini dengan baik, sesuai maksud mitra tuturnya.

4. Menyatakan Setuju atau Tidak Setuju

Materi Membaca

Apa pendapat kamu tentang orang Indonesia?

Menurut aku, orang Indonesia ramah dan baik hati. Aku **setuju**, sih…. Tapi, kadang-kadang mereka banyak bertanya. Katanya, itu artinya mereka memedulikan kita. **Apa benar begitu? Hmm… belum tentu juga, sih**.

Gambar 2 Ekspresi Setuju dan Tidak Setuju

Untuk menyatakan **setuju atau tidak setuju** belum tentu orang Indonesia menggunakan kedua kata itu secara langsung. Dalam situasi formal seperti rapat kantor, kedua kata tersebut kerap muncul. Akan tetapi, dalam situasi nonformal, pernyataan **setuju atau tidak setuju** sering diungkapkan dalam bentuk lain yang bertujuan untuk memperhalus atau bahkan memperkeras maksud pembicara. Dalam teks di atas terlihat bagaimana kata **setuju** digunakan secara langsung dan pernyataan **tidak setuju** dinyatakan dalam bentuk lain, yaitu 'apa benar begitu? Hmm… belum tentu juga, sih'. Dengan memberikan pemahaman seperti ini pemelajar BIPA kita dapat memberikan respons yang lebih menghargai orang lain apabila menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap suatu hal dengan cara yang lebih halus.

5. Penggunaan Intonasi

Materi Menyimak

Situasi: Maria, Sarah, dan Faisal mengomentari film yang mereka tonton.

Maria : "Menurut kalian, gimana film tadi?"
Sarah : "**Gilaaa** baguuus banget. Aku nggk nyangka dia bisa buat film sebagus itu."
Faisal : "**Gila**…film begitu kamu bilang baagus?"

Intonasi yang digunakan dalam kata **gila** dan **bagus** dalam teks di atas sangat berbeda ketika diucapkan oleh kedua pembicara tersebut. Kata yang sama, tetapi dengan intonasi yang berbeda dapat mengandung makna yang sangat berbeda. Hal ini juga sangat perlu dipahamkan kepada para pemelajar BIPA kita agar mereka tidak salah merespons pernyataan-pernyataan seperti itu.

Simpulan

Pembelajaran unsur budaya yang terdapat dalam materi ajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing perlu diajarkan kepada para pemelajar BIPA. Dengan adanya pemahaman terhadap unsur budaya yang sesuai dengan konteks yang muncul dalam materi ajar yang kita gunakan, pemelajar akan dapat memahami maksud pembicaraan mitra tutur mereka dan dapat meresponsnya dengan baik. Pemahaman dan respons baik mereka akan menghasilkan kenyamanan di antara para pemelajar BIPA kita dengan penutur jati bahasa Indonesia. Banyak hal terkait unsur budaya yang secara implisit terlihat dalam materi ajar kita. Pengajar harus selalu memfokuskan pembelajaran unsur budaya dalam setiap materi ajar yang digunakan. Dengan demikian pemahaman peserta terhadap teks yang diajarkan akan lebih bermakna.

Referensi

Cakir, I. 2006. *Developing Cultural Awareness in Foreign Language Teaching*. Turkish. Online Journal of Distance Education. Retrieved from: http://dergipark.ulakbim.gov.tr/tojde/article/download/5000102833/5000095928

Grant, C.A. & Lei, J. L. (2001). *Global Construction of Multicultural Education: Theories and Realities*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Peterson, E. & Coltrane, B. 2003. *Culture in Second Language Learning. Center for Applied Linguistics*. Retrieved from: https://eclass.upatras.gr/modules/document/file.php/PDE1439/Culture%20in%20Second%20Language%20Teaching.pdf

Ratnasari, Dian. 2018. *The Importance of Cross-Cultural Understanding in Foreign Language Teaching in The Asian Context.* Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajaran. http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/4914/pdf

Sinagatullin, I. M. 2003. *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. London: The Scarecrow Press, Inc.

Sugirin, 2009. *Cross-Cultural Understanding: What Every EFL Teacher Should Know*. Yogyakarta: FS UNY.

Tanaka, S. 2006. *English and Multiculturalism* – from The Language User's Perspective, RELC Journal, 37 (I), 47-66.

Strategi Mengajarkan BIPA di Hanoi, Vietnam Periode Februari—Juli 2020 pada Saat Pandemi Korona

Hanny Luvytasari
INCULS, Fakultas Ilmu Budaya, UGM
(hannyluvytasari@gmail.com)

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Hanoi, Vietnam telah berjalan selama dua tahun, yaitu dari tahun 2018. Meskipun masih termasuk baru, pembelajaran BIPA di Hanoi menunjukkan perkembangan ke arah tren yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah pemelajar yang bertambah dari tahun ke tahun, antusiasme pemelajar yang tinggi, serta keingintahuan mereka yang besar terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Namun demikian saat terjadi pandemi korona tahun 2020, pembelajaran BIPA di Hanoi juga mengalami tantangan. Pembelajaran dan materi ajar yang semula dirancang untuk pembelajaran tatap muka harus beralih menjadi pembelajaran daring secara mendadak. Pengajar harus memberikan materi ajar dengan strategi khusus agar pembelajaran BIPA di Hanoi tetap berjalan dan dapat berhasil dengan baik. Dengan demikian, tulisan ini akan mendeskripsikan strategi mengajarkan BIPA di Hanoi, Vietnam dari bulan Februari sampai Juli 2020 berdasarkan pengalaman empiris penulis saat terjadi pandemi korona.

Kata Kunci: *strategi, budaya, pembelajaran BIPA, pandemi korona*

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia sudah sejak lama menaruh perhatian untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan yang dituangkan dalam UU No. 24 Tahun 2009 dan PP No. 57 Tahun 2014 telah diupayakan oleh banyak pihak. Salah satunya, Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra (Pusbanglin), dahulu bernama Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mengirimkan tenaga pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) ke luar negeri untuk mendukung program pemerintah tersebut. Tercatat sampai tahun 2015, BIPA sekurang-kurangnya telah diajarkan di 45 negara, antara lain, Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, Jerman, dan lain-lain (Muliastuti, 2017:1).

Berdasarkan pemaparan Karenisa (2018) dalam "Workshop Kemampuan Mengajar BIPA untuk Pemula" yang diselenggarakan oleh INCULS Fakultas Ilmu Budaya UGM pada 19 Mei 2018, Pusbanglin yang dahulu bernama PPSDK sejak tahun 2015 telah mengirimkan 15 pengajar ke 10 lembaga penyelenggara BIPA di 6 negara. Selanjutnya, pada tahun 2016 telah dikirim 80 pengajar BIPA ke 16 negara penyelenggara BIPA. Masih berdasarkan pemaparan Karenisa, tahun 2017 Pusbanglin telah melaksanakan 200 penugasan pengajar di 79 lembaga penyelenggara program BIPA di 22 negara dengan jumlah pemelajar mencapai 14.612 orang. Selanjutnya, pada tahun 2018 hingga bulan Mei telah dilaksanakan lebih dari 60 penugasan. Jumlah negara penugasan serta jumlah pemelajar BIPA terus bertambah sampai penugasan tahun 2020 ini.

Tidak terkecuali pada saat pandemi korona tahun 2020, kegiatan pembelajaran BIPA tetap dijalankan di negara-negara yang dinilai cukup aman. Pengajar BIPA tetap berkewajiban

untuk menjalankan diplomasi lunak *(soft diplomacy)* ini dengan sebaik-baiknya. Sebagai contoh sebelum pandemi korona merebak di Indonesia, beberapa pengajar BIPA Pusbanglin telah berangkat ke berbagai negara penugasan. Pusbanglin terus memantau dan mengevaluasi. Jika dinilai pembelajaran BIPA di negara penugasan tersebut masih aman untuk dilakukan, pembelajaran BIPA di negara sasaran tetap dilanjutkan. Selanjutnya, penulis berkesempatan untuk menjadi salah satu pengajar terpilih yang mengajarkan BIPA di Hanoi, Vietnam masa tugas 21 Februari s.d. 15 Juli 2020.

Pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam memerlukan strategi khusus karena terjadi pada saat pandemi korona tahun 2020. Dengan demikian, dalam tulisan sederhana ini akan diuraikan pengalaman empiris penulis bagaimana strategi mengajarkan BIPA di Hanoi, Vietnam serta bagaimana cara mempertahankan semangat dan antusiasme pemelajar BIPA agar mereka tetap bertahan untuk belajar saat terjadi pandemi korona.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis terlibat langsung sebagai pengajar, mengamati perilaku pemelajar, serta merangkum hasil pembelajaran selama masa penugasan, yaitu dari bulan Februari sampai dengan Juli 2020. Pemelajar yang disebutkan dalam tulisan ini ialah pemelajar BIPA 1 VNU-USSH Hanoi, pemelajar BIPA 1, 2, dan 4 di Umah Indo-KBRI Hanoi, Vietnam. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan strategi mengajarkan BIPA di Hanoi, Vietnam pada saat pandemi korona. Harapannya tulisan sederhana ini dapat menjadi sarana berbagi inspirasi serta pengalaman empiris kepada para pengajar dan pegiat BIPA di dalam maupun luar negeri.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Mengajarkan BIPA di Hanoi, Vietnam Periode Februari—Juli 2020 pada saat Pandemi Korona

Pada tahun 2020 Pusbanglin mengirimkan 3 pengajar BIPA ke Hanoi, Vietnam selama 2 periode penugasan, yaitu Periode 1 (21 Februari s.d. 20 Mei 2020) dan Periode 2 (21 Mei 2020 s.d. 15 Juli 2020). Sebelum berangkat bertugas, pandemi korona di beberapa negara di dunia sudah mulai merebak. Akan tetapi, di Indonesia dan negara sasaran (Vietnam) belum ada pemberitaan mengenai merebaknya wabah tersebut. Dengan demikian, penulis tetap berangkat bertugas ke Vietnam serta sampai di negara sasaran dengan aman dan selamat.

Sejauh pengetahuan penulis yang dihimpun dari berbagai sumber, BIPA di Vietnam secara resmi diajarkan di dua kota besar, yaitu di Kota Ho Chi Minh dan Kota Hanoi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu dosen muda di Vietnam National University-University of Social Sciences and Humanities (VNU-USSH) Ho Chi Minh City, Ho Hieu, pembelajaran BIPA di Ho Chi Minh City telah dilakukan cukup lama, yaitu sejak tahun 1992 sudah terdapat Jurusan Studi Indonesia di VNU-USSH Ho Chi Minh City. Pembelajaraan bahasa Indonesia saat itu masih tergabung dalam Department of Southeast Asia Studies. Selanjutnya, pada tahun 2016 didirikan Jurusan Studi Indonesia secara terpisah. Sementara itu, pembelajaran BIPA di Hanoi baru dilakukan selama dua tahun terakhir, yaitu sejak tahun 2018. Penulis berkesempatan untuk mengajarkan BIPA di Hanoi dan menjadi pengajar angkatan keempat yang dikirimkan oleh Pusbanglin. Meskipun masih terhitung baru, pembelajaran BIPA di Hanoi berkembang pesat karena beberapa faktor yang akan diuraikan selanjutnya.

Pada periode penugasan 1 pembelajaran BIPA dilakukan di Umah Indo-Kedutaan Besar Repubik Indonesia (KBRI) Hanoi dan Vietnam National University-University of Social Sciences and Humanities (VNU-USSH) Hanoi. Pada tahun sebelumnya pembelajaran BIPA di Hanoi dilakukan juga di Hanoi University (HANU). Akan tetapi, karena terjadi pandemi korona, HANU menghentikan

sementara proses belajar-mengajarnya. Selanjutnya, pada periode penugasan 2, bertambah satu lembaga yang mengirimkan pemelajarnya untuk belajar BIPA, yaitu Vietnam Ministry of Defence (MOD) atau Kementerian Pertahanan Vietnam. Pembelajaran BIPA di lembaga tersebut diampu oleh rekan pengajar. Dengan demikian, penulis hanya mengajarkan BIPA di dua lembaga, yaitu VNU-USSH Hanoi dan Umah Indo-KBRI Hanoi, Vietnam. Umah Indo yang dimaksud di sini merupakan kafe yang dikelola oleh KBRI Hanoi. Di dalam kafe tersebut terdapat banyak media untuk mempromosikan Indonesia, seperti TV LCD, lukisan, buku-buku, majalah, brosur pariwisata, patung, wayang, displai baju adat Indonesia, dan lain-lain.

Sebelum memulai proses pembelajaran BIPA di Umah Indo-KBRI Hanoi, Vietnam, pengajar mengadakan tes penempatan bagi calon pemelajar. Pemelajar di Umah Indo-KBRI Hanoi kemudian dikategorikan berdasarkan kemampuannya, yaitu level BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, dan BIPA 4. Terdapat 3 kelas BIPA 1, 2 kelas BIPA 2, 2 kelas BIPA 3, serta 1 kelas BIPA 4 yang diampu oleh 3 pengajar dari Pusbanglin. Penulis mengampu 1 kelas BIPA 1, 1 kelas BIPA 2, dan 1 kelas BIPA 4. Jumlah pemelajar kelas BIPA 1 ialah 10 orang. Selanjutnya, jumlah pemelajar kelas BIPA 2 dan BIPA 4 berturut-turut ialah 3 dan 5 orang. Kelas BIPA 1 diselenggarakan setiap Sabtu pada pukul 08.30 s.d. 11.00. Sementara itu, kelas BIPA 2 diselenggarakan setiap Selasa dan BIPA 4 pada hari Jumat masing-masing pada pukul 17.00 s.d. 19.30. Pemelajar yang mengikuti kelas BIPA di Umah Indo-KBRI Hanoi, Vietnam berasal dari berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, dan profesi yang berbeda.

Motivasi pemelajar di Hanoi untuk belajar bahasa Indonesia juga beragam, antara lain, ingin mendapatkan beasiswa dan melanjutkan studi di Indonesia, bekerja di perusahaan Indonesia di Vietnam, bekerja di Indonesia, menjadi pemandu wisata berbahasa Indonesia, ingin mempelajari bahasa baru saja, hingga ingin menikah dengan orang Indonesia, dan lain-lain. Beberapa tujuan tersebut sejalan dengan motivasi pemelajar BIPA yang diungkapkan oleh Suyitno, yaitu untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat. Pemelajar juga ingin mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya, melakukan penelitian di Indonesia, bekerja di Indonesia, meneliti masalah bahasa Indonesia, serta tinggal di Indonesia dalam waktu lama (Suyitno, 2010:10).

Rata-rata pemelajar BIPA di Umah Indo-KBRI Hanoi berjenis kelamin perempuan dan berusia dewasa. Usia pemelajar tertua di Umah Indo-KBRI Hanoi ialah 50 tahun, yaitu seorang laki-laki pemandu wisata yang ingin mengambil sertifikat pemandu wisata berbahasa Indonesia. Selanjutnya, pemelajar yang sudah bekerja rata-rata bekerja sebagai pegawai di perusahaan logistik, pegawai di perusahaan alat-alat kesehatan, penerjemah, konsultan pendidikan, editor serta videografer, dan sebagainya. Sementara itu, pemelajar lainnya merupakan mahasiswa dari berbagai universitas di Hanoi.

Selain di Umah Indo-KBRI Hanoi, Vietnam penulis juga mengajarkan BIPA kepada staf lokal KBRI Hanoi, Vietnam. Pada awalnya kelas staf lokal KBRI Hanoi dibuat menjadi 1 kelas saja dengan jumlah total 13 orang yang diampu oleh penulis serta 2 rekan pengajar lainnya secara bergantian. Kelas ini diselenggarakan pada pagi hari pukul 08.00 s.d. 09.00 selama 3 kali dalam 1 minggu. Namun demikian, Duta Besar RI untuk Vietnam, Bapak Ibnu Hadi, menyarankan agar kelas staf lokal KBRI Hanoi, Vietnam dibagi menjadi 3 kelas berbeda agar pembelajaran BIPA menjadi lebih intensif. Akhirnya, penulis mengajarkan BIPA hanya untuk 4 staf KBRI Hanoi, Vietnam yang terdiri atas 3 perempuan dan 1 laki-laki. Profesi 2 staf perempuan ialah pramusaji dan 1 staf perempuan lainnya merupakan staf Atase Perdagangan KBRI Hanoi, Vietnam. Sementara itu, staf laki-laki

berprofesi sebagai pengemudi. Usia kedua staf pramusaji tersebut ialah 37 dan 40 tahun. Pemelajar termuda ialah staf Atase Perdagangan, yaitu 25 tahun, sedangkan yang tertua ialah pengemudi, yaitu 50 tahun. Perbedaan usia dan latar belakang profesi tersebut sangat memengaruhi kecepatan pemelajar dalam mengikuti pembelajaran BIPA. Staf tertua tersebut acap kali dibantu oleh pemelajar lainnya untuk memahami materi BIPA yang diajarkan pengajar.

Lain halnya dengan di KBRI Hanoi, di VNU-USSH Hanoi usia pemelajar tidak jauh berbeda. Rata-rata pemelajar berusia 19 dan 20 tahun. Penulis mengampu kelas BIPA 1 di VNU-USSH Hanoi yang berjumlah 24 pemelajar dengan rincian 20 pemelajar perempuan dan 4 pemelajar laki-laki. Bahasa Indonesia tingkat dasar (BIPA 1) di VNU-USSH Hanoi merupakan mata kuliah wajib bagi pemelajar semester 2 tahun pertama di Jurusan Ilmu Asia Tenggara (Southeast Asia Studies), Department of Oriental Studies.

Selanjutnya, pembelajaran BIPA di Hanoi, baik di VNU-USSH Hanoi maupun di KBRI Hanoi, dilaksanakan secara tatap muka dan secara daring selama periode penugasan penulis. Di VNU-USSH Hanoi total pembelajaran dilaksanakan selama 30 pertemuan, yaitu 12 pertemuan secara daring dan 18 pertemuan secara tatap muka. Waktu pembelajaran tetap pada hari yang sama, yaitu Senin dan Rabu. Namun demikian, durasi mengajar berbeda. Jika secara tatap muka, pembelajaran berlangsung selama hampir 3 jam yang sudah termasuk waktu istirahat. Sementara itu, pembelajaran daring dilaksanakan selama maksimal 2 jam. Penulis sempat melaksanakan pembelajaran tatap muka pada awal semester selama 2 pertemuan. Akan tetapi, pandemi korona di Vietnam mulai merebak sekitar pertengahan Maret sehingga pembelajaran dilanjutkan secara daring. Hingga akhirnya pada 11 Mei pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka kembali sampai pertemuan terakhir (12 Juni 2020).

Metode pembelajaran tersebut juga dilakukan di Umah Indo-KBRI Hanoi, yaitu secara tatap muka dan secara daring. Dalam pembelajaran BIPA, media merupakan sarana komunikasi bagi pengajar untuk menyampaikan materi kepada pemelajar (Kusmiatun, 2015:97). Terlebih dalam situasi "mendadak daring" ini, media digital merupakan satu-satunya cara untuk tetap dapat mengajarkan BIPA. Dengan demikian, pembelajaran BIPA secara daring di Hanoi dilakukan melalui interaksi sinkorn *(real time)* menggunakan media Skype, Zoom, maupun portal universitas khusus untuk VNU-USSH Hanoi. Akan tetapi, untuk kelas BIPA staf lokal KBRI Hanoi, Vietnam tetap dilaksanakan secara tatap muka karena KBRI Hanoi tidak memberlakukan sistem bekerja dari rumah *(work from home)*.

Penulis menggunakan materi ajar buku *Sahabatku Indonesia* dari Pusbanglin. Tantangannya ialah mengalihwahanakan materi ajar tatap muka menjadi materi ajar daring yang mudah dimengerti oleh pemelajar. Penulis mengunggah materi-materi tersebut ke salah satu media asinkorn, yaitu Google Classroom masing-masing kelas. Selanjutnya, bentuk evaluasi juga dapat dilaksanakan secara asinkron. Interaksi asinkorn merupakan interaksi yang dipakai pemelajar untuk belajar kapan saja tanpa perlu bertatap muka dengan pengajar (Er via Herningtias, 2019:433). Dengan demikian, pemelajar dapat mengirimkan tugasnya dalam bentuk video lalu mengunggahnya di Google Classroom. Salah satu contoh tugasnya ialah pemelajar diminta mengirimkan video yang berisi perkenalan diri mereka. Sebelumnya, pengajar memberi contoh video cara memperkenalkan diri dengan pelafalan yang jelas. Selanjutnya, pengajar meminta pemelajar membuat video perkenalan diri serupa. Setelah pemelajar mengunggahnya, pengajar dapat memberi umpan balik personal dengan cara mengirimkan rekaman suara yang berisi pembetulan pelafalan. Evaluasi asinkron ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan kelas

yang besar dan untuk mengefektifkan waktu. Bentuk latihan, permainan, maupun evaluasi juga dilakukan melalui kuis daring yang menarik, antara lain, Kahoot! dan Quizziz.

Berikut ini merupakan salah satu contoh aktivitas kelas yang dilakukan saat pembelajaran daring. Penulis memberikan materi Kegiatan Sehari-Hari yang dialihwahanakan menjadi materi ajar daring. Awalnya penulis menjelaskan kegiatan sehari-hari kepada pemelajar. Selanjutnya, penulis meminta pemelajar untuk memilih salah satu kegiatan sehari-hari dan membuat video dengan mempraktikkan kegiatan sehari-hari tersebut. Video itu kemudian digabungkan dari kiriman 24 pemelajar sehingga menjadi 1 video utuh. Membuat pemelajar senang dengan metode ajar yang menarik akan menimbulkan antusiasme mereka untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sampai akhir, terlebih di situasi seperti sekarang ini.

Berikut ini merupakan tangkapan layar dari potongan video pemelajar BIPA 1 VNU-USSH Hanoi.

Gambar 1 Tangkapan Layar Video Bersambung secara Daring

Strategi lainnya untuk mengajarkan BIPA di Hanoi pada masa pandemi ini ialah mengadakan kelas budaya pada saat pertemuan tatap muka sudah diperbolehkan kembali, yaitu kelas budaya membatik. Meskipun di Vietnam pembatasan wilayah *(lockdown)* hanya diberlakukan selama kurang lebih 1 bulan dan kira-kira pembelajaran daring berjalan selama 2 bulan lebih, penulis tetap berasumsi bahwa rangkaian pembelajaran BIPA di Hanoi periode ini tetap dilaksanakan pada masa pandemi. Pemelajar

bisa saja menurun semangatnya dalam belajar karena harus mengalami transisi dari pembelajaran tatap muka, daring, hingga tatap muka kembali.

Pengenalan bahasa dan budaya Indonesia ke mancanegara merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya yang tergolong ke dalam *second track diplomation*, khususnya *soft power diplomation* (Darmayanti, 2017:22). Diplomasi budaya bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebjakan negara melalui pemahaman berbagai hasil seni budaya (Wang dalam Darmayanti, 2017:22).

Budaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat (Suyitno, 2010:39). Budaya sebagai produk, antara lain, berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, budaya berupa hubungan antarmanusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya (Thompson via Suyitno, 2010:39). Menurut Spradley (1985), wujud budaya yang berkenaan dengan apa yang diperbuat manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya disebut dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya (Suyitno, 2010:40). Perilaku budaya yang dikenalkan penulis kepada pemelajar BIPA di Hanoi, antara lain, sopan santun serta cara hidup dalam bermasyarakat di Indonesia.

Sementara itu, pengetahuan budaya tentang Indonesia dapat penulis tampilkan melalui tayangan-tayangan video yang disertai penjelasan. Yang terakhir terkait dengan benda-benda budaya, penulis membawa beberapa miniatur rumah adat, topeng, kipas batik, permainan tradisional Indonesia, dan lain-lain yang dapat dilihat dan dipegang oleh pemelajar. Dengan mengetahui dan menyentuh secara langsung benda-benda budaya Indonesia, pemelajar menjadi lebih tertarik dan terkesan dengan budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu pemelajar BIPA level mahir di Polandia, yaitu elemen budaya harus dibicarakan di kelas agar menguasai ketertarikan pemelajar (Gajewski, 2018:332). Berikut ini merupakan gambar saat pengajar mengenalkan benda-benda budaya dan permaianan tradisional Indonesia kepada pemelajar BIPA.

Pengenalan Benda-Benda Budaya

Bermain Bola Bekel

Gambar 2 Pengenalan Benda-Benda Budaya dan Permainan Tradisional Indonesia kepada Pemelajar BIPA

Selanjutnya, untuk mengenalkan salah satu kain tradisional Indonesia, penulis mengajarkan kelas budaya membatik di Hanoi sebanyak tiga kali. Hasilnya pemelajar merasa semakin tertarik untuk mengetahui budaya Indonesia dan belajar tentang Indonesia. Penulis mengenalkan sejarah dan filosofi batik Indonesia secara umum, bagaimana cara menggunakan kain batik, dan dilanjutkan dengan langkah-langkah membuat batik. Akan tetapi, karena keterbatasan dalam membawa peralatan membatik secara lengkap, penulis hanya mengajarkan proses pembuatan batik sampai pencantingan dengan malam (lilin batik) tanpa proses pewaranaan dan *pelorodan* (peluruhan malam sebelum kain batik siap

dijemur). Berikut ini merupakan gambar kelas budaya membatik yang dilaksanakan sebanyak tiga kali di Hanoi.

Kelas Membatik 1

Kelas Membatik 2

Kelas Membatik 3

Gambar 3 Kelas Budaya Membatik di Hanoi, Vietnam

KBRI Hanoi, Vietnam pun mendukung pelaksanaan diplomasi lunak dengan mengadakan kelas-kelas budaya lainnya saat pembelajaran BIPA periode penugasan 1 dan 2 berlangsung, antara lain, kelas memasak klepon, kelas musik angklung, kelas pengenalan makanan Indonesia "Indo-Lunch", kelas menonton film Indonesia "Laskar Pelangi", dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut mendapat respons positif dari pemelajar BIPA dan masyarakat Vietnam pada umumnya.

Simpulan

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan BIPA pada saat pandemi korona tahun 2020 di Hanoi, Vietnam ialah mengalihwahanakan materi ajar tatap muka menjadi materi ajar daring yang menarik disertai dengan permainan maupun aktivitas-aktivitas bersama, seperti membuat video berkelanjutan antara pengajar dan seluruh pemelajar. Selanjutnya, bentuk latihan, kuis, dan evaluasi dengan menggunakan Kahoot! dan Quizziz membuat pemelajar antusias dan tidak bosan dalam belajar. Selain itu, pemberian materi budaya berupa perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan pengenalan benda-benda budaya juga menarik minat pemelajar dan masyarakat Vietnam pada umumnya untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Hasilnya pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam pada saat pandemi korona ini tetap dapat dilaksanakan dengan baik.

Referensi

Darmayanti, Nani, Ade Kadarisman, dan Mayasari. (2017). "Diplomasi Budaya melalui Materi Kuliner Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Polandia dan Tiongkok". *Kumpulan Esai Pengajaran BIPA Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017*, hlm. 20—25.

Gajewski, Adam Mickiewicz. (2018). "Evaluasi Program Pengajaran BIPA – Suatu Perspektif Pelajar Asing". *Jurnal Seminar Nasional SAGA#1 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa) Vol. 1 No. 1 (2018)*, hlm. 327—334.

Herningtias, Editia. (2019). "Tantangan Pembelajaran BIPA dengan Interaksi Sinkorn Metode *E-Learning*

Menggunakan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Berbasis *Online*: Studi Kasus terhadap Pengajaran BIPA Kelas Tatap Muka Bahasa Indonesia *Universitas Indonesia General Indonesian* dalam Aplikasi Cakap". *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI 2019*, hlm. 430—441.

Karenisa, Kity. (2018). Salindia "BIPA dalam Konteks Negara dan sebagai Diplomasi Lunak serta Prospek Pengajaran BIPA di Dalam dan Luar Negeri". *Disampaikan dalam Workshop Pengajar BIPA bagi Pemula, INCULS Fakultas Ilmu Budaya UGM pada 19 Mei 2018*.

Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.

Muliastuti, Liliana. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suyitno, Imam. (2010). "Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA berdasarkan Tujuan Belajar Pelajar Asing". *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pembelajaran Bahasa pada Fakultas Sastra, Disampaikan dalam Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang (UM) Tanggal 30 September 2010*.

Kelas BIPA di Masa Corona: Yang Perlu/Tak Perlu Menjadi Fokus Pengajaran Daring

Henry Wijaya
Guangdong University of Foreign Studies
(henrywijaya@outlook.com)

Pendahuluan

Apabila kita menengok data-data yang tersedia, badai pandemi Corona tampaknya belum akan segera mereda. Data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) (2020) menunjukkan bahwa per 5 Agustus 2020 secara global jumlah kasus COVID-19 telah melampaui 18 juta kasus dan pandemi ini telah merenggut lebih dari 600 ribu korban jiwa. Di Indonesia sendiri jumlah pasien COVID-19 terus mengalami kenaikan sejak bulan Maret dengan jumlah kasus per 5 Agustus melewati 100 ribu kasus, menjadikan Indonesia negara yang paling memprihatinkan kondisinya di seluruh Asia Tenggara.

Situasi ini tak ayal juga memengaruhi dunia pendidikan. Data dari situs resmi UNESCO (2020) menunjukkan bahwa hingga kini lebih dari satu milyar pemelajar di seluruh dunia (sekitar 60 persen dari jumlah pemelajar yang terdaftar) terkena dampak pandemi akibat penutupan sekolah di lebih dari seratus negara. Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di berbagai negara pun ikut terpengaruh.

Untuk memastikan agar proses belajar-mengajar tetap berlangsung, kelas-kelas BIPA harus beralih ke media daring, dijalankan lewat berbagai macam *app* yang tersedia di ponsel pintar atau piranti lunak yang terdapat di komputer. Hal ini berarti baik masukan (*input*) maupun keluaran (*output*) dari proses belajar BIPA harus disediakan, disampaikan, dan ditengahi oleh media digital/daring.

Kondisi ini rupanya memicu munculnya berbagai pertanyaan, keresahan, atau bahkan kekalutan di antara pengajar BIPA. Bila topik-topik yang dibawakan di berbagai acara sedaring/sering (seminar daring) bisa dijadikan acuan, kekhawatiran dan kebingungan terbesar para pengajar berkaitan dengan isu teknologi: bagaimana menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengajar BIPA secara daring di tengah pandemi ini. Baik para pengajar BIPA yang baru mentas maupun yang sudah malang melintang di dunia per-BIPA-an seakan-akan menghadapi sesosok tantangan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya dan alhasil, terobsesi dengan teknologi yang seolah-olah menjadi satu-satunya kunci jawabannya.

Obsesi dengan teknologi ini lah yang telah memicu penulis untuk menyoroti apa saja kiranya aspek dari kegiatan belajar-mengajar bahasa asing yang seharusnya perlu dan yang tidak/kurang perlu menjadi fokus kita ketika mengajar secara daring. Tulisan ini diharapkan bisa menjadi semacam pengingat atau panduan bagi praktik kita mengajar BIPA secara daring di tengah badai Corona.

Metode

Tulisan ini merupakan hasil dari studi pustaka yang dilakukan oleh penulis sejak bulan April hingga Juli sesudah pandemi Corona melanda dan proses belajar-mengajar BIPA di seluruh dunia harus beralih ke media daring.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menyajikan temuan atau pemikiran baru nan inovatif yang belum pernah diungkapkan sebelumnya. Pun tulisan ini tidak bertujuan untuk menyajikan semua prinsip yang dibahas secara terperinci seolah-olah setiap prinsip tersebut adalah hal yang sepenuhnya baru dalam pedagogi pengajaran bahasa asing. Penulis percaya bahwa prinsip-prinsip yang disajikan dalam tulisan ini sudah merupakan hal-hal yang umum bagi mereka yang sudah bergelut di bidang pengajaran bahasa asing, termasuk BIPA.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip pengajaran yang dibahas di dalam makalah ini sengaja disajikan secara ringkas dan terbatas. Sekiranya pembaca tertarik untuk membaca atau mempelajari lebih lanjut mengenai salah satu prinsip tersebut, pembaca sangat dianjurkan untuk memeriksa pustaka acuan yang tersedia di akhir makalah.

Tulisan ini ini ditujukan untuk menjadi semacam 'undangan' bagi para pengajar untuk mengingat kembali maupun untuk melakukan refleksi terhadap praktik-praktik mengajar di kelas selama ini. Penulis percaya bahwa kegiatan reflektif semacam ini akan berguna untuk meyakinkan atau menenangkan para pengajar bahwa, meskipun tak seluruhnya sama, proses belajar-mengajar daring juga bukan suatu hal yang sepenuhnya baru atau asing, dan karenanya, bukan sesuatu yang perlu dihadapi dengan ketakutan.

Hasil dan Pembahasan

Melihat krisis pandemi Corona belum akan segera sirna, bisa dikatakan proses belajar-mengajar masih akan sangat bergantung pada pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring untuk sementara waktu, juga untuk kelas-kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Menanggapi kondisi ini ada beberapa aspek yang sekiranya perlu menjadi fokus atau perhatian dari para pengajar BIPA tetapi ada juga beberapa aspek yang seharusnya tidak/kurang perlu mendapatkan fokus tersebut. Pembahasan di bawah akan mulai dengan yang kedua, yaitu yang tidak atau kurang perlu.

Yang Tidak/Kurang Perlu Menjadi Fokus

Singkatnya, kita, selaku pengajar BIPA, seharusnya tidak perlu terlalu terobsesi dengan aspek teknologi atau terlalu berfokus pada penggunaannya, serta terlalu bergantung kepada kehadirannya semata-mata demi membuat para pemelajar kita terhibur selama mengikuti proses belajar-mengajar BIPA. Alasan bagi argumen tersebut akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

Akhir-akhir ini ada banyak diskusi di sedaring/sering yang mengajak pengajar untuk tak hanya melihat pandemi ini sebagai sebuah krisis, tapi juga sebagai suatu kesempatan, misalnya kesempatan bagi pengajar untuk belajar hal-hal baru atau untuk berkembang secara profesional sebagai pengajar. Dari beragam sedaring/sering yang diadakan, satu topik tampaknya menjadi favorit para pembicara dan menyedot perhatian banyak peserta, yaitu penggunaan teknologi. Tak jarang kita dapati topik presentasi yang serupa dengan "Bagaimana menggunakan *app* A untuk mengajar tata bahasa", "Menggunakan xyz.com untuk melakukan evaluasi daring" atau "Mengajar budaya secara daring". Tren ini tentu beralasan. Hingga kini tentu masih ada pengajar yang belum terlalu akrab dengan teknologi.

Munculnya topik-topik semacam ini seolah-olah menunjukkan bahwa kelas daring *hanya* bisa berjalan atau bisa berlangsung *dengan lebih efektif* jikalau pengajar mampu menggunakan teknologi A, B, C, D, dll. Dari sini dapat diduga apabila beberapa pengajar meyakini bahwa semakin banyak teknologi yang dikuasai, pengajar akan 'aman' atau 'selamat' karena para pemelajar merasa asyik sepanjang kelas dan perhatian mereka tidak mengembara ke sana kemari.

Namun, penulis hendak mengajak pembaca untuk melihat pandemi ini dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa asing menggunakan teknologi dari sudut pandang yang baru. Pandemi ini sesungguhnya menyajikan suatu keharusan yang unik dan potensi masalah.

Di satu sisi, para pengajar, yang sebelumnya bahkan paling enggan untuk mengadopsi teknologi, mau tak mau kini harus berkenalan, berteman, dan bersanding dengan teknologi ketika mengajar. Namun, di sisi lain, situasi ini sebenarnya menyuguhkan dua kemungkinan permasalahan, yaitu praktik digitisasi (*digitization*) dan kebingungan antara tujuan dan kegiatan belajar-mengajar.

Masalah yang pertama, digitisasi, terjadi ketika pengajar—setelah melihat potensi yang ditawarkan oleh teknologi —berusaha

mengadopsinya untuk membuat kelasnya lebih modern, *namun* pengajar ternyata hanya memindahkan praktik mengajar secara tradisional dari ruang kelas ke dalam media digital/daring. Bila usaha pengajar berhasil, para pemelajar seharusnya mendapat kesempatan untuk belajar secara lebih aktif, kreatif, dan produktif.

Namun, saat usaha ini berujung menjadi praktik digitisasi, proses belajar mengajar masih tetap tradisional, yaitu pengajar menjadi pusat dari proses belajar-mengajar sementara para pemelajar hanya menjadi peserta pasif yang tugasnya hanya menerima dijejali informasi sepanjang kelas. Satu-satunya perbedaannya hanya pemelajar kini melakukan ini dan itu untuk kelas dengan media digital.

Lynch (2017) memperingatkan bahwa kita sebenarnya hanya membuang-buang waktu, uang, dan sumber daya apabila kita menggunakan teknologi hanya karena ikut-ikutan atau demi menunjukkan betapa modernnya kelas kita, karena sebagaimana dijelaskan oleh Holland (2017) praktik seperti ini hanya sekadar versi digital dari kelas tradisional.

Sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya dalam *Mara Bahaya Jargon (The Perils of Jargons)* (Wijaya, 2019) kegiatan belajar-mengajar tidak otomatis menjadi inovatif atau transformatif hanya karena pengajar kini menjelaskan tata bahasa dengan MS PowerPoint atau Prezi; karena pemelajar kini mengumpulkan PR atau mengerjakan tugas melalui Google Forms atau Microsoft Forms; atau karena pemelajar kini melakukan ini dan itu lewat bermacam-macam *app* canggih di ponsel pintar mereka.

Sementara itu, masalah yang kedua—kebingungan antara tujuan dan kegiatan belajar-mengajar—terjadi ketika pengajar menggunakan teknologi semata-mata demi membuat proses belajar-mengajar asyik, seru, atau menyenangkan, tetapi kurang memperhitungkan apa sebenarnya tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Lynch (2017) sebelum sekolah atau pengajar memutuskan untuk membawa suatu teknologi ke ruang kelas, keduanya harus bertanya kepada diri mereka sendiri tentang tujuan dari tindakan tersebut.

Penting untuk kembali diingat bahwa pedagogi harus mendahului teknologi. Artinya, pengajar harus terlebih dahulu merumuskan apa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bersama para pemelajar sebelum menentukan bagaimana proses/kegiatan belajar-mengajar yang paling berguna dan efektif untuk mencapati tujuan tersebut.

Sesudah itu, barulah pengajar bisa melihat-lihat kehadiran teknologi sebagai salah satu dari berbagai pilihan yang bisa dimanfaatkan untuk menyokong proses/kegiatan belajar mengajar. Meskipun saat ini pilihan kita sebagai pengajar memang lebih terbatas, mengingat media utama kita adalah media daring, bukan berarti kita harus terlalu terpaku dengan teknologi.

Yang Perlu Menjadi Fokus

Sebaliknya, yang perlu menjadi fokus kita selaku para pengajar tetaplah pedaogi, yaitu prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing yang modern. Penting untuk kita sadari sebagai pengajar BIPA bahwa meskipun jalur kita menjalankan kegiatan belajar-mengajar tidak sama—yaitu melalui media daring/digital—sesungguhnya prinsip-prinsip dasar yang membuat suatu proses belajar-mengajar bahasa efektif bagi para pemelajar tetaplah sama. Berikut ini prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing yang modern yang dirangkum dari berbagai sumber.

1. Dosa Kembar Praktik Tradisional

Dari kata ‘dosa’ kita bisa menyimpulkan dengan mudah bahwa prinsip pertama ini harus benar-benar kita jauhi. Menurut Wiggins dan McTighe (2008) pengajar mudah terjerumus ke dalam godaan ‘praktik mengajar tradisional’ (*traditional design)* yang terdiri dari dua dosa kembar, yaitu 1) mementingkan aktifitas kelas, tapi mengabaikan refleksi (*hands-on vs. minds-on*) dan 2) mengejar selesainya bahan (*coverage*).

Pengajar melakukan dosa pertama ketika terlalu terfokus pada aktifitas kelas yang diharapkan akan membuat para pemelajar asyik atau terhibur, tapi justru lupa/tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk merenungkan makna di balik kegiatan tersebut. Karena pengajar maupun pelajar salah menyangka bahwa aktifitas itu lah inti dari proses belajar-mengajar, meskipun para pemelajar sibuk melakukan aktifitas itu dan menikmatinya (*hands-on*), mereka sesungguhnya kurang atau sama sekali tidak membuat kemajuan secara intelektual (*minds-on*).

Sementara itu, kita sebagai pengajar melakukan dosa yang kedua ketika kita memperlakukan buku ajar (*textbook*) sebagai kurikulum. Akibatnya, tujuan kita dalam mengajar hanya selesai membahas buku tersebut dari halaman awal hingga halaman terakhir. Kita pun tidak terlalu memerhatikan apakah para pemelajar kita sudah benar-benar meraih kompetensi yang diharapkan atau mereka sudah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari.

Dua dosa kembar dari praktik mengajar tradisional ini harus selalu kita waspadai dan hindari.

2. Kompetensi Komunikatif

Dewasa ini bisa dibilang mencapai kompetensi komunikatif telah diterima secara universal sebagai tujuan utama dari proses pembelajaran bahasa asing, tentunya termasuk BIPA. Namun demikian, kadang kala prinsip ini masih salah dipahami. Beberapa pengajar masih menerjemahkan prinsip ini sebagai "Pokoknya mahasiswa/murid ngomong ketika kelas". Padahal, kompetensi komunikatif tidaklah sesederhana itu.

Saat pengajar melatih para pemelajar untuk berkomunikasi, pengajar harus memastikan mereka berkomunikasi dalam tiga mode komunikasi, yaitu mode interpretif, interpersonal, dan presentasional (CARLA, 2015c).

Dalam mode interpretif, para pemelajar berkomunikasi secara satu arah dalam bentuk menerima informasi, yang dilakukan melalui dua fungsi bahasa, yaitu 1) membaca dan 2) menyimak.

Sementara itu, dalam mode interpersonal, para pemelajar berkomunikasi secara dua arah dalam bentuk bertukar komunikasi, yang mereka lakukan melalui dua kombinasi fungsi bahasa, yaitu 1) membaca-menulis, dan 2) menyimak-berbicara.

Akhirnya, dalam mode presentasional, para pemelajar berkomunikasi secara satu arah dalam bentuk menyampaikan informasi, yang dilakukan melalui dua fungsi bahasa, yaitu 1) menulis dan 2) berbicara.

Sesungguhnya prinsip ini mengajari kita bagaimana menerjemahkan dan menerapkan 'kompetensi komunikatif' secara konkret dalam kegiatan belajar-mengajar, dan mengajak kita untuk beranjak dari pemikiran lama yang membagi bahasa secara kaku ke dalam empat fungsi (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara). Dengan kata lain, prinsip ini memberi bentuk kepada konsep 'kompetensi komunikatif' yang abstrak dan melebarkan konsep memakai bahasa.

3. Pemahaman Sejati

Taksonomi pembelajaran yang awalnya disusun oleh Bloom (Armstrong, 2017) sudah sejak lama diterima oleh para pengajar sebagai panduan. Sama halnya di kelas bahasa. Proses belajar-mengajar BIPA tak boleh hanya berupa menghafalkan kosakata atau aturan-aturan tata bahasa. Selain belajar norma-norma bahasa, pemelajar harus mendapat kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai dunia baru yang mereka selami lewat belajar bahasa. Hal ini senada dengan konsep 'pemahaman sejati' (*genuine understanding*) yang disampaikan oleh Wiggins dan McTighe (2008).

4. Pembelajaran Sepanjang Umur

Masih berhubungan dengan prinsip ketiga, proses belajar-mengajar apa pun seharusnya menjadi pemicu bagi para pemelajar untuk

bertanya, mencari tahu, dan belajar lebih lanjut. Sebuah proses pembelajaran di satu kelas seharusnya mengantar ke proses berikutnya. Namun, hal ini baru bisa terjadi bila diskusi di kelas mampu memantik sesuatu di dalam pikiran pemelajar. Bila diskusi di kelas hanya dangkal dan tidak bernas, tujuan belajar para pemelajar kita pun hanya akan menjadi menyelesaikan kelas/program atau mendapatkan nilai.

5. Pengajaran Budaya yang Menyeluruh

Bisa dibilang dewasa ini para pengajar bahasa juga telah semuanya setuju bahwa proses belajar-mengajar bahasa asing harus melibatkan perkenalan budaya dari para penutur bahasa tersebut.

Namun demikian, sering kali prinsip memperkenalkan budaya ini diterjemahkan secara sempit dan terbatas menjadi sekadar memperkenalkan lagu, tarian, pakaian, atau makanan tradisional—aspek budaya yang lebih menonjol dan mudah diamati.

Padahal, sebenarnya proses perkenalan budaya harus mengikutsertakan tiga P dari budaya, yaitu produk, praktik, dan perspektif (CARLA, 2015c).

P yang pertama, yaitu produk, meliputi berbagai barang atau hal yang dihasilkan oleh penutur bahasa tersebut, seperti produk-produk kesenian (lagu, tarian, pakaian, dll.), makanan, dan monumen. Lalu, P yang kedua mencakup segala kegiatan yang dilakukan oleh para penutur, meliputi adat istiadat, tradisi, kebiasaan, dll. Akhirnya, P yang terakhir menunjukkan perspektif yang mendasari kedua P sebelumnya, misalnya falsafah atau pandangan hidup para penutur bahasa tersebut.

Ketiga aspek budaya ini harus hadir dalam proses belajar-mengajar bahasa.

6. Keselarasan antara Tujuan, Evaluasi, dan Kegiatan

Dalam bukunya *Understanding by Design*, Wiggins dan McTighe (2008) sebenarnya memperkenalkan satu konsep utama, yang mereka sebut dengan *Backward Design* dan di sini penulis terjemahkan menjadi *Desain Mundur*.

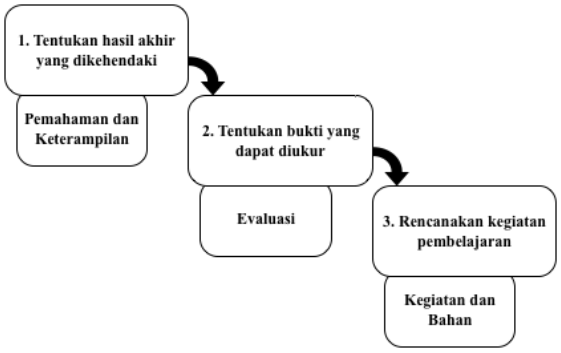

Gambar 1 Langkah-Langkah *Backward Design*

Singkatnya, Wiggins dan McTighe menganjurkan agar perencanaan sebuah kurikulum, program, atau kelas dimulai dari tujuan yang ingin dicapai, lalu bergerak mundur ke belakang, dilanjutkan dengan evaluasi tujuan tersebut, kegiatan pembelajaran, dll.

Intinya desain ini menuntut adanya keselarasan penuh antara tujuan, evaluasi, dan kegiatan pembelajaran beserta aspek-aspeknya (bahan, fokus, media, dan aktifitas). Sesudah tujuan-tujuan yang dikehendaki ditentukan (berdasarkan standar yang ada), pengajar harus menentukan bukti yang bisa mengukur tercapainya tujuan-tujuan tersebut, sekaligus media/metode pengukurannya.

Kemudian, ketika merencanakan bahan dan kegiatan pembelajaran, pengajar harus mengacu kepada evaluasi tersebut dan memastikan seluruh bagian kegiatan pembelajaran akan memampukan pemelajar menyelesaikan evaluasi dengan sukses.

7. Asesmen yang Modern

Hingga saat ini, masih ada juga program BIPA yang melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar para pemelajarnya dengan metode yang terbilang ketinggalan zaman, terbatas pada soal-soal pilihan ganda atau sekadar menerjemahkan kalimat yang memperlakukan bahasa seperti objek dan bukan layaknya keterampilan atau kompetensi. Bila yang kedua yang menjadi fokus

pembelajaran dan penilaian, metode evaluasi yang digunakan tentunya harus mengacu kepada profisiensi atau kecakapan.

Beberapa aspek perlu kita perhatikan ketika hendak memodernkan evaluasi atau asesmen pembelajaran di kelas kita (CARLA, 2015b), semisal:

- Apakah evaluasi tersebut mengukur kecakapan komunikatif?
- Apakah evaluasi tersebut masih memperlakukan empat fungsi bahasa secara terpisah, atau sudah lebih terpadu?
- Apakah evaluasi tersebut berbasis proyek dan terintegrasi dengan proses pembelajaran, atau masih menjadi aspek terpisah?
- Apakah evaluasi tersebut memberi kesempatan para pemelajar untuk memakai bahasa secara otentik?
- Apakah evaluasi tersebut mendorong para pemelajar untuk mengolah informasi substantif dan untuk mengemukakan ide mereka?

8. Pembelajaran yang Berpusat pada Pemelajar

Dewasa ini mungkin hampir tidak ada pengajar yang menampik ide bahwa proses belajar-mengajar harus berpusat pada para pemelajarnya (*student-centered*) dan bukan pada pengajarnya (*teacher-centered*) (Wilson, 2016). Namun, prinsip ini lebih mudah untuk disebutkan daripada untuk dipraktikkan. Oleh karenanya, kita sebagai pengajar harus terus-menerus ingat untuk mencoba menghadirkan prinsip ini di kelas kita.

9. Peka terhadap Pemelajar

Pertama-tama, kita tak bisa hanya mengakui bahwa para pemelajar kita berbeda. Pengakuan ini harus tercermin di kegiatan belajar-mengajar di kelas. Teori *multiple intelligence* menyebutkan bahwa para pemelajar memiliki preferensi masing-masing untuk belajar sesuatu, antara lain lewat bergerak (*kinesthetic*), lewat musik (*musical*), atau lewat gambar (*visual-spatial*) (Ostwalt-Kowalt, 2013). Bila kecenderungan ini masih bisa dipenuhi secara daring, ada baiknya kalau kita membuat kegiatan kelas lebih beragam.

Selain itu, kepekaan di kelas daring juga bisa kita tunjukkan dengan perhatian terhadap para pemelajar. Teori Pembelajaran Daring yang Humanis (*Humanized Online Learning*) (Pacansky-Brock, 2020) menyebutkan tiga pilar dasarnya, yaitu kehadiran, empati, dan kepekaan. Intinya, meskipun kelas kita berlangsung secara daring, kita sebagai pengajar harus tetap hadir bagi para pemelajar kita, memerhatikan permasalah mereka, dan menyediakan dukungan/bantuan ketika diperlukan. Mengingat situasi kelas daring ini mudah diganggu masalah, kita sebagai pengajar harus bersedia menjadi lebih fleksibel dan memaklumi para pemelajar kita.

10. Kegiatan dan Bahan Belajar yang Otentik

Para pemelajar akan belajar dengan lebih efektif apabila mereka belajar dari kegiatan dan bahan yang otentik.

Saat kegiatan belajar otentik, para pemelajar mendapat kesempatan untuk merancang jawaban mereka sendiri—tidak terbatas oleh pilihan-pilihan yang sudah disediakan sebelumnya—; menghadapi tugas-tugas yang mencerminkan kegiatan-kegiatan yang mereka temui di dunia luar dan yang benar-benar dilakukan oleh penutur jati di keseharian mereka (British Council, 2008; Mueller, 2016).

Selain kegiatan, para pemelajar juga harus mendapat kesempatan untuk berhadapan dengan bahan-bahan yang memang akan mereka temui di kehidupan sehari-hari di luar.

Kedua hal ini akan menyiapkan para pemelajar untuk berinteraksi dengan para penutur jati.

11. Instruksi dengan Bahasa Target

Beberapa pengajar mungkin merasa bahwa praktik mengajar menggunakan bahasa target (dalam konteks BIPA: bahasa Indonesia) adalah sesuatu yang setidaknya merepotkan atau bahkan hal yang mustahil.

Namun, sebagaimana dahulu disebutkan oleh Krashen, “Guna mempelajari bahasa baru, tak cukup bila para murid hanya mendengar gurunya bicara *tentang* bahasa tersebut. Para murid perlu mendengar gurunya bicara *dalam* bahasa tersebut.”

Praktik mengajar dalam bahasa target memang cenderung membuat pengajar lebih repot karena praktik ini menuntut lebih banyak persiapan: pengajar harus berpikir dengan teliti instruksi seperti apa yang tepat dan jelas yang bisa dimengerti pemelajar dari suatu level; ilustrasi semacam apa—entah lewat gambar, ekspresi wajah, atau gestur—yang bisa membantu menjelaskan suatu ide; dan media pembelajaran apa saja yang bisa dipakai untuk mendukung penjelasan. Akan tetapi, meskipun sulit dan merepotkan, praktik ini tidaklah mustahil bila kita mau berusaha.

Mengingat manfaat yang dihasilkannya, meskipun praktik ini sulit, kita harus terus berusaha untuk menjalankan proses belajar-mengajar dalam bahasa target (bahasa Indonesia). Kita tak boleh menolak berusaha karena malas atau repot.

12.Pemikiran Kritis

Dewasa ini sudah lazim diterima bahwa cara terbaik bagi seorang pemelajar untuk memahami sesuatu bukanlah lewat langsung disuapi informasi oleh pengajarnya melainkan lewat menemukan jawaban secara mandiri.

Demikian halnya dalam pembelajaran bahasa asing. Kita harus secara sungguh-sungguh mengakui kapasitas intelektual para pemelajar dan menyediakan proses belajar-mengajar yang mengandung permasalahan-permasalahan yang dapat mereka analisis secara aktif.

13.Kerja Sama dan Kolaborasi

Interaksi kelas pun tidak seharusnya terbatas kepada pengajar dan pemelajar. Para pemelajar dapat belajar lebih banyak apabila mereka bisa bekerja sama dan berkolaborasi dengan sesama pemelajar. Karenanya ketika kita membuat rencana pembelajaran, kita tak boleh luput mengikutsertakan kegiatan berpasangan atau berkelompok.

14.Pemanfaatan TIK

Seiring dengan perkembangan tekonologi informasi dan komunikasi, pengajar memang dituntut untuk memodernkan kelasnya. Berbagai TIK dapat membantu kelas kita menjadi lebih asyik maupun efektif bagi para pemelajar.

Namun, sebagaimana sudah dijelaskan di atas, kita harus selalu waspada agar tidak terjebak melanggengkan praktik mengajar tradisional yang kini berganti berbalut media digital, alias digitisasi (*digitization*) (Holland, 2017; Lynch, 2017)

15.Interkoneksi

Akhirnya, kita selaku pengajar harus menyadari bahwa proses belajar-mengajar tidak seharusnya menjadi sebuah proses terisolir, terbatas dalam pagar-pagar kelas atau program yang ditawarkan oleh institusi kita.

Sebaliknya, kita harus mencoba menghubungkan kelas kita dengan kelas lain, atau para pemelajar kita dengan pemelajar BIPA yang lain. Proses semacam itu akan memberi mereka kesempatan lebih banyak untuk menggunakan bahasa mereka serta untuk belajar dari satu sama lain.

Kelima belas prinsip di atas ini tentu bukan hal yang baru. Kesemuanya telah banyak dibahas dan dijelaskan oleh banyak pakar, di berbagai wacana, dan tersebar di berbagai sumber, kadang-kadang dengan label/istilah pedagogi yang berbeda. Namun, di balik label/istilah apa pun, pada prinsipnya aspek-aspek di atas adalah yang mendasari praktik belajar-mengajar bahasa asing yang lebih modern.

Meskipun saat ini kita mengajar lewat media digital atau daring, kita tetap tidak boleh melupakan prinsip-prinsip di atas. Walaupun kita hanya bisa bertatap muka dengan para pemelajar melalui layar gawai kita, kita tetap bisa menyediakan kegiatan belajar yang komunikatif; memberi kesempatan para pemelajar untuk menelaah beragam aspek

budaya Indonesia dan berdiskusi kritis mengenai berbagai isu yang substantif; atau menjalankan kelas yang membuat mereka bekerja sama dan berkolaborasi secara aktif dan kreatif.

Simpulan

Bila data-data yang tersedia seputar pandemi Corona dijadikan sebagai acuan, kita tampaknya masih belum bisa lepas dari tuntutan mengajar secara daring. Harus diakui bahwa kelas daring berbeda dengan kelas biasa, karena baik masukan maupun keluaran pembelajaran hanya bisa disediakan melalui media digital. Namun demikian, prinsip-prinsip yang mendasari proses belajar-mengajar bahasa asing yang harus kita perhatikan tetaplah sama. Apa yang membuat proses tersebut efektif di kelas biasa juga berlaku untuk kelas daring.

Oleh karenanya, kita selaku pengajar BIPA tidak perlu panik dengan tuntutan mengajar daring dan tidak boleh melihat teknologi sebagai kunci jawabannya. Teknologi yang dipakai tanpa pertimbangan pedagogi yang sahih hanya akan berujung ke praktik digitisasi, yaitu praktik mengajar tradisional yang berbaju media digital/daring. Jadi, teknologi bukan dan tidak seharusnya menjadi fokus dari praktik mengajar kita. Sebaliknya kita harus mengingat kembali prinsip-prinsip mengajar bahasa asing yang modern dan berfokus kepada prinsip-prinsip tersebut.

Referensi

Armstrong, P. (2017). *Bloom's Taxonomy*. Center for Teaching. https://cft.vanderbilt.edu/guides-sub-pages/blooms-taxonomy/

British Council. (2008). *Authentic task*. Teaching English. https://www.teachingenglish.org.uk/article/authentic-task

British Council. (2004). *Using authentic materials*. Teaching English. https://www.teachingenglish.org.uk/article/using-authentic-materials

CARLA. (2015a). *Achievement, performance, proficiency*. In Why assess?. http://www.carla.umn.edu/assessment/vac/WhyAssess/p_1.html

CARLA. (2015b). *Formative and summative*. In Why assess?.http://www.carla.umn.edu/assessment/vac/WhyAssess/p_2.html

CARLA. (2015c). *The five 5s of the world-readiness standards*. In Modes of communication: Models informing assessment. http://www.carla.umn.edu/assessment/vac/Modes/p_1.html

Holland, B. (2017, February 12). *Are we innovating, or just digitizing traditional teaching?*. Edutopia. https://www.edutopia.org/article/are-we-innovating-or-just-digitizing-traditional-teaching-beth-holland

Lynch, M. (2017, September 6). *Digitizing traditional teaching isn't innovative*. Education Week. http://blogs.edweek.org/edweek/education_futures/2017/09/why_digitizing_traditional_teaching_isnt_innovation.html

Mueller, J. (2016). *Authentic tasks*. Authentic Assessment Toolbox. http://jfmueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/tasks.html

Ostwalt-Kowalt, T. (January 2013). *Understanding your student's learning style: The theory of multiple intelligences*. Virtual Learning Connections.http://www.connectionsacademy.com/blog/posts/2013-01-18/Understanding-Your-Student-s-Learning-Style-The-Theory-of-Multiple-Intelligences.aspx.

Pacansky-Brock, M. (2020). *How to humanize your online class*. https://create.piktochart.com/output/5383776-how-to-humanize-your-online-cl

Sahlberg, P. (2004). Teaching and globalization. *International Research Journal of Managing Global Transitions*, *2*(1), 65-83. http://pasisahlberg.com/wp-content/uploads/2013/01/Teaching-and-globalization.pdf

UNESCO. (2020, July 22). *COVID-19 Impact on Education* [Data Set]. https://en.unesco.org/covid19/educationresponse

WHO. (2020, July 22). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard* [Data Set]. https://covid19.who.int

Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (2nd ed.). ASCD.

Wijaya, H. (2019). The perils of jargons: How illusion of knowledge obscures true teacher competence. *Litera, 18*(2), 229-250. https://doi.org/10.21831/ltr.v18i2.20777

Wilson, D. (2016). *Teacher centered vs student centered*. Education Database. http://educationdb.blogspot.com/2016/01/teacher-centered-vs-student-centered.html

Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia (BIPA) melalui Seni Membatik, Seni Tari, dan Gamelan (dalam Kajian Teori), di President University, Kabupaten Bekasi, West Java, Indonesia

Hernawati Wibawati Retno Wiratih[1], Lambok Hermanto Sihombing[2], Bruno Rumyaru[3], Aris Masruri Harahap[4]
President University
(hernawati_life@president.ac.id, lambok@president.ac.id, brunorumyaru@president.ac.id, aris.masruri@president.ac.id)

Pendahuluan

Pada hakikatnya kita bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beraneka ragam yang unik dengan corak multikultur-nya menjadi ikon yang membuat kagum bangsa lain seperti halnya seni membatik, tari, dan gamelan sehingga hal ini harus tetap dijaga kelestariannya. Kekayaan dan filosofi dari seni memiliki makna yang sakral dengan kearifan lokal yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap seni tersebut. Upaya untuk itu adalah menimbulkan minat pembelajar melalui pengenalan budaya Indonesia dan praktik langsung yaitu melalui seni membatik, seni tari, dan gamelan Jawa (beberapa tari daerah Indonesia).

Bahasa dan budaya merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan antara satu dengan lainnya, hal ini ditekankan oleh (Kramsch, 1998) bahasa adalah praktik sosial yang mengekpresikan realitas budaya. Melalui kearifan lokal, eksotis dan keunikannya, pembelajar (BIPA) belajar bahasa Indonesia dengan tidak hanya melihat akan tetapi melakukan secara langsung. Disisi lain, dalam proses belajar bahasa yang dapat saja merupakan bahasa ke dua ataupun ke tiga bagi pembelajar dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan menimbulkan minat bagi pembelajar. Karenanya salah satu upaya untuk itu adalah menimbulkan minat pembelajar melalui pengenalan budaya Indonesia dan praktik langsung yaitu melalui membatik, tari (beberapa tari daerah Indonesia), dan gamelan Jawa.

Metode

Tulisan ini mengandalkan studi pustaka dan pengalaman langsung (*direct experience*).

Hasil dan Pembahasan

Pengajaran Bahasa dan Budaya

Budaya dalam suatu masyarakat terbentuk dari waktu yang sangat panjang yang dapat berubah seiring waktu. Hal tersebut memaksa setiap anggota masyarakatnya (dalam hal ini termasuk pembelajar) untuk selalu menyesuaikan diri (Schmidt, 2000). Begitupun ketika seseorang memasuki sebuah komunikasi budaya pun diperlukan kemampuannya dalam pemahaman budaya, perilaku sosial, juga reaksi emosi yang dapat membantu pembelajar memahami dan mengembangkan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan masyarakat kitarnya.

Pada hakikatnya bahasa hidup dan berkembang di dalam masyarakat pemakainya yang digunakan untuk berkomunikasi antar mereka, hal inipun bergerak dinamis sesuai kebutuhan penuturya. Dengan kata lain, bahasa (lokal) yang berada di sekeliling bahasa tersebut turut mempengaruhi dan menentukan wajah dari bahasa itu. Belajar dan mengajarkan bahasa asing bukanlah suatu hal

yang mudah, karena mengajarkan bahasa tidak hanya mengajarkan kosa kata dan tata bahasa saja kepada pembelajar, akan tetapi secara tidak langsung juga mengajarkan kapan, bagaimana, dan kepada siapa bahasa tersebut bisa dan boleh digunakan dan ditujukan. Disinilah pembelajar bahasa secara tidak langsung mempelajari budaya dari bahasa tersebut.

Dalam praktiknya, bagi pembelajar bahasa asing, dalam hal ini bahasa Indonesia (BIPA) membutuhkan alat peraga dan metode sebagai perantara sekaligus percepatan proses capaian belajar. Menurut (Zulkifli, 2014) beragamnya tujuan pembelajar perlulah diimbangi dengan kesiapan pengajaran BIPA yaitu strategi pembelajaran bahasa dalam hal ini adalah alat-alat dan strategi guna mencapai tujuan pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mengajarkan bahasa asing (termasuk bahasa Indonesia tidaklah sesederhana yang diperkirakan karena memerlukan banyak pertimbangan berkaitan metode dan peraga ketika harus menyampaikan materi pengajaran (Wojowasito, 1976). Karena pada dasarnya pengembangan kemampuan bahasa asing harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat membangun kondisi spesifik kepada si pembelajar bahasa.

Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya

Bahasa merupakan alat budaya yang sangat penting. Pun bahasa merupakan pengantar dan penghubung untuk mengenal, memahami dan mencintai suatu budaya. Karenanya, pengajaran ataupun mengajarkan bahasa asing (Indonesia) kepada penutur asing akan menjadi lebih menarik dan terasa unik dengan menyertakan unsur budaya. Strategi ini dirancang agar pengajar dapat membantu membuka jalan yaitu dengan memberikan suasana sebuah budaya yang ramah dan terbuka. Dengan suasana yang mendukung dapat membantu pembelajar untuk berbaik, memahami dan percaya diri untuk mencapai tiga kompetensi dasar bahasa melalui budaya yang diharapkan, yaitu fleksibilitas kognitif, empati etnokultural, dan pemahaman antar budaya (Oxford & Gkonou, 2018).

Strategi pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan budaya, melalui seni membatik, seni tari dan gamelan Jawa ini tentu saja dituntut penguasaan dari sisi materi, metode juga keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) dari pengajar. Selain itu dituntut ketersediaan sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (pihak institusi).

Bahasa merupakan alat budaya penting dalam perkembangan imajinasi dan kepribadian. Menurut (Dennington, 2011) dari teori sosiokultural Vygotsky dengan menyajikan pendekatan konstruktivis sosial pembelajar akan berusaha menyusun pengetahuannya melalui interaksi sosial dari tempat mereka berada.

Mengajarkan bahasa secara bertahap berkorelasi terhadap pengembangan imajinasi pembelajar. Mempelajari bahasa Indonesia bagi penutur tidak asli sebagai bahasa keduanya akan lebih menarik minat melalui budaya lokal. Untuk tumbuh dewasa Vygotsky mengatakan bahwa melalui budaya dan bahasa seseorang menyempurnakan perilaku (behavior) dan intelektualnya, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah imajinasi emosinya.

Dengan mempelajari seni membatik, seni tari, dan gamelan pembelajar diharapkan dapat mengembangkan keterampilan khusus (seni/art) dan kemahiran umum (bahasa Indonesia).

Dengan menggunakan latar belakang melalui mempelajari budaya maka ketika mempelajari bahasa diprediksi keterampilan khusus pembelajar yang berkaitan dengan bahasa dengan segera meningkat kepada pengembangan keterampilan menyusun sebuah cerita dan keterampilan membuat sebuah berita. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh berkaitan budaya dan bahasa yang dieksplorasinya bersama orang-orang di sekelilingnya maka pembelajar

mengkolaborasikan intuisi, kemampuan logika, dan fakta dengan pengalaman budaya yang diperolehnya untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia. Karenanya juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam hal penggunaan bahasa sesuai penutur aslinya.

Simpulan

Bahasa dan budaya adalah hal yang tidak dapat terlepas satu dengan lainnya, membentuk masyarakat dari waktu ke waktu secara dinamis seiring waktu. Penggunaan pendekatan strategi pembelajaran berbasis budaya yaitu melalui kekayaan budaya dan kearifan lokal yang eksotis dan keunikannya, pembelajar (BIPA) di President University belajar bahasa Indonesia dengan melakukan eksplorasi dan kolaborasi intuisi, kemampuan logika, dan fakta dengan pengalaman budaya yang diperolehnya secara langsung, yaitu melalui melalui seni membatik, seni tari, dan gamelan Jawa. Sehingga pembelajar tidak hanya memiliki ketramplilan berbahasa yang mendekati penutur aslinya akan tetapi juga dapat mempraktekkan keterampilan dari kekayaan budaya Indonesia.

Referensi

Dennington. A. (2011). Applying Vygotsky's Sociocultural Theory of Development to Art Education. St. Edward"s University

Kramsch, C. (1998). Language and Culture. Oxford University Press.

Rebecca L. Oxford. (2018) Christina Gkonou. 2018. Interwoven: Culture, language, and learning strategies. Studies in Second Language Learning and Teaching. SSLLT 8 (2). 403-426.

Schmidt, G. (2000). Teaching Culture and Language for Specific Purposes. Canberra: Applied Linguistics Association of Australia. pp. 131–140

Wojowasito, S. (1976). Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) abad 20. Bandung. Shinta Dharma.

Zulkifli. (2011). Tinjauan Strategis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. Lampung: FKIP Unlam.

Pengevaluasian Pembelajaran BIPA di HUFS Korea Selatan sebagai Implementasi Kerja Sama HUFS (Korea Selatan) dengan Universitas Hasanuddin (Indonesia) 2007 – 2019

Ikhwan M. Said
Departemen Sastra Indonesia FIB Universitas Hasanuddin
ikhwan.said@unhas.ac.id /ionesaid@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini terinspirasi dari pengalaman langsung selama mengajar di HUFS (2011 – 2013) mewakili Unhas Unhas merupakan satu di antara lima PT dari Indonesia terikat kerja sama dengan HUFS, Korea Selatan. HUFS adalah salah satu PT luar negeri yang memiliki dan membina jurusan bahasa Indonesia melalui DMIIT. Sebagai PT yang mengelola jurusan bahasa Indonesia, pihak HUFS telah menjalin kerja sama (MoU) dengan lima PT di Indonesia. Jalinan kerja sama kedua tersebut sudah berlangsung selama tiga belas tahun dan masih tetap berjalan. Namun, belum dilakukan pengevaluasian atas kerja sama tersebut. Tujuan pembahasan ini adalah menginformasikan bagaimana kontribusi Unhas terhadap pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa HUFS dan mengungkapkan hal-hal yang telah dilakukan serta hasil evaluasi. Metode yang dipilih untuk menyajikannya adalah metode deskriptif analitik, ditunjang oleh pengalaman langsung. Hasil kerja sama kedua institusi perguruan tinggi tersebut antara lain sebagian isi MoU telah terealisasikan seperti pengiriman dosen tamu dari pihak Unhas dan pengiriman mahasiswa ke Unhas oleh pihak HUFS; Kedua PT sama-sama telah berkontribusi terhadap kemajuan BIPA. Terakhir bahwa kurikulum yang dijalankan HUFS dapat dijadikan contoh bagi PT luar negeri lainnya.

Kata Kunci: *evaluasi belajar, BIPA, kerja sama*

Pendahuluan

Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang menjadi pilihan bagi Hankuk University of Foreign Studies (HUFS)-Korea Selatan untuk bekerja sama selain Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, dan Universitas Andalas. Kerja sama antara Unhas dan Hufs tertuang dalam Nota Kesepahaman Memorandum of Understanding (MoU) yang ditandatangani oleh Park Chul, Ph. D. selaku Presiden HUFS dan Prof. Dr. dr. Idrus Paturusi sebagai Rektor Unhas tertanggal 1 Januari 2007.

Beberapa butir penting yang menjadi isi kerja sama ini antara lain pengembangan program akademik dan kursus yang saling menguntungkan, pertukaran staf akademik untuk tujuan pengajaran dan penelitian, pertukaran mahasiswa untuk studi dan penelitian, bantuan timbal balik untuk kunjungan tenaga akademik dan mahasiswa, dan beberapa hal lain yang dapat dikembangkan bersama oleh kedua institusi yang selalu disesuaikan dengan kondisi selama dalam masa kontrak kerja sama berlaku.

Menengok sejarah perjalanan kerja sama yang hingga kini masih berlangsung (lebih tiga belas tahun), tentunya dapat memunculkan pertanyaan seperti hal-hal apa saja yang telah dijalankan oleh kedua institusi ini sebagai implementasi kerja samanya. Adakah program kerja sama tersebut berkontribusi terhadap pengembangan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)? Beberapa pertanyaan lain pun dapat saja dimunculkan. Namun, kedua pertanyaan di atas tampaknya menjadi perhatian pada kesempatan ini, yakni

Pertemuan Tahunan Pengajar BIPA (PITABIPA 5) yang diselenggarakan oleh kerja sama Universitas Muhammadiyah Jakarta dan APPBIPA Jakarta Raya melalui Webinar (Zoom). Terima kasih kepada panitia penyelenggara atas kepercayaannya kepada kami untuk berperan serta dalam kegiatan akademik seperti ini.

Sejalan dengan pertanyaan di atas, yang menjadi tujuan pembahasan ini adalah ingin menginformasikan bagaimana kontribusi Unhas terhadap pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa HUFS sebagai implementasi kerja sama kedua belah pihak yang terikat dengan MoU-nya. Di bawah ini juga akan diungkapkan hal-hal yang telah dilakukan oleh kedua intitusi (HUFS – Unhas) terkait kerja samanya. Selain itu, dalam sajian ini pun akan disajikan hasil evaluasi pelaksanaan kerja sama yang telah terjalin baik ini.

Metode

Metode utama yang digunakan dalam penyajian ini adalah deskriptif analitik yang ditunjang dengan metode pengalaman langsung dan kajian kepustakaan. Sajian materi dideskripsikan secara analitik berdasarkan pengalaman langsung sebagai dosen tamu di Hufs periode 2011 – 2013 dan koordinator instruktur pembelajaran singkat (satu bulan) mahasiswa HUFS di Unhas. Sebagian kejadian yang pernah terekam melalui pengalaman disampaikan di sini dan didukung serta diperkuat oleh bahan-bahan kepustakaan terkait. Hampir semua yang disajikan berbentuk penyampaian informasi terkait keberlangsungan proses pembelajaran mahasiswa HUFS, baik ketika di kampusnya maupun saat mereka datang belajar di Unhas. Selain itu, wawancara informal pun telah dijadikan sebagai sumber mendapatkan informasi tentang keberkontinuitasan pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa HUFS selama masa kerja sama.

Hasil dan Pembahasan

Hal-Hal yang telah Diimplementasikan Kedua Pihak

Semula masa berlaku MoU antara HUFS – Unhas adalah lima tahun dengan catatan salah satu pihak dapat saja menghentikan kerja sama tersebut apabila dirasa tidak mendapatkan manfaat dengan ketentuan memberitahukan pihak lain paling lambat sebulan sebelum diputuskan. Katentuan lain dalam perjanjian MoU tersebut adalah bahwa penandatangan MoU dapat direvisi dan ditinjau setiap tahunnya. Meskipun demikian, hubungan kedua institusi ini masih terus berjalan hingga sekarang walaupun pada tahun 2019 kemarin ada kekosongan dosen tamu dari Unhas mengingat sudah ada dua orang dosen tamunya HUFS yang berasal dari perguruan tinggi lain dari Indonesia yang juga terikat kerja sama dengan HUFS.

Perlu diketahui bahwa HUFS memiliki dua kampus, yaitu Kampus Imun (di Kota Seoul) dan Kampus Global di Kota Yongin. Keduanya sama-sama mengelola Departemen Bahasa Malaysia Indonesia (BMI). Yang terikat kerja sama dengan Unhas adalah Kampus Global bersama dua perguruan tinggi lainnya dari Indonesia, yaitu Universitas Udayana dan Universitas Andalas. Sementara Kampus Imun terikat kerja sama dengan Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada. Walaupun kedua kampus HUFS sama-sama mengelola Departemen Bahasa Malaysia Indonesia, keduanya memiki kurikulum yang agak berbeda dan juga jumlah SKS yang harus diselesaikan berbeda. Hal itu terjadi dikarenakan HUFS Kampus Global terus membenahi diri dan telah mengubah nama departemen yang semula Bahasa Malaysia Indonesia (BMI) berubah menjadi *Department of Interpretation and Translation Malay-Indonesia (DMIIT).* Seiring dengan perubahan nama departemen tersebut, Kampus Global menyesuaikan kebijakan dengan menambah sejumlah mata kulih sekaligus SKS. (Baca, Kim, 2019: 108-123). Hal ini turut memengaruhi kerja sama HUFS – Unhas dan

Unand terus berlanjut (kecuali dengan Universitas Udayana).

Selama kurun waktu tiga belas tahun terjalinnya kerja sama ini, HUFS dan Unhas telah merealisasikan beberapa butir isi MoU. Unhas telah beberapa kali mengirim SDM-nya sebagai dosen tamu di HUFS secara berkesinambungan, kecuali selama tahun 2019 dan semester pertama 2020 terjadi kevakuman dikaranekan HUFS Yongin (Kampus Global) mencoba menggunakan dosen UGM dan Unand (mengingat rasio dosen asing untuk DMIIT adalah 2 (Indonesia) plus 1 (Malaysia). Namun, kini Unhas kembali siap memberangkatkan tenaga dosennya akhir Agustus untuk memenuhi permintaan HUFS. Saya sendiri bertugas selama dua tahun sesuai dengan izin institusi (Unhas) meskpun HUFS masih meminta diperpanjang ketika itu.

Sebaliknya, pihak HUFS juga secara kontinyu mengirimkan mahasiswanya untuk belajar di Unhas, baik melalui Program Pemberian beasiswa kepada mahasiswanya untuk mengikuti perkuliahan reguler selama satu semester maupun melalui program pengisian musim libur semester genap selama sebulan. Kedua program ini juga telah berjalan dengan baik yang dampaknya benar-benar dirasakan oleh mahasiswa HUFS terkait pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Tampak sekali antuasiaisme mereka, terutama melalui program musim liburnya karena selain mereka dapat belajar bahasa bahasa Indonesia dan praktik langsung dengan penutur asli, mereka pun dapat belajar berbagai budaya nusantara dan kearifan-kearifan lokal lainnya. Mereka pun diajak berkunjung ke sejumlah lokasi wisata terbaik sehingga mereka lebih antusias. Berbeda halnya dengan mereka yang mengikuti program beasiswa. Pada masa-masa awal mereka berada di Unhas sangat antusias dan semangat belajarnya sangat tinggi. Namun setelah dua bulan semangat mereka mulai menurun karena rindu terhadap negara dan keluarganya. Demikian sekurang-kurangnya penilaian para dosen yang pernah mengajar mereka terungkap ketika pelaksanaan rapat evaluasi.

Perlu juga diketahui bahwa setiap mahasiswa HUFS yang ingin ke luar negeri (Indonesia, misalnya) mereka harus mengikuti dan melalui seleksi yang sangat ketat. Tentu saja hal itu tak terhindarkan mengingat banyak peminatnya. Di lain pihak, HUFS hanya menyediakan formasi beasiswa 7 + 1 (7 orang mahasiswa HUFS yang ke luar negeri dan 1 mahasiswa asing yang akan belajar di HUFS). Hanya saja untuk kategori mahasiswa asing, Unhas belum pernah mendapatkan jatah. Menariknya lagi ketika mahasiswa diseleksi, para dosen tamu dilibatkan sebagai tim pewawancara terkait kemampuan akademik secara umum dan kemampuan berbahasa asing (Indonesia) serta rencana dan program kerjanya selama belajar satu semester di Indonesia (Unhas) atau perguruan tinggi lain yang terikat kerja sama. Berikut sedikit informasi mengenai jumlah mahasaiswa peminat ke Unhas selama periode kerja sama.

Program Beasiswa:

No.	Tahun	Jumlah
1	2010	1
2	2012	3
3	2013	4
4	2014	3
5	2015	5

Program Libur Semester:

No.	Tahun	Jumlah
1	2010	10
2	2011	13
3	2012	12
4	2013	16
5	2014	18
6.	2016	22
7.	2017	16
8.	2018	26

Tampak dari tabel di atas bahwa minat mahasiswa HUFS datang belajar ke Unhas cenderung terus meningkat meskipun agak fluktuatif.

Selain program seperti di atas, implementasi kerja sama HUFS - Unhas terealiasi dalam suatu event academic yang dianggap HUFS sebagai sesuatu yang bersejarah, yaitu penyelenggaraan Seminar Internasional. Kegiatan yang dilangsungkan 14 September 2012 tersebut merupakan rangkaian peringatan 30 tahun DMIIT (Kampus Global). Angka 30 tahun merupakan angka penting bagi masyarakat Korea umumnya seperti halnya Indonesia yang memperingati tahun perak dan tahun emasnya. Terselenggaranya kegiatan tersebut adalah hasil kerja sama segi tiga (HUFS Korea – Unhas dan Unand, Indonesia – UKM Malaysia).

Program lain yang telah direalisasikan oleh kedua belah pihak adalah meneliti bersama dan menulis artikel jurnal.

Kontribusi Kedua Pihak Masing-masing

Pada hakikatnya kerja sama kedua institusi ini sudah barang tentu berkontribusi dalam pengembangan kemampuan bahasa Indonesia penutur asing (Mahasiswa HUFS khususnya). Kontribusi keduanya tidak hanya melalui ikatan kerja sama. HUFS misalnya, dengan kurikulum yang diterapkan sesuai dengan nama departemennya itu jelas-jelas memberi ruang besar kepada mahasiswanya untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik untuk berbagai tujuan mereka (praktisi, ilmuwan, pelaku usaha, penerjemah, penyiar/pewarta dan lain-lain).

Jelasnya bahwa melalui kerja sama HUFS dengan Unhas dan PT lain dari Indonesia telah berkontribusi besar terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Tidak berhenti sampai di situ, terjalinnya kerja sama kedua belah pihak akan berefek kepada lahirnya kerja sama di bidang lain. Bentuk kontribusi lainnya melalui kerja sama tersebut adalah bahwa HUFS (baik Kampus Imun maupun Kampus Global-Yongin) telah begitu dipercaya oleh perusahaan-perusahaan besar Korea seperti Samsung, Kia, Lotte, Kepco dan lain-lain sebagai tempat menimba ilmu bahasa asing termasuk belajar bahasa Indonesia. Terkait hal ini, HUFS selalu memanfaatkan para dosen tamunya sebagai pengajar kursus profesional para karyawan perusahaannya. Artinya, sinergitas kedua pihak samat-sama memberikan keuntungan, termasuk kepada pengguna jasa (dalam hal ini perusahaan). Telah menjadi rahasia umum bahwa Korea sedang gencar melakukan ekspansi perdagangannya ke berbagai negara di belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Sarana yang tepat untuk memenuhi targetnya itu adalah menguasai bahasa dan salah satu tempat belajar yang tepat adalah HUFS karena di HUFS ada hampir lima puluh jurusan/departemen bahasa asing di dunia.

Kemudian, secara terpisah kedua institusi ini pun telah menunjukkan kontribusinya masing-masing. HUFS telah menelorkan ratusan alumni yang menguasai bahasa Indonesia dan telah berkiprah serta berkarir di berbagai sektor. Melalui ikatan alumninya, mereka juga turut berpartisipasi dan memberi motivasi kepada para mahasiswa.

Salah satu cara HUFS membina jaringan alumninya adalah mengundang kembali mereka (terutama yang telah menduduki posisi-posisi penting dan strategis di berbagai sektor untuk dihadirkan dalam masa penerimaan mahasiswa baru yang telah menjadi tradisi rutinitasnya. Dua tahun saya mengalami dan menyaksikan langsungnya bahwa cara mereka memberi semangat kepada para mahasiswa baru patut dicontoh. Mereka dapat menceritakan berbagai pengalaman mengelilingi wilayah Indonesia dengan keanekaragaman bahasa dan budaya.

Di lain sisi Unhas pun tak ketinggalan memberi kontribusi terhadap pengembangan BIPA. Secara organisatoris, Unhas (dalam hal ini di bawah naungan Fakultas Ilmu Budayanya) juga terbentuk Pengelola BIPA. Selain BIPA yang dikelola oleh Fakultas Ilmu Budaya, Unhas juga mengizinkan UPT Pusat Bahasa mengelola Bipa. Keduanya saling melengkapi. Penutur asing yang datang dari

berbagai negara telah diterima dan dikelola oleh Pengelolanya masing-masing. Pesertanya ada yang secara berkelompok, tetapi lebih dominan secara perseorangan. Patut diakui bahwa pengelolaan BIPA di Unhas belum seprofesional di Universitas Indonesia dan Universitas Udayana. Persoalan yang dihadapi oleh pengelola BIPA di Unhas adalah belum adanya Kurikulum Baku tentang Ke=BIPA-an. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Yang Seung-Yoon (2007:176) bahwa salah satu kesulitan dalam menangani ke-BIPA-an adalah belum adanya kurikulum baku ke-BIPA-an. Pengelola BIPA masih menerapkan kurikulumnya masing-masing, baik di lingkup perguruan tinggi (negeri dan swasta) maupun badan bahasa dan lembaga2-lembaga formal lainnya.

Tinjauan Kurikulum

Seperti sudah diutarakan di atas bahwa persoalan yang dihadapi pengelola BIPA adalah belum tersedianya kurikulum baku, yaitu kurikulum yang benar-benar dijadikan patokan secara menyeluruh oleh pengelola BIPA. Lalu Bagaimana dengan HUFS? Apakah institusi ini benar sebagai pengelola BIPA? Di atas kertas betul bahwa institusi tersebut bukan pengelola BIPA secara khusus. Akan tetapi, melalui departemen/jurusan yang dibinanya terkait langsung dengan ke-BIPA-an.

Terkait kurikulum yang diterapkan oleh HUFS menurut pengamatan saya pribadi sangat memadai untuk pengembangan ke-BIPA-an. Secara rinci, Kim Jang Giem (2019:12) menjelaskan bahwa setelah jurusan di kampus Global berubah nama dari Department of Malaysia-Indonesia (BMI) menjadi Jurusan Department of Malaysia-Indonesia Interpretation and Tranlation (DMIIT) / Jurusan Interpretasi dan Terjemahan Bahasa Malaysia Indonesia (ITBMI) yang disertai dengan perubahan sistem, maka kurikulum antara kedua kampus ini pun (Imun dan Global) menjadi berbeda meskipun sama-sama berada di universitas yang sama. Kurikulum di Jurusan DMIIT terus diperbaiki sesuai dengan situasi dan kondisi. Perubahan tersebut mengakibatkan perbedaan dengan Jurusan BMI di Kampus Imun. Perbedaan tersebut tampak dari beberapa hal, antara lain jenis mata kuliah, jumlah kredit mata kuliah, dan jumlah jam mata kuliah.

Tentang jenis mata kuliah misalnya, Kim menjelaskan bahwa dari 10 mata kuliah yang ditawarkan untuk mahasiswa tahun I, semuanya adalah mata kuliah tentang bahasa, yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Begitu juga dengan 12 mata kuliah untuk mahasiswa tahun II, juga semua mata kuliah mengenai kebahasaan. Pada tahun III, mahasiswa mulai diberi mata kuliah yang berkaitan dengan studi regional dan studi interpretasi/ terjemahan di samping tetap terus kuliah tentang bahasa. Kemudian, hal tersebut dilanjutkan ketika mahasiswa berada pada tahun IV. Jadi, persebaran mata kuliah ini didesain sedemikian rupa agar mahasiswa dapat mengikuti dan memahami dengan baik. Selain itu, tentunya disesuaikan dengan permintaan pasar dunia kerja.

Selanjutnya mengenai jumlah kredit (SKS) bahwa setelah reformasi, jumlah kredit mata kuliah di Jurusan DMIIT menjadi 85 kredit dari yang semula hanya 54 kredit. Jumlah tersebut berlaku untuk mahasiswa Angkatan 1-7. Sejak tahun 1990, DMIIT telah menetapkan SKS yang wajib diselesaikan oleh mahasiswa sebanyak 150 SKS (dua kali perubahan, yakni 85 SKS dan kemudian 134 SKS). Selanjutnya, Jumlah jam mata kuliah dalam seminggu juga mengalami peningkatan di Jurusan DMIIT/ITBMI setelah sistem jurusan dibedakan dengan Jurusan BMI Kampus Imun. Mahasiswa tingkat I, II, dan IV mendapatkan jumlah jam mata kuliah sebanyak 12 jam dalam seminggu. Sementara, mahasiswa tingkat III mendapatkan 16 jam dalam seminggu. Jadi, total jam mata kuliah adalah 52 jam. Jumlah ini lebih banyak daripada Jurusan BMI yang hanya 45 jam. (Kim Jang Giem, 2019:114).

Ada satu hal lagi terkait kurikulum, yaitu persoalan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses perkuliahan di Jurusan DMIIT adalah bahasa Korea, bahasa Indonesia/Malaysia, dan bahasa Inggris. Mahasiswa tingkat I mendapatkan 7 mata kuliah yang dilaksanakan dengan bahasa pengantar bahasa Malaysia/ Indonesia. Lalu, mahasiswa tingkat II mendapatkan kuliah dengan bahasa pengantar bahasa Malaysia/Indonesia sebanyak 8 mata kuliah. Pada tahun III, selain mendapatkan 7 mata kuliah yang dilaksanakan dengan bahasa pengantar bahasa Malaysia/ Indonesia, mahasiswa juga mendapatkan 4 mata kuliah dengan bahasa pengantar bahasa Inggris. Kemudian, pada tahun ke-4, mahasiswa kuliah dengan bahasa pengantar berbahasa Inggris sebanyak 1 mata kuliah, dan berbahasa Indonesia sebanyak 4 mata kuliah.

Mencermati data di atas, tampak sekali perubahan yang dilakukan oleh HUFS. Demikian kondisi yang terjadi di sana. Lalu, bagaimana dengan Unhas? Selama ini Unhas tampaknya belum memiliki kurikulum formal yang dapat diterapkan secara umum. Pernah merancang bersama dengan Badan Bahasa Sulsel, namun dirasa sulit diterapkan kepada peserta BIPA. Alasan utamanya adalah selalu mau menyesuaikan kebutuhan mereka (penutur asing) yang rata-rata mereka menginginkan belajar bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan praktisnya. Bahkan dua tahun silam ada pengalaman unik. Ketika itu tiga orang mahasiswa asing (India, Pakistan, dan Banglades) yang merupakan mahasiswa kelas Internasional di salah satu fakultas di Unhas. Mereka sempat ikut Program BIPA kurang lebih sebulan, lalu meninggalkannya dan mencari les privat sana sini, juga tidak ditemukan yang cocok. Ketika giliran saya masuk mengajar mata kuliah "Bahasa Indonesia" di kelasnya, mereka pun mencoba bernegosiasi dengan saya. Saya tawari mereka belajar berdasarkan kurikulum ke-BIPA-an, lagi-lagi mereka menolaknya. Tiba-tiba muncul ide saya bahwa mereka harus diberikan tugas khusus, yakni meminta mereka berkomunikasi langsung dengan masyarakat minimal tiga orang dengan cara merekam dan menvideokannya serta mencatat 20 kata yang sudah dipahami dan 10 kata yang belum dipahami dalam setiap tugas/tatap muka perkuliahan. Alhasil, setelah berlangsung tiga pekan, tampak perkembangan kemampuan bahasa Indonesia mereka, terutama merangkai kalimat tertulis. Pengalaman unik ini dapat dijadikan pertimbangan dalam perancangan silabus pembelajaran.

Evaluasi Pelaksanaan Kerja Sama

Sejak penandatangan nota kesepahaman kerja sama (MoU) ditandatangani kedua belah pihak tertanggal 1 Januari 2007 (kurang lebih tiga belas tahun) hingga sekarang belum pernah ada pembaharuan dari kedua belah pihak. Sesungguhnya dengan situasi kekinian di dunia pendidikan tinggi yang menuntut perlunya membina kerja sama dengan perguruan tinggi luar negeri sebanyak-banyaknya, tentunya membuka ruang yang lebih besar untuk peningkatan kerja sama. Pihak Unhas pada tahun 2017 lalu berencana memperbaharui isi MoU-nya. Kala itu anggaran untuk memberangkatan tim ke Korsel atau (sebaliknya) mengundang pihak HUFS tidak memungkinkan. Dalam perjalanan waktu, dilakukan komunikasi via persuratan, tampaknya bersepakat jalani saja dan lanjutkan mengingat tidak ada pihak yang dirugikan, justru saling menguntungkan. Pada tahun 2019 kemarin memang terjadi kekosongan (tak ada dosen Unhas yang diundang, sebaliknya taka ada juga kiriman mahasiswa HUFS yang datang belajar di Unhas, baik melalui program beasiswa Pemerintah Korea, maupun program liburan musim panas). Alasan HUFS (Kampus Global) sangat logis, yakni sudah terpenuhi kuota dosen tamu asal Indonesia. Berita positif dan menyenangkan, kini HUFS kembali mengundang salah satu SDM Unhas sebagai dosen tamu. Masa kontrak yang dimaksud berlaku selama setahun yang dapat diperpanjang sampai beberapa tahun oleh

HUFS. Namun bagi pihak Unhas hanya mengizinkan maksimal dua tahun bagi seorang dosen sebagai dosen tamu.

Simpulan

Memperhatikan model penerapan kurikulum dan berbagai upaya HUFS dalam memajukan salah satu departemen yang dibinanya (DMIIT), dirasa perlu tetap mempertahankan kerja sama ini, baik dengan Unhas maupun dengan perguruan tinggi lain dari Indonesia yang memang telah terikat MoU. Betapa bermanfaatnya hasil usaha mereka dalam memajukan dan mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia Mengingat belum/tidak ada kurikulum standar ke-BIPA-an, hendaknya model kurikulum yang diterapkan HUFS dapat dijadikan acuan bagi perguruan tinggi asing lainnya. Selain itu, APBIPA perlu memperluas jejaring kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi luar negeri, minimal satu perguruan tinggi di setiap negara yang merupakan usaha langsung dari APBIPA, bukan atas inisiator pemerhati bahasa Indonesia di luar negeri yang telah membentuk lembaga-lembaga kursus bahasa Indonesia dan semacamnya.

Referensi

Kim Jang Gyem, 2019. **"**Sejarah, Kurikulum, dan Bahasa Indonesia di Jurusan Interpretasi dan Terjemahan Bahasa Melayu-Indonesia (ITBMI), Hankuk University ff Foreign Studies, Kampus Global, Korea Selatan" (*Jurnal Puitika Volume 15* No. 2, September 2019, hal. 108-123)

Purwiyanti, Yeyen 2017**. "**Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Asal Filipina" (dalam *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa Vol. 6 (2*), 160—179

Shin yoon-Hwan. 2012. "Kekuatan Bahasa dalam Membangun Masyarakat: Sebuah Ulasan Untuk Menerapkan Bahasa Melayu/Indonesia Sebagai Bahasa Kerja Komunitas Asia Timur" dalam *Prosiding 2012 DMIIT International Conference, Issues and Challenges in Malay-Indonesian Studies, HUFS, Kampus Global*.

Taftiawati, Meida. 2013. Strategi Komunikasi Pembelajar Bipa Upi Asal Korea Selatan Dalam Pembelajaran Bipa Tingkat Dasar

Yang Seung-Yoon.2007. Perjalanan Studi Bahasa Indonesia di Korea: Dahulu, Sekarang, dan Mendatang (*Dimuat dalam Jurnal Humaniora* VOLUME 19 No. 2 Juni 2007 Halaman 175 □184)

Potensi dan Prospek Pengembangan BIPA di Thailand Selatan

Islahuddin[1], Devita Cahyani Nugraheny[2], Ku-Ares Tawandorloh[3]

Fatoni University, Thailand[1) 3)], STKIP Kusuma Negara, Indonesia[2)]

(islahuddin@ftu.ac.th[1], devita_cahyani@stkipkusumanegara.ac.id[2], kuares.t@ftu.ac.th[3])

Pendahuluan

Bahasa Indonesia berkembang seirama dengan perkembangan masyarakat Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari oleh masyarakat Indonesia, tetapi terdapat beberapa negara di luar Indonesia yang mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dipelajari oleh masyarakat Indonesia yang berada di luar negeri biasa disebut Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing (Rifqia Kartika Ningrum, Herman J. Waluyo, Retno Winarni, 2017:727). BIPA menarik untuk dipelajari di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia berpotensi untuk menjadi bahasa internasional. Selain itu, bahasa Indonesia juga berprospek positif di masa depan.

Selanjutnya, potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (Pamungkas, 1997:358). Senada dengan itu, KBBI (2008: 1096) menjelaskan bahwa potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Sementara itu, prospek merupakan peluang dan harapan, pemandangan (ke depan), harapan baik (Muda, 2006:340). Lebih jelasnya, prospek merupakan peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan (Krugman dan Maurice, 2004).

Potensi dan prospek pengembangan BIPA dapat terjadi di Thailand Selatan. Wilayah Thailand Selatan merupakan wilayah Thailand yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Wilayah Thailand Selatan terdapat 14 provinsi (Nuereng, 2016:306). Dari 14 provinsi tersebut, terdapat 4 wilayah yang sebagian besar dihuni oleh umat Islam. Mereka terkonsentrasi di empat provinsi, yaitu Yala, Narathiwat, Pattani, dan Setun. Di empat provinsi tersebut, 80 % penduduknya beragama Islam (Sulong dan Machali, 2016:148).

Selanjutnya, di Thailand Selatan, BIPA telah diajarkan pada beberapa sekolah dan perguruan tinggi. Pembelajaran BIPA di sekolah sudah berjalan sejak 2013. Beberapa sekolah yang telah mengajarkan BIPA di antaranya Sekolah Songserm Wittaya Mulniti di Kutao, Hatyai, Songkhla; Sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya, Kokpho, Pattani; Sekolah Phatnawitya *Demonstration*, Yala, dan sekolah-sekolah yang lain. Sementara itu, beberapa perguruan tinggi di Thailand Selatan yang mengajarkan BIPA di antaranya Universitas Fatoni, Universitas *Prince of Songkhla*, dan Universitas Yala Rajabhat.

Dari uraian penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa sekolah dan perguruan tinggi di Thailand Selatan yang telah menyelenggarakan pembelajaran BIPA. Hal ini menunjukkan bahwa potensi dan prospek pengembangan BIPA di Thailand Selatan cukup baik. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jelas potensi dan prospek pengembangan BIPA di Selatan Thailand perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah potensi dan prospek pengembangan BIPA di Thailand Selatan? Adapun penulisan penelitain ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi dan

prospek pengembangan BIPA di Thailand Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif memberikan deskriptif, gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 2011). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2013).

Data penelitian dikumpulkan dari studi literatur yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis dan angket yang dibagikan kepada mahasiswa. Teknik keabsahan data menggunakan trianggulasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan, menguraikan, dan mendeskripsikan data. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dan disajikan dengan teknik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dan prospek bahasa Indonesia pada masa depan dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor intrabahasa dan faktor ekstrabahasa. Faktor intrabahasa dapat diartikan sebagai faktor yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, di antaranya telah adanya sistem dalam bahasa Indonesia dengan adanya Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Adapun faktor ekstrabahasa dapat diartikan sebagai faktor di luar bahasa, di antaranya jumlah penutur bahasa Indonesia dan sikap positif penutur bahasa Indonesia tersebut. Selain itu, kekayaan alam Indonesia yang melimpah dan berbagai budaya Indonesia yang unik termasuk dalam ekstrabahasa (Widodo, n.d,).

Potensi pengembangan BIPA di dunia cukup baik, terlihat dengan perkembangan bahasa Indonesia pada masyarakat Internasional semakin pesat. Animo masyarakat internasional tinggi untuk mempelajari BIPA. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyak penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia. BIPA telah dipelajari oleh 45 negara (Artyana. 2019:24).

Demikian juga di kawasan ASEAN. Potensi pengembangan BIPA di ASEAN juga cukup baik. Salah satu negara ASEAN yang tertarik mempelajari BIPA adalah negara Thailand. Potensi pengembangan BIPA di Thailand dapat terlihat dengan adanya pembelajaran BIPA di beberapa universitas di Thailand. Pembelajaran BIPA terdapat beberapa bentuk, misalnya sebagai mata kuliah *regional studies* yang diajarkan oleh dosen dari Thailand seperti di kampus Universitas Maejo, Chiang Mai. Selain itu, pembelajaran BIPA sebagai mata kuliah pilihan yang diajarkan oleh dosen dari Indonesia (*native speaker*) seperti yang terdapat di Universitas Tammasat, Universitas Naraesuan, Universitas *Prince of Songkhla*, dan Universitas Fatoni (Tawandorloh dan Islahuddin, 2019:1-2).

Salah satu pendorong potensi pengembangan BIPA di Thailand di antaranya adanya ketertarikan yang besar masyarakat Thailand terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di ASEAN. Oleh karena itu banyak para pelajar Sekolah Menengah maupun masyarakat umum yang berbondong-bondong belajar bahasa Indonesia. Fenomena ini terjadi hampir di seluruh Thailand termasuk di Thailand Selatan.

Di Thailand Selatan terdapat tiga kampus yang telah menyelenggarakan pembelajaran BIPA, yaitu Universitas Fatoni, Universitas *Prince of Songkhla* dan Universitas Yala Rajabhat. Pada Universitas Fatoni, pembelajaran BIPA telah diselenggarakan sejak 2016. Pembelajaran BIPA di Universitas Fatoni merupakan satu mata kuliah berjumlah 3 sks, diajarkan pada semester I, di dalam kurikulum Konsentrasi Bahasa Indonesia (KBI), Universitas Fatoni (FTU), Thailand.

Sementara itu, pembelajaran BIPA di Universitas *Prince of Songkhla (PSU)*, dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup baik. Pembelajaran BIPA di kampus tersebut diampu oleh orang Indonesia sebagai *native speaker*. Pembelajaran BIPA pada awalnya merupakan mata kuliah pilihan. Akan tetapi, sejak 2019 pembelajaran BIPA menjadi mata kuliah minor.

Berbeda dengan pembelajaran BIPA di FTU dan PSU, pembelajaran BIPA pada Universitas Yala Rajabhat (YRU) merupakan mata kuliah pilihan. Meskipun begitu, antusias mahasiswa terhadap pembelajaran BIPA cukup baik, sehingga pada 2018 terdapat

pengajar BIPA yang didatangkan langsung dari Indonesia di bawah Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Selanjutnya, potensi pengembangan BIPA di Thailand didukung juga dengan perbedaan tujuan mempelajari BIPA. Bagi masyarakat umum mempelajari BIPA dan berkemampuan bahasa Indonesia dimanfaatkan untuk memperluas jaringan kerja di Thailand Selatan, yaitu untuk bisnis produk Thailand ke Indonesia dan sebaliknya. Selain itu, kemampuan bahasa Indonesia dapat digunakan untuk bekerja sebagai pemandu wisata. Perkembangan pariwisata kekinian, yakni minatnya masyarakat Indonesia yang berwisata tiga negara sekaligus, yaitu Singapura, Malaysia, dan Thailand menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa strategis yang digunakan untuk memandu wisatawan tersebut,

Seterusnya, berkemampuan bahasa Indonesia dapat digunakan untuk bekerja di instansi yang memerlukan orang lokal (Thailand) yang dapat berbahasa Indonesia, misalnya bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), Bangkok, maupun di Konsulat Republik Indonesia (KRI), Songkhla. Selain itu, berkemampuan bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menjadi penerjemah bahasa Indonesia ke bahasa Thai dan sebaliknya, baik penerjemah di bawah lembaga maupaun penerjemah *freelance*.

Sementara itu, potensi BIPA di Thailand Selatan dapat dilihat dari hasil penelitian berupa penyebaran kuesioner tentang motivasi mahasiswa yang sedang melanjutkan studi ke jenjang strata satu pada Konsentrasi Bahasa Indonesia. Terdapat tiga motivasi, yaitu motivasi pekerjaan, motivasi pendidikan, dan motivasi yang lain. Pada motivasi pekerjaan, mahasiswa berkeinginan mendapatkan pekerjaan pada instansi yang berkaitan dengan Indonesia, misalnya KBRI Bangkok dan KRI Songkhla. Selain itu, menjadi guru BIPA merupakan pilihan menarik bagi mahasiswa. Apalagi sejak adanya program tenaga pengajar BIPA lokal (Thailand) kerja sama antara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) dengan sekolah dan perguruan tinggi di Thailand menyebabkan minat mengajar BIPA semakin berkembang pesat.

Lebih lanjut, motivasi pendidikan, yaitu: keinginan berkemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik pada jenjang S-1, kemampuan berkomunikasi dengan benar dalam bahasa Indonesia, kemampuan mengenal budaya Indonesia, dan adanya keinginan membuka laboratorium bahasa Indonesia untuk dapat melaksanakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) bersertifikat dan diakui oleh lembaga resmi Indonesia.

Selain itu, motivasi pendidikan yang lain adalah adanya berbagai beasiswa untuk belajar di Indonesia. Beasiswa-beasiswa tersebut di antaranya adalah Beasiswa Darmasiswa, yaitu beasiswa untuk mengenal bahasa dan budaya Indonesia selama setahun di Indonesia. Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB), yaitu beasiswa belajar berbagai jurusan di perguruan tinggi di Indonesia selama 3 tahun. Beasiswa Muhammadiyah, baik melalui lembaga Muhammadiyah, maupun melalui universitas Muhammadiyah di Indonesia berupa beasiswa pendidikan pada jenjang S-1, S-2, S-3. Beasiswa Kemenag, yaitu beasiswa pendidikan S-1, S-2, S-3 di perguruan tinggi di bawah Kemenag, dan beasiswa-beasiswa yang lain.

Selanjutnya, selain motivasi di atas, terdapat motivasi lain, yaitu bahasa Indonesia merupakan bahasa ASEAN dan mudah dipelajari. Sementara itu, dekatnya jarak antara Indonesia dengan Thailand dan disertai kemudahan penerbangan dari dan ke Indonesia menyebabkan para mahasiswa tertarik belajar bahasa Indonesia. Selain itu, keinginan belajar di Indonesia yang belum sempat tercapai menjadi alasan terakhir bagi para mahasiswa untuk belajar bahasa Indonesia di Thailand Selatan, kemudian pembelajaran tersebut dapat dilanjutkan dengan belajar langsung di Indonesia jika kondisi memungkinkan.

Meskipun banyak yang menganggap bahwa belajar bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mudah. Akan tetapi, bagi orang asing di Thailand Selatan yang belajar bahasa Indonesia memiliki kendala tersendiri. Kendala-kendala tersebut dapat berupa kemampuan bahasa ibunda, yaitu Dialek

Melayu Patani (DMP) dapat mempengaruhi cara pengucapan, dan pemilihan kata yang tepat. Karena berbeda tempat akan terjadi perbedaan dalam pengucapan dan yang lain.

Terkait dengan kendala belajar bahasa Indonesia, Tawandorloh, dkk (2018), selaku tenaga pengajar Jurusan Bahasa Melayu, melakukan penelitian perbedaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dan menghasilkan beberapa kesimpulan, di antaranya: 1) ada perbedaan tentang pengejaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu; 2) ada perbedaan dalam pengucapan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu; 3) dan ada perbedaan makna antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

Dengan melihat tingginya minat masyarakat Thailand Selatan untuk belajar Bahasa Indonesia, ada fasilitas untuk mempelajari bahasa Indonesia yang memadai seperti sekolah dan kampus untuk belajar bahasa Indonesia, dan banyaknya peluang pengunaan bahasa Indonesia diberbagai bidang maka, potensi untuk mengembangkan bahasa Indonesia di Thailand Selatan masih sangat besar. Oleh karena itu, ke depan prospek bahasa Indonesia akan semakin terbuka dan terus berkembang karena didukung potensi yang ada di wilayah Thailand Selatan.

Simpulan

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi dan prospek pengembangan BIPA di Thailand Selatan cukup bagus. Hal ini terlihat dengan banyaknya peminat belajar BIPA, baik dari individu maupun masyarakat umum. Selain itu, potensi tersebut ditunjang dengan adanya lembaga yang mendukung pembelajaran BIPA tersebut, ditandai dengan banyaknya sekolah dan universitas yang menyelenggarakan pembelajaran BIPA.

Melihat potensi besar tersebut sangat layak jika disampaikan bahwa prospek pengembangan BIPA di Thailand Selatan ke depan sangat terbuka dan akan terus berkembang mengingat prospek tersebut didukung oleh potensi yang ada di wilayah Thailand Selatan.

Referensi

Artyana, Ellis Reni. (2019). Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Pengajaran BIPA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam*. Vol. 1 (2), 20-30.

Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. (1994). *Ekonomi Internasional: Teori dan. Kebijakan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Muda, Ahmad A. K. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.

Nasir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Surabaya: Ghalia Indonesia.

Nuereng, Ilham. (2016). Dinamika Bernegara Masyarakat Muslim Thailand Selatan dalam Perspektif Sosiologi Politik Islam. *Jurnal IN RIGHT*: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia. Vol. 5 (2), 298-351.

Ningrum, Rifqia Kartika, Herman J. Waluyo, Retno Winarni, (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of UNISSULA (hlm. 726-732).* Semarang: UNISSULA.

Pamungkas, Pakhi. (1997). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Tawandorloh, dkk. (2018). The Urgency of Teaching BIPA in the Melayu Department in Fatoni University. *Abstact Book of LATU International Conference*, Bangkok: 13-14 September.

Tawandorloh, Ku-Ares dan Islahuddin. (2019). Effectiveness of BIPA Learning in Indonesian Concentration Students, Fatoni University, Thailand. *Prosiding Seminar Internasional Konferensi BIPA Tahunan (Ke-BIPA-an) II Tahun 2019.* Surakarta: EAI.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulong, Komareeyah dan Imam Machali. (2016). Dampak Konflik dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan. *Jurnal Ulul Albab*. Vol. 17 (2). 147-162.

Widodo, S. (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1362), diakses 8 Agustus 2020.

Pengembangan Media Ajar Film Berbudaya Indonesia dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pemelajar BIPA Tingkat Madya

Khairil Ansari, Diah Eka Sari
Universitas Negeri Medan
(khairilumri@yahoo.com ; ekasarium@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media bahan ajar yang menarik dan relevan untuk pembelajaran BIPA khususnya pada tingkatan madya (B1 dan B2) di Universitas Negeri Medan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta BIPA. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) dengan model Four-D (4-D). Tahapan pelaksanaannya terdiri empat langkah, yang terdiri atas *define* (pendefenisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *desiminate* (destiminasi/penyebaran). Instrumen pengumpulan data pada penelitian pengembangan ini adalah angket (kuisioner) guna memperoleh validitas. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan ke empat kelas BIPA dengan total 59 orang mahasiswa, maka data hasil yang diperoleh data 59% pemelajar BIPA memilih menggunakan media pembelajaran video/film sebagai media ajar yang paling menarik.

Kata Kunci: Pengembangan**,** *BIPA tingkat madya, media pembelajaran, film, keterampilan berbicara*

Pendahuluan

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan sebuah program yang memberikan peluang bagi pemelajar asing dari luar Indonesia yang berminat ataupun tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, misalnya tujuan belajar seni- budaya, kepentingan politik, perdagangan, maupun tujuan wisata. Untuk mendukung berhasilnya pelaksanaan program BIPA, terdapat beberapa hal penting yang harus tersedia, yaitu pengajar BIPA dan bahan ajar yang berupa media menarik dan beragam untuk meningkatkan empat kemampuan pemelajar BIPA.

Faktanya, besarnya minat para penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia belum didukung dengan bahan ajar ataupun media yang selaras dengan keinginan penutur asing. Biasanya, bahan ajar yang digunakan masih menggunakan hal-hal yang bersifat teoritis seperti *powerpoint*, buku ajar, ataupun teks-teks saja. Oleh sebab itu perlunya pembahasan mengenai pengembangan penggunaan media ajar menarik sebagai tolak ukur dalam meningkatkan pencapaian keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia bagi para penutur asing.

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa. Setiap daerah dari Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Saat ini, banyak film- film Indonesia yang memuat budaya yang ada di Indonesia, seperti film Laskar Pelangi, Kartini, Jendral Soedirman, Cahaya Dari Timur : Beta Maluku, dan lain sebagainya. Melalui media film berbudaya Indonesia tersebut, pemelajar diharapkan dapat akan lebih tertarik dan memudahkan pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia dan budaya yang ada di Indonesia melalui media ajar yang disajikan. Pembelajaran BIPA tidak hanya sebagai pembelajaran biasa, tetapi juga sebagai suatu upaya untuk mengenalkan budaya dan bahasa Indonesia kepada pemelajar asing.

Peneliti memilih tingkat madya (B1 dan B2) dalam penelitian ini karena pada tingkat ini para penutur asing diharapkan sudah mulai memahami

ataupun menggunakan bahasa Indonesia lebih baik dibandingkan tingkat pemula. Pada tingkatan ini pula semakin diperlukannya media ajar yang lebih menarik agar dapat meningkatkan kemampuan dan kosakata para pemelajar asing menjadi lebih mahir lagi, khususnya dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengembangan media ajar film berbudaya Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA tingkat madya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan media ajar berupa film berbudaya indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA pada tingkat madya.

Metode

Penelitian ini berdasar pada desain penelitian dan pengembangan (*Reseacrh and Development*) dari Borg dan Gall yang sudah dimodifikasi oleh Sugiyono (2010) dengan sedikit penyesuaian dengan konteks penelitian. Selaras dengan konteks penelitian, dilakukan penyesuaian dengan mereduksi prosedur penelitian sampai pada tahap kelima, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) prototipe produk, (4) validasi prototipe, dan (5) revisi prototipe.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Angket yang digunakan adalah angket kebutuhan pemelajar dan masukan pemelajar terhadap pengembangan media ajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Data yang di peroleh dari angket akan di kumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan variabel. Langkah selanjutnya yaitu melakukan tabulasi data dan melakukan perhitungan untuk mengambil kesimpulan Langkah terakhir melakukan penarikan simpulan dari paparan data berupa hasil temuan yang menonjol serta koreksi ahli sehingga mampu memenuhi tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yaitu mengenai pendeskripsian pengembangan media ajar berupa film berbudaya Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA pada tingkat madya.

Tahap penelitian diawali dengan analisis kebutuhan para pemelajar BIPA terhadap pengembangan media pembelajaran. Hal ini dilaksanakan dengan membuat form berupa angket dengan delapan pertanyaan yang harus dijawab oleh para responden. Setelah angket di buat, maka link angket akan di seberkan ke seluruh pemelajar BIPA di Universitas Negeri Medan.

Analisis kebutuhan tersebut menghasilkan pengembangan media ajar film berbudaya Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA. Prinsip pengembangan media ajar tersebut adalah prinsip pengembangan media ajar film berbudaya Indonesia sebagai media pembelajaran berbahasa.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan ke empat kelas BIPA dengan total mahasiswa 116 orang, ditemukanlah data dari 59 orang yang mengisi angket melalui goggle form. Berikut di paparkan hasil yang dipilih oleh pemelajar BIPA ketika mereka diajukan pertanyaan untuk memilih buku/teks, powerpoint, dan media film/video sebagai media pembelajaran.

Tabel 1 Media Pembelajaran BIPA

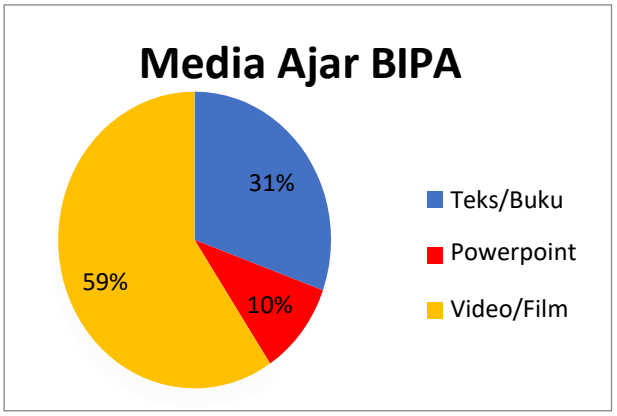

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memilih untuk menggunakan media ajar film sebagai media ajar yang paling menarik. Saat ditanyakan alasan mengapa mereka memilih media ajar tersebut, mereka berpendapat bahwa media film dapat menambah kemampuan berbicara karena setelah menonton film yang disajikan, maka mereka akan berusaha untuk menceritakan kembali isi dari film tersebut. Hal ini dapat mendukung bahwa media film sangatlah bermanfaat terhadap perkembangan keterampilan berbicara para pembelajar BIPA karena dapat menstimulus mereka agar lebih memahami dan menambah kosakata bahasa Indonesia mereka.

Pembelajaran yang menggunakan media audiovisual cenderung akan merangsang minat dan membuat pembelajaran cenderung lebih menarik. Para pemelajar akan lebih fokus dalam hal memperhatikan materi ataupun kosakata yang diucapkan oleh para pemain. Selain itu, penggunaan media tersebut juga lebih jelas dalam hal topik pembicaraan yang diajarkan serta dapat membantu pemelajar untuk menangkap gagasan cerita menjadi lebih konkret.

Selain dari pada itu, media tersebut juga dapat menambah wawasan para pemelajar dalam hal budaya yang ada di Indonesia. Karena dalam film yang bermuatan budaya, sering kali akan berisi mengenai budaya ataupun keindahan alam yang ada di Indonesia. Hal ini akan membuat daya tarik mereka dalam mempelajari mengenai hal-hal berbau Indonesia akan semakin bertambah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa menurut para pemelajar BIPA media ajar yang menarik dalam meningkatkan keterampilan adalah berupa media audiovisual, misalnya film. Pemilihan media ajar yang kurang menarik akan menurunkan minat para pemelajar dalam memahami materi yang diajarkan. Sehingga, pemilihan media yang bervariasi sangatlah penting.

Penggunaan media film dalam pembelajaran BIPA tingkat madya, akan mampu menambah wawasan mereka khususnya dalam hal kosakata. Semakin banyaknya kosakata yang mereka dapatkan pada saat menonton film, akan meningkatkan keterampilan mereka pula khususnya dalam hal berbicara. Hal ini dapat dilihat ketika para pemelajar akan diminta untuk menceritakan kembali film yang telah mereka tonton. Banyak jenis film berbudaya Indonesia yang dapat digunakan oleh pengajar. Pemilihan film yang baik dan tepat juga menjadi salah satu tolak ukur tingkat keberhasilan pengajaran bagasa Indonesia pada tingkat Madya.

Referensi

Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Lakoff, G. dan Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: Chicago UP.

Ramliyana, Randi. 2016. *Penerapan Media Komik Pada Pembelajaran BIPA (Studi Kasus pada Peserta Korea Tingkat Pemula di Universitas Trisakti Jakarta).* Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI. Vol.1 No 1. Diakses pada: 13 Juli 2020.

Zaenuri, Muhammad, dan Tommi Yuniawan. 2018. *Pengembangan Laman Media Audio visual Bermuatan MateriKebudayaan Indonesia Sebagai Media Pembelajaran BIPA.* Semarang: Universitas Negeri Semarang. Vol. 5, No.1. Diakses pada : 13 Juli 2020.

Karakteristik "*Kata*" pada Pemelajar Jepang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

Lia Widyastuti
BERLITZ Language Center Jakarta
(widyalia.liya@gmail.com)

Abstrak

Pemahaman terhadap latar belakang pemelajar BIPA merupakan salah satu aspek kompetensi interkultural yang harus dikuasai oleh pengajar BIPA. Khusus pemelajar BIPA dari Jepang yang berasal dari kalangan bisnis mempunyai karakteristik unik yang berbeda dengan karakteristik pemelajar dari negara Asia lainnya. Setelah melalui proses pengamatan dan penelitian, karakteristik ini terkait erat dengan budaya *"kata"* atau *"shikata"* pada masyarakat Jepang. Budaya *"kata"* adalah tata cara masyarakat Jepang dalam menjalani kehidupannya baik secara individu di dalam masyarakat maupun sistem kemasyarakatan sehingga tercapai harmoni. Makalah ini mencoba menggambarkan temuan *"kata"* dalam perilaku pemelajar BIPA dari Jepang yang berasal dari kalangan bisnis selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Diharapkan penelitian ini bisa membantu pengajar BIPA untuk memahami karakteristik pemelajar dan menghindari kesalahpahaman budaya antara pengajar dan pemelajar, sehingga proses pembelajaran BIPA bisa berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: *Karakteristik "kata" pada pemelajar Jepang, pembelajaran BIPA.*

Pendahuluan

"Kata" pada umumnya dikenal sebagai tata cara dan proses latihan dalam seni bela diri Jepang. Padahal sebenarnya *"kata"* tidak hanya ditemui dalam seni bela diri saja, hampir semua tata cara kehidupan orang Jepang dilaksanakan sesuai dengan pola *"kata"*; seperti tata cara makan, minum, membaca, menulis, memberi salam, berpikir, berbisnis, dan sebagainya. Masyarakat Jepang yakin bahwa *"kata"* mampu menjaga keseimbangan dan harmoni kehidupan mereka. Filosofi ini lahir ribuan tahun silam dan merupakan akulturasi dari berbagai ajaran Shinto, Budha, Tao, Kekaisaran, Shogun, Samurai yang pada akhirnya melahirkan kebudayaan unik yang membedakan kebudayaan Jepang dengan kebudayaan-kebudayaan Asia lainnya. Pelaksanaan tata cara ini diatur sedemikian rupa dengan mengikuti aturan-aturan yang sangat ketat dan tepat; dalam rangka menjaga kemurnian kebudayaan Jepang dari pengaruh kebudayaan asing. Contohnya dalam tata cara minum teh atau menghormat dengan membungkukkan badan, semuanya harus dilaksanakan dengan tata cara yang benar dan tepat. Pada jaman Shogun, apabila seseorang tidak mentaati tata cara ini dengan benar dan tepat, maka dia dianggap telah melanggar aturan sopan santun dan etika yang mana bisa berakibat fatal bahkan bisa berakibat kehilangan nyawa (De Mente:2003).

Terkait dengan pembelajaran BIPA pada kalangan bisnis, pemelajar BIPA dari Jepang mempunyai karakteristik unik yang membedakan dengan pemelajar-pemelajar BIPA dari negara lain. Moxon (2009) menyatakan bahwa karakteristik ini mungkin tidak begitu kentara pada kelas grup di mana pemelajarnya berasal dari berbagai latar belakang negara yang berbeda. Namun pada kelas *one-on-one* kerakteristik ini bisa terlihat jelas. Contohnya sikap pasif, ambigu, sulit menyampaikan pendapat pribadi, dan sebagainya. Tentu saja hal ini sedikit banyak

menjadi kendala dan tantangan bagi pengajar BIPA. Khususnya pengajar BIPA mengalami kesulitan dalam mendeteksi apakah materi yag disampaikan sudah benar-benar dipahami oleh pemelajar, apakah terjadi kesalahpahaman budaya, dan sebagainya.

Dari sini penulis mencoba untuk mencari benang merah mengenai perilaku unik pemelajar Jepang dari kalangan bisnis dalam pembelajaran BIPA *one-on-one* dengan filosofi *"kata"* yang terdapat dalam kebudayaan Jepang. Bagaimanakah karakteristik pemelajar BIPA dari Jepang? Karakteristik *"kata"* apa saja yang bisa ditemui pada pemelajar Jepang tersebut? Mengapa perlu memahami karakteristik *"kata"* pemelajar Jepang dalam pembelajarana BIPA? Pembahasan berikut mencoba untuk memaparkan temuan-temuan karakteristik *"kata"* pada pemelajar Jepang dari kalangan bisnis selama proses pembelajaran BIPA.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan, Taylor, dan DeVault: 2016). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengungkapkan karakteristik *"kata"* yang ditemui pada pemelajar Jepang dalam pembelajaran BIPA khususnya pemelajar BIPA dari kalangan bisnis.

Data diambil dari hasil observasi perilaku pemelajar BIPA dari Jepang di Lembaga Bahasa BERLITZ Jakarta selama mengikuti proses pembelajaran. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, yaitu pengumpulan data penelitian dilakukan melalui pengamatan dan pengindraan. Peneliti membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai obyek penelitian. Selanjutnya data dari hasil observasi tersebut dianalisa dan ditampilkan dalam bentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap pemelajar BIPA kalangan bisnis dari Jepang dalam kelas *one-on-one*, ditemukan perilaku *"kata"* berikut ini.

1. *Boshidō* (disiplin, taat peraturan, hormat kepada guru, orang tua, dan senior)

"Bushi" artinya kesatria dan *"do"* artinya *"cara hidup"*, jadi *"boshidō"* adalah cara hidup kesatria. Karakteristik *boshidō* pada masyarakat Jepang diturunkan dari sifat kesatria para samurai. Prinsip kehidupan para samurai pada jaman dulu menggambarkan sifat-sifat kesatria, yaitu berani, menjaga kehormatan, mempunyai keterampilan bela diri, dan setia kepada pemimpinnya (Kallie:2019). Sifat-sifat ini bertahan turun temurun pada masyarakat Jepang sampai sekarang. Jadi, tidak heran apabila kita menemui pemelajar BIPA dari Jepang yang mempunyai sifat disiplin tinggi, sangat taat terhadap peraturan, dan sangat hormat kepada guru.

Sebagai pengajar BIPA tentunya hal ini bisa menjadi catatan. Memang pemelajar sangat menghormati guru, namun demikian pengajar sebaiknya berkomitmen juga dengan disiplin; jangan sampai datang terlambat ke dalam kelas. Mengingat bahwa tidak tepat waktu merupakan hal yang memalukan dalam tata krama masyarakat Jepang. Apabila terpaksa harus terlambat, segeralah minta maaf, berikan alasan yang masuk akal, dan berikan kompensasi. Biasanya mereka akan sangat menghargai permintaan maaf yang disertai dengan alasan yang masuk akal.

Lalu bagaimana dengan kebiasaan orang Indonesia dengan budaya *"jam karet"*? Nah, topik ini bisa disisipkan dalam materi pembelajaran sebagai muatan budaya. Sehingga perlahan pemelajar Jepang bisa memahami kebiasaan orang Indonesia dan dia tidak merasa terlalu tertekan apabila menghadapi kebiasaan *"jam karet"*.

2. *Gambari* (rajin, kerja keras)

Prinsip *gambari*, yaitu rajin dan kerja keras yang dimiliki oleh pemelajar Jepang sangatlah menguntungkan dalam kelancaran proses pembelajaran BIPA. Prinsip ini lahir dari masyarakat petani Jepang jaman dulu yang harus bekerja keras untuk mempersiapkan persediaan bahan pangan untuk musim dingin. Musim tanam yang pendek harus benar-benar dimanfaatkan maksimal agar panen berhasil dan tepat waktu. Selain itu, terdapat juga peribahasa Jepang yang mengatakan, *"Seorang biksu yang tidak bekerja, maka dia tidak berhak untuk makan"*. Jadi, jangan heran apabila pemelajar BIPA dari Jepang biasanya sangat rajin belajar. Penulis seringkali menemui pemelajar Jepang yang datang ke dalam kelas dalam kondisi mata merah bahkan demam karena semalaman bekerja atau menemani atasannya minum, namun mereka tetap datang ke kelas untuk belajar karena sudah dijadwalkan.

3. *Aimai* (ambigu)

Sikap *aimai* (ambigu) pada masyarakat Jepang lahir berdasarkan latar belakang sejarah. Pada jaman dahulu masyarakat Jepang bertahan hidup secara berkelompok dan bersama-sama menggarap lahan pertanian. Di dalam kelompok ini, tujuan dan prioritas kelompok adalah yang paling utama, sehingga perseorangan merasa sungkan menyatakan pendapat pribadinya. Meskipun merasa tidak *sreg* dengan aturan kelompok, biasanya perseorangan merasa lebih baik diam dan tidak menunjukkan sikap perlawanan yang kentara. Seiring berjalannnya waktu, sikap *aimai* ini berakar kuat pada kepribadian masyarakat Jepang. Mereka beranggapan bahwa sikap tidak menunjukkan keterusterangan adalah cara paling aman untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kelompok mereka atau perusahaan mereka kalau dalam bisnis; dan juga menjaga diri dari kehilangan muka.

Sedangkan dalam pembelajaran BIPA, sikap *aimai* ini seringkali membingungkan bagi pengajar BIPA. Contohnya ketika pengajar Bipa bertanya, *"Apakah Anda sudah mengerti?"*, *"Apakah ada pertanyaan?"*, *"Mana yang sulit?"*, *"Apakah Anda bisa mengerjakan ujiannya"*, biasanya pemelajar BIPA dari Jepang ini akan memberikan jawaban singkat, *"ya"*, *"tidak ada"*, *"tidak apa-apa"*, *"OK"*. Jawaban singkat ini adalah ekspresi ambigu bagi pengajar BIPA karena belum tentu mereka sudah benar-benar mengerti atau memahami materi. Sedangkan menurut tata cara Jepang, jawaban singkat tersebut merupakan ekpresi kesopanan. Hal ini terkait dengan, *pertama* mereka terbiasa berkomunikasi satu arah. Guru adalah salah satu posisi yang patut dihormati dan digugu dalam masyarakat Jepang. Jadi mereka terbiasa pasif dan bersikap sebagai pihak penerima saja. *Kedua*, seseorang yang banyak bertanya atau banyak bicara dianggap tidak sopan menurut budaya Jepang. Padahal dalam pembelajaran bahasa tentunya dituntut untuk komunikatif. Selain itu mereka juga khawatir tentang bagaimana orang lain akan menilai reputasi mereka. Sehingga mereka lebih memilih untuk membatasi diri dan tidak terlalu reaktif dan aktif saat merespon sesuatu. Tentunya sikap *aimai* ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar BIPA.

4. *Chinmoku* (diam)

Chinmoku berasal dari ajaran Budha yang menyatakan bahwa kebenaran tidak tercermin dari perkataan tapi dari kesunyian (meditasi). Masyarakat Jepang meyakini bahwa dengan diam bisa menghindari kesalahpahaman dan mencegah terjadinya konflik. Selain itu sistem masyarakat Jepang menganut sistem hierarki; senior junior, atasan bawahan, tua muda. Sistem hirarki ini menilai bahwa seseorang yang berada pada posisi lebih rendah atau lebih muda dianggap tidak sopan dan kekanak-kanakan apabila terlalu aktif berbicara di depan para senior atau atasan.

Bagi sesama orang Jepang sikap *chinmoku* ini tentu saja tidak menjadi masalah. Namun bagi orang asing seperti pengajar BIPA misalnya, sikap ini bisa menjadi salah satu kendala yang membingungkan. Apakah sikap

diam yang ditunjukkan di dalam kelas itu berarti memahami, marah, malu, kecewa, atau bersimpati? Semuanya tidak ada bedanya.

Dengan memahami karakteristik *chinmoku*, pengajar BIPA diharapkan untuk peka dengan situasi pembelajaran. Selain itu diperlukan strategi tertentu untuk memotivasi pemelajar agar merasa nyaman untuk berbicara komunikatif. Contohnya dalam pemilihan topik dalam materi ajar. Pilihlah topik-topik yang memang menjadi *interest* pemelajar atau bersifat umum, seperti bidang bisnis mereka, hobi, makanan, musik, film, dan sebagainya. Hindarilah topik tentang politik, keluarga, agama, dan topik personal lainnya, kecuali memang mereka bertanya terlebih dahulu.

5. Hedataru to Najimu (ruang pribadi)

"Hedataru" artinya menjaga jarak dan *"najimu"* artinya akrab. Bagi orang Jepang, hubungan antar manusia dari *hedataru* menjadi *najimu* tidak bisa dilakukan secara spontan, namun memerlukan proses dan rentang waktu. Dalam membangun sebuah relasi, orang Jepang biasanya bersikap tidak langsung menunjukkan sikap keakraban. Bahkan mungkin untuk orang asing di luar masyarakat Jepang, sikap kaku dan jaga jarak yang ditunjukkan oleh pemelajar Jepang terlihat begitu kentara.

Menurut tata krama jaman dulu di Jepang, seorang samurai harus berjalan di belakang tuannya pada jarak tertentu; jangan sampai menginjak bayangan tuannya. Tidak hanya antara pelayan dan tuannya atau atasan dengan bawahan, pada masa sekarang pun menjadi hal yang lumrah apabila istri seorang Jepang juga berjalan beberapa langkah di belakang suaminya. Ini adalah bentuk tata krama atau kepatuhan.

Pada pembelajaran BIPA untuk kalangan bisnis, karakteristik *hedataru* ini ditemui pada pemelajar Jepang saat awal-awal pertemuan di dalam kelas. Mereka biasanya bersikap jaga jarak dan sangat formal bahkan cenderung kaku. Tentu saja sikap ini berbanding terbalik dengan sifat orang Indonesia yang hangat dan ramah meski kepada orang yang baru dikenal.

Menyikapi situasi ini, berilah waktu dan ruang kepada pemelajar Jepang untuk mereka melalui proses penyesuaian diri. Bangunlah kepercayaan, sehingga mereka mencapai *najimu*. Dengan tercapainya relasi *najimu* di antara pengajar dan pemelajar, diharapkan proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar.

6. Shudan Ishiki (berorientasi kelompok)

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa masyarakat Jepang dulunya bertahan hidup secara berkelompok dengan bercocok tanam. Sehingga kedudukan kelompok dan kepentingan kelompok adalah yang paling utama. Keseimbangan dan harmoni akan terjaga apabila setiap individu mengutamakan kepentingan kelompok. Oleh karena itu tidak mudah bagi mereka untuk mengungkapkan pendapat pribadi yang tidak sesuai dengan kepentingan kelompok. Inilah yang melatarbelakangi lahirnya kharateristik *shudan ishiki* pada masyarakat Jepang.

Perilaku pemelajar Jepang yang menggambarkan *shudan ishiki* juga terlihat ketika mereka mengikuti proses pembelajaran BIPA. Pada kelas kompetensi berbicara dan menulis, mereka terlihat tidak begitu aktif dan sulit mengungkapkan pemikiran pribadi terhadap suatu topik yang disajikan. Contohnya ketika mereka menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan, maka jawaban mereka akan nyaris sempurna sesuai dengan yang tertulis di dalam teks. Namun ketika harus menjawab pertanyaan, *"Apa pendapat Anda?"*, maka biasanya mereka akan merasa segan mengungkapkannya. Mereka khawatir jika nantinya opini mereka tidak sesuai dengan kelompok mereka, dalam hal ini negara Jepang atau perusahaan mereka.

Tentu saja hal ini menjadi tantangan bagi pengajar BIPA. Di sini diperlukan pemilihan topik dan penyampaian topik yang tepat sehingga tidak membuat mereka semakin tertekan. Sebagai contoh adalah topik tentang korupsi. Pertanyaan tentang "*Apa pendapat Anda?"* biasanya sangat sulit bagi mereka untuk menjawabnya karena ini berkaitan

dengan rasa segan, khawatir, dan malu. Mereka khawatir apabila jawaban yang diberikan tersebut akan menjadi penilaian atas bangsa mereka atau perusahaan mereka atau bisa membuat mereka kehilangan muka apabila jawaban tersebut ternyata diketahui bertentangan dengan kelompoknya.

Selain perilaku di dalam kelas, terkadang penulis bertemu dengan seorang pemelajar Jepang yang sedang berjalan bersama rombongannya atau sedang makan bersama di restoran bersama rombongannya. Jangan terkejut apabila dia tidak menyapa kita karena dia adalah bagian dari kelompok tersebut saat itu. Bisa jadi dalam rombongan tersebut ada atasannya, jadi dia merasa segan melakukan hal di luar kesepakatan kelompok atau seijin atasannya. Hal ini berkaitan juga dengan tata krama masyarakat Jepang bahwa seseorang yang mendatangi sebuah pertemuan tanpa janji temu sebelumnya atau tanpa diundang adalah perilaku tidak sopan.

Simpulan

Budaya *"kata"* pada masyarakat Jepang tergambar jelas dalam perilaku pemelajar BIPA dari Jepang pada saat mereka mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam kelas *one-on-one.* Di antara perilaku tersebut ada yang memudahkan proses pembelajaran dan ada juga yang memicu kesalahpahaman. Diharapkan pemahaman akan karakteristik *"kata"* pada pemelajar dari Jepang ini bisa membantu pengajar BIPA untuk lebih memahami karakter pemelajar sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Referensi

Davies, Roger J, Osamu Ikeno, ed. (2002). *The Japanese Mind: Understanding Contamporary Japanese Culture*. Tuttle Publishing.

De Mente, Boye Lafayette. (2003). *Kata: The Key to Understanding & Dealing with The Japanese*. Tuttle Publishing.

Moxon, Andrew. (2009). *Understanding Your Japanese Student*. International House Journal of Education and Development. [internet]. [diunduh 7 Agustus 2020]; Tersedia pada: http://ihjournal.com/understanding-your-japanese-students

Szczepanski, Kallie. (2019). *Boshido: The Ancient Code of the Samurai Warrior*. ThaughtCo.com. [internet]. [diunduh 5 September 2020]; Tersedia pada: https://www.thoughtco.com/what-is-bushido-195302

Taylor, Steven J, Robert Bogdan, Marjorie L. De Vault. (2016). *Introduction to Research Methods: A Guidebook and Resource*. Wiley.

Hubungan antara Faktor Dukungan dan Keberhasilan serta Hambatan pada FLTA Grantees Fulbright-Badan Bahasa 2019

Lidya P. Ayuningtyas
Politeknik Negeri Jakarta
(lidyapawestri.ayuningtyas@bispro.pnj.ac.id)

Pendahuluan

Beasiswa Fulbright adalah salah satu beasiswa dari pemerintah Amerika Serikat dan diinisiasi oleh Senator Wlliam J. Fulbright. Beasiswa FLTA Fulbright di Indonesia, seperti program Fulbright lainnya, berada di bawah AMINEF (American-Indonesian Exchange Foundation). Sejak 2018, program FLTA Fulbright bekerja sama dengan Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terdapat 14 penerima beasiswa tahun 2019 yang ditempatkan di 13 universitas di Amerika Serikat. Tujuan dari beasiswa ini adalah untuk mengenalkan budaya dari negara lain kepada mahasiswa dan masyarakat di Amerika Serikat secara otentik.

Penelitian ini berdasarkan pada dua penelitian terdahulu yaitu Cartwright (2012) dan Truong (2002). Namun penelitian ini hanya membahas penerima beasiswa Fulbright FLTA 2019-2020 saja.

Metode

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan survey secara daring melalui Google Form. Terdapat 8 responden yang mengisi dari 14 penerima beasiswa Fulbright-FLTA Badan Bahasa. Namun, untuk menghindari konflik kepentingan, penulis tidak mengisi formulir dan hanya berperan sebagai peneliti.

Terdapat beberapa pertanyaan yang dirangkum ke dalam empat topik sebagai berikut:

1. Bagaimana Aminef dan Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Dan Sastra (dan universitas di Amerika jika ada) memberikan dukungan kepada Anda sebelum keberangkatan? Apa saja yang perlu dipertahankan? Apa saja yang bisa diperbaiki?
2. Bagaimana Aminef, Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Dan Sastra, IIE, dan universitas di Amerika memberikan dukungan kepada Anda selama berada di Amerika? Apa saja yang perlu dipertahankan? Apa saja yang bisa diperbaiki?
3. Apa saja keberhasilan yang Anda capai dalam menjalankan program FLTA Fulbright-Badan Bahasa? Bagaimana dukungan dari Aminef dan Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Dan Sastra sebelum keberangkatan membantu Anda? Bagaimana kontribusi IIE dan universitas di Amerika?
4. Mohon jelaskan hambatan apa saja yang dialami selama program dan bagaimana Aminef, Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Dan Sastra, IIE, dan universitas dapat membantu Anda untuk menghadapi hambatan ini.

Hasil dan Pembahasan

Dari formulir yang telah diisi, penjabaran hasil penelitian akan dijelaskan dalam empat sub-kategori yaitu dukungan sebelum keberangkatan, dukungan selama program di Amerika, keberhasilan selama program, dan hambatan selama program.

1. Dukungan sebelum keberangkatan.

Secara umum sudah terlaksana dengan baik dan membantu dengan banyaknya materi yang diberikan. Yang lainnya adalah Pre-departure Orientation (PDO) dan briefing singkat sebelum keberangkatan yang dinilai cukup baik. Namun terdapat beberapa saran yaitu:

a. Tiket disiapkan jauh-jauh hari.

b. Materi ACTFL (American Council on the Teaching of Foreign Languages) Standards ditambahkan karena ini yang digunakan di Amerika Serikat.
c.Untuk Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Dan Sastra, perbanyak materi yang bisa diakses jarak jauh.
d. Pengenalan sistem universitas di Amerika juga sebaiknya diberikan.
e. Pengenalan pajak dan asuransi kesehatan juga dijelaskan secara lebih detail sebelum keberangkatan.

2. Dukungan selama program di Amerika.
Pembayaran stipend yang tidak pernah terlambat sangat membantu dan memudahkan hidup selama di Amerika Serikat. Pihak IIE yang mengurus penerima beasiswa Fulbright di Amerika sangat responsif dalam menjawab pertanyaan. Penempatan grantees di kampus pun juga dinilai sangat tepat. Universitas juga sangat mendukung selama program.
Ada beberapa hal yang disarankan:
a. Bantuan pembayaran deposit untuk tempat tinggal di Amerika.
b. Laporan untuk Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Dan Sastra dibut lebih ringkas sehingga tidak menjadi beban.
c. Koordinasi antara Aminef dan Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Dan Sastra ditingkatkan lagi agar infromasi yang beredar tidak simpang siur.
d. Fleksibilitas dalam situasi yang tidak terduga ditingkatkan lagi. Persiapan untuk keadaan darurat ditingktkan lagi.
e. Sesi video-call dengan grantees ditingkatkan lagi untuk meng-update keadaan para grantees.

3. Keberhasilan selama program.
Para responden menjawab bahwa pembekalan dari Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Dan Sastra dan Aminef sangat mendukung keberhasilan dalam menjalankan program di Amerika Serikat. Misal dari salah satu pemateri saat PDO, Pak Ony, menginspirasi salah seorang grantee untuk proaktif dalam memperkenalkan budaya Indonesia.
Untuk dukungan dari kampus, bervariasi antara satu kampus dengan kampus lainnya. Beberapa mengatakan bahwa mereka mampu menjalin hubungan baik dengan supervisors sebagai bekal untuk pengembangan secara profesional ke depan.

Keberhasilan lainnya adalah menambahkan arsip digital untuk proses pengajaran Bahasa Indonesia ke depannya di Universitas Harvard.

Dukungan dalam mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia sudah dinilai cukup sehingga responden menilai bahwa mereka telah berhasil sebagai duta budaya Indonesia.

4. Hambatan selama program.
Meskipun beberapa menulis dapat menjalin relasi yang baik dengan supervisor dan kolega di AS, namun beberapa kurang bisa seperti itu karena kurangnya komunikasi antara supervisor dan departemen.

Ketersediaan materi ajar jarak jauh juga merupakan hambatan karena masih harus menyiapkan bahan ajar yang baru.

Hambatan selanjutnya adalah mengenai asuransi kesehatan, sehingga masih diminta tes kesehatan tambahan. Namun hal ini dapat dijembatani oleh IIE dan penyedia asuransi.

Bentuk kelas audit seperti di Harvard juga bisa menjadi hambatan karena artinya pemelajar bisa saja memilih untuk tidak datang dan ‘menghilang’ seiring berjalannya waktu.
Hambatan terakhir berupa force majeur yaitu pandemi Covid-19 dan diperlukan kesigapan dari Aminef, Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Dan Sastra, IIE, KBRI, dan pihak kampus untuk selalu berkoordinasi dengan penerima beasiswa.

Simpulan
Dukungan yang diterima oleh penerima beasiswa menjadi salah satu faktor keberhasilan yang dicapai selama bertugas sebagai pengajar bahasa Indonesia di Amerika Serikat melalui beasiswa Fulbright-Badan Bahasa FLTA.

Rekomendasi yang bisa dilakukan adalah dengan rutin mengadakan komunikasi dengan grantees untuk mengetahui apa yang

dibutuhkan dan dapat juga menjadi sesi sharing grantees dalam menceritakan hambatan dan keberhasilan mereka selama masa program.

Terakhir, umpan balik mengenai dukungan dari berbagai pihak juga rutin dilaksanakan dengan mempertimbangkan masukan dari para penerima beasiswa. Hal ini diharapkan agar program ini lebih baik lagi di masa depan.

Referensi

Cartwright, C.T. (2012). *Assessing the Relationship Between Intercultural Competence and Leadership Styles: An Empirical Study of International Fulbright Students in the U.S.* (Ed.D. dissertation). Portland State University.

Truong, D. (2002). *Successes, Challenges and Difficulties Experienced by American Students While On Fulbright Scholarships In China And Vietnam* (Ph.D. dissertation). Virginia Commonwealth University. Styles: An Empirical Study of International Fulbright Students in the US. (Ed.D). Portland State University

Pengaruh Bahasa Jepang dalam Buku Bahasa Indonesia untuk Pemelajar Jepang: Sebuah Kajian Terjemahan

Melati Sitepu
Universitas Pendidikan Indonesia
(melaiboojp86@gmail.com)

Pendahuluan

Kurangnya buku pelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk pemelajar Jepang membuat orang Jepang menulis buku pelajaran bahasa Indonesia untuk orang Jepang. Penulis yang juga pengajar paruh waktu bahasa Indonesia untuk ekspatriat Jepang sejak 2017 menggunakan dua buku bahasa Indonesia yang ditulis oleh orang Jepang. Penulis melihat bahwa hasil terjemahan dari buku bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis buku itu adalah hasil terjemahan bahasa Jepang yang dibahasaIndonesiakan. Dengan kata lain landasan yang dipakai dalam menulis adalah tata bahasa dalam bahasa Jepang, bukan bahasa Indonesia.

Oleh karena itu penulis merasa pemerintah Indonesia melalui lembaga pengembangan BIPA perlu menyusun buku bahasa Indonesia khusus untuk pemelajar Jepang. Hal ini tentu mendukung UU nomor 24 tahun 2009 pasal 44 tentang peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, dan juga pasal 33 ayat (2) yang berbunyi "Pegawai yang berada di lingkungan kerja lembaga pemerintah dan swasta sebagaimana disebutkan pada ayat (1) yang belum mampu berbahasa Indonesia wajib mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan bahasa Indonesia.

Penelitian tentang perbandingan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang pernah dilakukan oleh Lushinta dkk (2019) yang berjudul *Kajian komparatif tuturan sapaan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar BIPA bagi pemelajar Jepang*. Dalam penelitian ini dijabarkan bagaimana penggunaan tuturan sapaan berdasarkan tujuannya, beberapa sapaan dalam bahasa Jepang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Metode

Metode yang dipakai dalam penyusunan makalah ini adalah metode deskripsi. Sumber data yang dipakai dalam penulisan makalah ini adalah buku Yasashii Indonesiago Kaiwa karya Musashi Furihata.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki perbedaan tata bahasa yang mencolok. Bahasa Jepang mengenal banyak perubahan kata kerja, kata sifat, dan juga bentuk kala, sementara bahasa Indonesia cukup dengan penambahan kata dan penambahan awalan dan akhiran pada kata kerja. Selain itu, bahasa Jepang memiliki ragam bahasa hormat (*sonkeigo*), bahasa merendah (*kenjogo*), sementara bahasa Indonesia hanya mengenal bentuk formal dan non formal.

Pelajar Jepang disebutkan sangat bergantung pada bahasa pertama mereka dalam berkomunikasi dan menulis dalam bahasa asing (Kobayashi&Rinnert: 1992). Selain itu hal yang menjadi latar belakang penelitian Lushinta dkk (2019) adalah adanya kecenderungan pemelajar asing asal Jepang yang masih menggunakan unsur kebahasaan bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua, namun terkadang unsur-unsur itu tidak terdapat dalam bahasa kedua dan mengakibatkan kesalahan berbahasa.

Pengaruh bahasa Jepang pada penerjemahan kalimat bahasa Jepang dalam buku bahasa Indonesia yang ditulis oleh Furihata Masashi

(1998) juga terlihat. Beberapa hasil terjemahan itu akan dijabarkan berikut ini:

(1)まだ少し（の人）しかイリアンジャヤに行ったことがあります。Mada sukoshi (no hito) shika Irian Jaya ni itta koto ga arimasu（p:98）adapun hasil terjemahannya adalah “masih sedikit saja yang pernah ke Irian Jaya”. Penerjemahan kalimat bahasa Jepang di atas seperti menerjemahkan setiap kata dalam bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, sehingga menjadi terdengar tidak alami. Fungsi *shika* pada kalimat di atas adalah penekanan pada kata *mada* sehingga tidak perlu diterjemahkan. Adapun penerjemahan yang terdengar lebih alami adalah masih sedikit orang yang pernah pergi ke Irian Jaya.

(2)今晩あなたにお電話します。Konban anata ni odenwa shimasu (p:106) Adapun hasil terjemahannya adalah “nanti saya akan menelepon kepada ibu”. Hasil terjemahan di atas juga hasil menerjemahkan setiap kata dan partikel dalam kalimat bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Fungsi partikel *ni* dalam bahasa Jepang ada bermacam-macam, tapi di kalimat tersebut partikel *ni* diterjemahkan “kepada” sehingga kalimat bahasa Indonesia menjadi tidak alami, seharusnya fungsi *ni* pada kalimat ini adalah menunjukkan objek jadi tidak perlu diterjemahkan Hasil terjemahan bahasa Indonesia yang lebih alami adalah ‘saya akan menelepon Anda (ibu) nanti malam’.

Simpulan

Penulisan buku bahasa Indonesia untuk pemelajar Jepang akan lebih baik bila menggunakan bahasa Indonesia sebagai landasan penerjemahan, sehingga bahasa Indonesia yang dihasilkan terdengar alami. Penting sekali kemendikbud menulis buku Bahasa Indonesia untuk pembelajar Jepang, sehingga kesalahan berbahasa Indonesia oleh pemelajar Jepang bisa dikurangi.

Referensi

Furihata, Musashi. (1998) やさしいインドネシア語会話. Bandung: UNICOM

Kobayashi, Hiroe dan Carol Rinnert (1992). *Effects of First Language on Second Language Writing: Translation versus Direct Composition*. Language Learning

Lusintha, Istiqomah Putri, Vismaia S. Damaianti, Nuny Sulistiany Idri (2019) *Kajian komparatif tuturan sapaan bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar BIPA bagi pembelajar Jepang*. Proceeding.upi.

UU no 24 tahun 2009

Kuliner sebagai Strategi Pemelajaran Budaya bagi Penutur Asing

Muhamad Adji, Nani Darmayanti, Taufik Ampera
Universitas Padjadjaran
(m.adji@unpad.ac.id; n.darmayanti@unpad.ac.id; taufik.ampera@unpad.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi pemelajaran budaya bagi penutur asing melalui pengenalan budaya kuliner Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik kuesioner studi kepustakaan dan wawancara. Data yang digunakan adalah data yang yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara terhadap mahasiswa BIPA Unpad setelah siswa ditugasi untuk mempresentasikan satu jenis kuliner Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengapresiasi upaya mengenalkan budaya melalui kuliner ini karena selain siswa mendapat pengetahuan mengenai kuliner tradisional dalam kaitannya dengan alam Sunda, siswa juga dapat berbicara dalam bahasa Indonesia ketika mempresentasikan makanan yang dimakan, bahan-bahan yang dibutuhkan, dan rasa makanan tersebut.

Kata Kunci: *BIPA, kuliner, budaya Sunda, media, metode*

Pendahuluan

Ketertarikan orang asing untuk belajar bahasa Indonesia, salah satunya, dipengaruhi oleh ketertarikan mereka terhadap budaya Indonesia yang kaya. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing (selanjutnya disingkat menjadi BIPA), pengajaran budaya juga menjadi salah satu materi pengajaran karena bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling berhubungan (Adji dkk., 2017).

Menurut Lestyarini, seperti dikutip Ningrum (2017), identitas kultural Indonesia perlu ditampilkan dalam pemelajaran BIPA. Dengan mempelajari konteks budaya lokal dan kehidupan sosial masyarakat setempata, pemelajar BIPA dapat mempelajari karakter Indonesia yang merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan untuk mempelajari bahasa Indonesia. Budaya lokal dapat diartikan sebagai suatu pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik (Nurdin, 2009:90 dalam Setyawan, 2017).

Salah aspek budaya lokal yang dapat dijadikan bahan dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang asing ada kuliner. Mengapa demikian? Karena kuliner merupakan salah pintu masuk bagi orang asing untuk lebih mengenal budaya Indonesia. Oleh karena itu, dalam pemelajaran BIPA, pengenalan kuliner Indonesuia merupakan hal yang penting untuk disampaikan.

Selanjutnya, yang penting juga untuk dipikirkan adalah metode dan media yang mendukung pemelajaran. Bagian ini juga penting untuk dipikirkan untuk membantu proses transfer pengetahuan kepada pemelajar BIPA dan sejauh mana mereka dapat menerima pengetahuan baru tersebut dengan baik melalui umpan balik yang terukur.

Artikel ini berisi paparan deskriptif tentang pemelajaran BIPA dengan menggunakan materi ajar budaya lokal yakni kuliner Sunda.

Metode

Sanjaya (2008: 147) mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sebelumnya sudah disusun dalam kegiatan

yang nyata guna mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Pendapat yang senada disampaikan oleh Reigeluth (dalam Riyanto, 2006: 6), “metode mencakup rumusan tentang pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan, dan karakteristik peserta didik sehingga diperoleh hasil yang efektif, efesien, dan menimbulkan daya tarik pembelajaran”. Hal ini berarti bahwa metode merupakan realisasi dari strategi yang telah dirancang.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kuesioner studi kepustakaan dan wawancara. Data yang digunakan adalah data yang yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara terhadap mahasiswa BIPA Unpad.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dipaparkan materi ajar, metode, dan media pemelajaran Di dalam buku ajar yang disusun untuk kebutuhan pengajaran BIPA di BIPA Unpad, terdapat beberapa subbab materi kuliner yang meliputi makanan dan minuman khas Sunda.

Dalam kategori wujud budaya yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat, ada tiga wujud budaya yang di dalam aspek-aspek yang kami sampaikan di dalam materi ajar tersebut terlihat. Seperti yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat, budaya memiliki tiga wujud yaitu aspek artefak, perilaku, dan sistem (nilai-nilai) budaya.

Pada setiap materi ajar budaya Sunda disusun diharapkan semaunya memiliki ketiga komponen tersebut. Namun demikian, perlu dilihat juga kompetensi bahasa yang dimiliki pemelajar. Dengan mengabu pada pertimbangan tersebut, pengajar dapat menyiasati sampai tahap mana pengajar perlu menyampaikan materinya, apakah hanya sampai pada aspek artefak, perilaku, atau sampai pada nilai-nilai budaya.

Dalam menjelaskan satu jenis kuliner tertentu, pengajar BIPA dapat menguraikan unsur-unsurnya satu per satu, kemudian dapat mengaitkannya dengan perilaku sosial budaya masyarakat. Sebagai contoh, makanan tumpeng dapat diuraikan unsur-unsur pembentuknya yakni telor, daging ayam, sayur urap, serta bumbu-bumbu dan alat yang digunakan untuk membuatnya. Selanjutnya dapat dijelaskan pula bahwa tumpeng biasanya disediakan dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti khitanan dan ruwatan. Kegiatan masyarakat seperti khitanan dan ruwatan ini menandai perilaku budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, pemelajar BIPA selain dapat mengenal salah satu jenis kuliner tertentu, juga dapat mengenal kehidupan budaya masyarakat melalui kuliner tersebut.

Selanjutnya, dalam metode penyampaian materi ajar tersebut dapat digunakan beberapa fasilitas media yang dapat membantu proses pengajaran, yakni media daring dan media luring.

Untuk memperkenalkan makanan Sunda, pengajar dapat menggunakan media youtube. Media youtube digunakan karena sangat membantu dalam pemelajaran. Memang, dalam hal ini pemelajaran tatap muka tetap dilakukan. Pengajar memberikan penjelasan tentang makanan Sunda. Keunggulan *youtube* terletak pada aspek visualisasinya. Akan tetapi, tidak semua media youtube cocok bagi pemelajar BIPA. Alasannya adalah karena pada dasarnya media *youtube* tidak dipersiapkan untuk pemelajaran. Media *youtube* pada dasarnya bertujuan menyampaikan informasi tentang sesuatu. Bahasa yang digunakan dalam media *youtube* pada umumnya adalah bahasa sehari-hari dengan asumsi bahwa penonton video tersebut adalah orang yang memahami bahasa si penyampai, Bagi pemelajar BIPA yang kemampuan bahasa Indonesianya masih terbatas, hal ini dapat menjadi kendala tersendiri. Dari beberapa video tentang makanan yang ditonton pemelajar, bahasa yang digunakan dalam video tersebut adalah bahasa Indonesia dengan ragam kosakata sehari-hari dengan frekuensi bahasa yang cenderung cepat. Hal ini tentu agak menyulitkan bagi pemelajar BIPA, terutama

pemelajar BIPA tingkat dasar. Oleh karena itu, penyampaian materi melalui media *youtube* tetap harus didampingi dengan penjelasan pengajar. Pada sesi ini dapat pula dilakukan diskusi tentang materi *youtube* yang telah ditonton secara bersama-sama.

Selanjutnya, pengajar BIPA dapat menggunakan media poster makanan. Di dalam poster tersebut terdapat bahan-bahan makanan dan cara membuat makanan tersebut. Pemelajar diminta untuk memilih poster yang mereka sukai. Pada umumnya mereka belum terlalu mengenal makanan Sunda. Oleh karena itu, pemilihan poster bukan didasarkan pada pengetahuan mereka atas materi yang disampaikan di dalam poster, melainkan lebih didominasi pada kemenarikan gambar dan desain huruf pada poster tersebut.

Untuk mempelajari dan memahami isi poster, pemelajar BIPA diberi waktu selama 20 menit. Pada saat itu, mereka diperbolehkan untuk membaca, membuka kamus, atau mendiskusikannya dengan pengajar maupun dengan rekan mereka. Proses pemahaman ini dibutuhkan karena pemelajar BIPA tidak memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang sama dengan Indonesia sehingga pada umumnya mereka memerlukan waktu untuk memahami bahan-bahan makanan tersebut. Hal ini disebabkan dua hal yakni **pertama**, bahan makanan tersebut bukanlah bahan makanan yang mereka kenal di negara mereka. **Kedua**, bahan makanan tersebut dari aspek kebahasaan juga tidak dikenal oleh mereka karena bukan kosakata umum yang biasa dipakai dalam kegiatan sehari-hari.

Setelah itu, pemelajar BIPA diminta mempresentasikan poster yang telah dibacanya. Pemelajar BIPA pada level dasar pada umumnya masih mengalami kesulitan untuk dalam mempresentasikan apa yang dipahaminya. Kesulitan yang dialami oleh mereka berkisar pada pelafalan dan pemilihan kosakata untuk menyampaikan gagasan mereka.

Pada pemelajar level mahir, pemelajaran budaya Sunda tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Pemelajar BIPA level mahir juga terjun ke lapangan untuk mengenal langsung makanan yang telah dipelajari melalui pemelajaran dalam kelas.

Dalam pemelajaran luar kelas, pemelajar BIPA melakukan beberapa model pemelajaran. **Pertama**, mereka diminta untuk menyampaikan informasi tentang tempat makan yang sedang meraka datangi. Satu orang sebagai reporter, satu orang lagi bertugas mereka reporter. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian. Kedua, mereka diminta untuk mewawancarai penjual. Dalam proses wawancara ini, pemelajar BIPA dipersilakan menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan makanan yang sedang dibuat oleh penjual. Pada proses ini, terjadi interaksi antara pemelajar BIPA sebagai penutur asing dan penjual sebagai penutur asli. Interaksi lintaskultural menempatkan pemelajar BIPA pada kondisi komunikasi yang sesungguhnya. Dalam kondisi seperti ini, pemelajar BIPA dituntut untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik agar interaksi berjalan dengan baik. **Kedua**, pemelajar BIPA mempresentasikan makanan yang dimakan, bahan-bahan yang dibutuhkan, dan rasa makanan tersebut. Dalam mempresentasikan makanan yang dimakannya, dia direkam oleh temannya. Karena tidak ada pengulangan rekaman, dia harus mampu mencari kosakata-kosakata yang diperlukannya agar pesan yang disampaikannya dalam tersampaikan dengan baik. Pemelajar harus menemukan kosakata yang berkaitan dengan rasa yang selama ini jarang dipakainya.

Dalam pemelajaran luar kelas, ada beberapa hal yang membuat pemelajaran memiliki tantangan tersendiri bagi pemelajar BIPA. **Pertama**, ada pemelajaran luar kelas, pemelajar akan menghadapi situasi kebahasaan yang berbeda seperti yang ditemuinya di ruang kelas. Dalam pemelajaran luar kelas, pemelajar pada akhirnya dituntut untuk mampu memecahkan permasalahan kebahasaan yang dihadapinya tanpa meminta bantuan kepada pengajar atau kamus. Pada umumnya permasalahan kebahasaan yang dihadapinya di luar adalah berkaitan dengan

kosakata, struktur kalimat yang tidak baku, dan kecepatan lawan bicara dalam menyampaikan pesan. Permasalahan tersebut akan coba diselesaikan oleh pemelajar dengan meminta pengulangan. Pada saat itu, komunikasi akan berjalan dengan intens. **Kedua**, dalam pemelajaran luar kelas, pemelajar BIPA akan menemukan aspek-aspek budaya yang tidak dihadapinya di dalam kelas. Misalnya, bagaimana pemelajar BIPA menghadapi penutur asli bahasa Indonesia yang juga penutur asli bahasa Sunda. Dalam situasi seperti itu, penutur asli biasanya tanpa sadar melakukan campur kode. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemelajar BIPA agar dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur asli. Situasi seperti ini pada akhirnya akan membuat pemelajar BIPA berusaha sendiri memecahkan masalah atas situasi kebahasaan yang dihadapinya.

Dari hasil wawancara dengan pemelajar BIPA, pada umumnya pemelajar menyukai metode pemelajaran yang memberi kesempatan kepada pemelajar untuk berkomunikasi secara lisan. Metode ini membuat pe menjadi lebih tertantang untuk menggunakan kosakata yang dimilikinya dan menerapkannya dalam presentasi. Meskipun cukup menyulitkan bagi pemelajar level dasar, metode demontrasi melalui presentasi poster tersebut diyakini pemelajar daat menjadi sarana bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan. Demikian pula, pemelajaran luar kelas yang diterapkan pada pemelajar BIPA level mahir (kelas 4). Pemelajaran luar kelas tidak hanya membuat mereka dapat mengenali secara langsung aspek-aspek budaya Sunda, tetapi juga mampu meningkatkan rasa percaya diri ketika berkomunikasi dengan penutur asli yang situasi kebahasaannya berbeda dengan situasi kebahasaan di ruang kelas. Dengan demikian, dalam pemelajaran luar kelas, pemelajar BIPA memperoleh dua keuntungan sekaligus, yaitu memperoleh pengetahuan budaya secara langsung melalui pengalamannya berinteraksi langsung dengan aspek budaya Sunda dan memperoleh pengalaman situasi kebahasaan dengan penutur asli sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indoenesia secara lisan.

Simpulan

Kuliner merupakan aspek yang sangat penting yang terdapat dalam kehidupan setiap kelompok masyarakat. Oleh karena itu, untuk memperkenalkan pemelajar BIPA terhadap kebudayaan Indonesia, kuliner merupakan aspek yang penting untuk disampaikan.

Pemelajaran dalam kelas dan luar kelas merupakan metode pemelajaran yang dapat diterapkan dalam pemelajaran budaya Sunda. Metode pemelajaran di atas dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kompetensi pemelajar BIPA.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengajaran budaya bagi pemelajar BIPA membutuhkan sistem yang lebih fleksibel, yakni dengan menggabungkan antara pemelajaran dalam kelas dan pemelajaran luar kelas. Pemelajaran dalam kelas membutuhkan alat bantu seperti alat peraga, LCD, dan video *online* (YouTube), sedangkan pemelajaran luar kelas membutuhkan metode yang memungkinkan terjadinya interaksi antara penutur asing dan penutur asli, serta memberikan kesempatan kepada orang asing untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa Indonesia dan pengetahuan budaya Indonesia.

Referensi

Adji, Muhamad, Tatang Suparman, dan Taufik Ampera. 2017. *"Upaya Penguatan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional melalui Strategi Kebudayaan"* dalam Prosiding Konferensi Internasional dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Malang.

Ningrum, Rifqia Kartika, Herman J. Waluyo, dan Retno Winarni. 2017. "BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya INternasionalisasi Universitas di Indonesia" dalam Prosiding *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*.

Riyanto, Milan. 2006. "Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran". Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu

Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (Tersedia di http://ejournal.upi.edu).

Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan. Jakarta: Prenada Media

Setyawan, Arief, Sarwiji Suwandi, St. Y. Slamet. 2017. "Pengenalan Budaya Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia melalui Materi Teks Eksplanasi" dalam Prosiding *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*.

.

Representasi Budaya Daerah dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Terbitan Badan Bahasa Tahun 2016

Nani Darmayanti, Muhamad Adji, Taufik Ampera
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
(n.darmayanti@unpad.ac.id, m.adji@unpad.ac.id, taufik.ampera@unpad.ac.id)

Abstrak

Buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) senantiasa memuat aspek budaya di dalam materinya, termasuk buku ajar BIPA Sahabatku yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2016. Ada berbagai budaya yang ditampilkan dalam buku tersebut yang menarik untuk dikaji, dari aspek wujud maupun wilayah asal budaya yang ditampilkan tersebut. Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengkaji representasi budaya yang terdapat dalam buku ajar BIPA Sahabatku tahun 2016 yang diterbitkan Badan Bahasa dan terbagi menjadi enam buku, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan Teknik pengumpulan data simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya daerah telah memperkaya materi yang ada dalam buku ajar BIPA yang berjudul Sahabatku A1-C2 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ajar yang paling banyak memuat materi budaya adalah buku Sahabatku level B1. Budaya daerah yang direpresentasikan dalam buku tersebut sangat beragam, yaitu musik, tarian, makanan, kebiasaan, tempat wisata, legenda, dll. Adapun daerah yang paling banyak direpresentasikan dalam buku ajar BIPA yang diterbitkan badan Bahasa adalah Jawa Barat, DIY Yogyakarta, dan Jawa Tengah.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Buku Ajar, Budaya Daerah, Badan Bahasa.*

Pendahuluan

Budaya adalah topik utama yang senantiasa ada dalam buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Adji dkk (2018) menyatakan bahwa pengajaran BIPA tidak hanya berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia, tetapi juga berkaitan dengan pengajaran budaya. Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling berhubungan karena bahasa adalah ekspresi kebudayaan. Di dalam bahasa Indonesia terepresentasi budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari materi budaya Indonesia.

Penelitian terkait budaya sebagai materi ajar BIPA telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah Yolanda (2018) yang menyimpulkan bahwa pantun adalah bentuk tradisi lisan Indonesia yang relevan untuk dijadikan wadah pengajaran BIPA dalam rangka mencapai salah satu misi pengajaran BIPA, yakni mengenalkan budaya Indonesia pada masyarakat internasional. Sementara itu, Hermoyo dan Suher (2017) melakukan penelitian mengenai peranan budaya lokal Jawa Timur seperti; reog, karapan sapi, ludruk dan okol yang bisa dijadikan referensi pengenalan bahasa dan budaya Indonesia ke mahasiswa asing yang belajar di Indonesia sehingga dosen maupun guru yang mengajar mahasiswa asing lebih mudah mendidik dan mengenalkan bahasa Indonesia.

Pangesti dan Wurianto (2018) juga melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya (Malang) tingkat pemula yang menggunakan pendekatan kontekstual-komunikatif sangat

layak untuk diterapkan. Sementara itu, Eko (2015) juga melakukan penelitian yang bertujuan melakukan pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Jawa bagi penutur asing tingkat pemula.

Demikian pula buku ajar BIPA yang diterbitkan oleh Badan Bahasa pada tahun 2016, di dalamnya terdapat materi mengenai berbagai budaya daerah yang ada di Indonesia. Yang menarik adalah budaya daerah mana saja kah yang ada di dalam buku ajar BIPA yang diterbitkan oleh Badan Bahasa tersebut? Dan apakah budaya daerah yang direpresentasikan dalam buku ajar BIPA *Sahabatku* telah mewakili seluruh jenis budaya dan seluruh daerah di Indonesia?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah buku ajar BIPA *Sahabatku* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2016. Buku Ajar BIPA tersebut terdapat enam buku yang terbagi menjadi buku A1, A2, B1, B2, C1, dan C2.

Data dikumpulkan melalui teknik simak, yaitu peneliti menyimak bab demi bab yang terdapat dalam seluruh buku BIPA *Sahabatku*, kemudian mengidentifikasi bab mana saja yang di dalamnya menyajikan materi terkait budaya daerah. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis budayanya dan asal daerahnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa budaya daerah telah menjadi bagian dari materi buku ajar BIPA yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi budaya paling banyak ditampilkan dalam buku BIPA level B1 dan B2 yaitu sama-sama menampilkan 10 materi yang berkaitan dengan budaya. Sementara itu materi BIPA A1, A2, C1 dan C2 rata-rata hanya memunculkan 4-6 materi mengenai budaya daerah.

Berdasarkan jenisnya, budaya daerah yang direpresentasikan dalam buku ajar BIPA terbitan Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat beragam, yaitu tarian tradisional (jaipon, kecak, dan saman), legenda (Maling Kundang), musik tradisional (angklung), kain tradisional (batik dan tenun), suku / etnis suatu daerah tertentu (Baduy dan Dayak), kawasan wisata daerah (Green Canyon, Danau Toba, Pantai Pink Lombok, Sampireun Garut, Bali), upacara tradisional (Ngarot, Mesanggih), makanan tradisional (seblak dan bubur palopo) dll.

Sementara berdasarkan asal daerahnya, daerah yang direpresentasikan dalam buku ajar BIPA *Sahabatku* ini sebenarnya telah beragam, yaitu ada Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur. Selain itu adapula dari NTB dan NTT, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Maluku, dan Sulawesi Selatan. Meski demikian, representasi budaya yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah masih mendominasi representasi budaya yang ada. Dengan demikian perlu dilakukan upaya untuk lebih menampilkan budaya yang berasal dari berbagai daerah lainnya di Indonesia,

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya daerah telah memperkaya materi yang ada dalam buku ajar BIPA yang berjudul *Sahabatku* A1-C2 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ajar yang paling banyak memuat materi budaya adalah buku Sahabatku level B1. Budaya daerah yang direpresentasikan dalam buku tersebut sangat beragam, yaitu musik, tarian, makanan, kebiasaan, tempat wisata, legenda, dll. Adapun daerah yang paling banyak direpresentasikan dalam buku ajar BIPA yang diterbitkan badan Bahasa adalah Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Referensi

Prasetiyo, Andika Eko. 2015. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Adji, Muhamad, dkk. 2018 "Budaya dalam Pengajaran BIPA", *Jurnal Metahumaniora* Volume 8, Nomor 2, September 2018. Halaman 281-288 diakses 19 Agustus 2020.

Hermoyo, R. Panji dan Suher. 2017. "Peranan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* Volume 1 Nomor 2b Desember 2017. Diakses 20 Agustus 2020.

Yolanda, Yoga. 2018. "Memperkenalkan Budaya Indonesia Melalui Pemanfaatan Pantun sebagai Materi Pengajaran BIPA". Makalah Kongres Bahasa Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Problematika Kompetensi Guru dalam Pembelajaran BIPA

Ni-ameenah Dereh[1], Islahuddin[2], Mega Pratiwi[3], Feri Aristo Suwaji[4]

Universitas Negeri Malang, Indonesia[1,3,4], Fatoni University, Thailand[2]
(ameenahbcn2015@gmail.com[1], islahuddin@ftu.ac[2], megapratiwi140393@gmail.com[3], feriaristo@gmail.com[4])

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika kompetensi guru dalam pembelajaran BIPA saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Sumber data dari studi pustaka, wawancara, dan observasi dari guru BIPA yang mengajar program BIPA di Universitas Negeri Malang, pegiat BIPA dan para pemelajar BIPA yang ada di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematikan kompetensi guru dalam pembelajaran BIPA, di antaranya: a) kurangnya penguasaan metode pembelajaran; b) kurangnya variasi model pembelajaran; c) kurangnya strategi belajar mengajar; d) kurangnya materi bahan ajar, dan e) kurangnya penguasaan bahasa Inggris. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi yang dapat diberikan, yaitu 1) menambah kegiatan lokakarya dan pelatihan untuk pengajar BIPA; 2) menambahkan mata kuliah ke-BIPA-an pada Program Studi Bahasa Indonesia dan membuka Program Studi BIPA.

Kata Kunci*:* *problematika, kompetensi, guru, pemelajar BIPA, pembelajaran BIPA*

Pendahuluan

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan salah satu wujud implementasi dari pasal 44 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan. Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan. Pasal ini mengamanatkan pemerintah beserta semua pemangku kepentingan untuk menyiapkan langkah-langkah strategis dalam upaya mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional. Salah satu upaya pengembangan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional ialah melalui pembelajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA baik yang diselenggarakan di dalam maupun luar negeri masih memiliki beberapa problematika yang harus segera mendapatkan solusi yang tepat. Problematika dapat diartikan sebagai hal yang belum dapat dipecahkan atau yang menimbulkan permasalahan (KBBI, 2002: 276). Masalah sendiri terjadi akibat adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Adapun kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saragih, 2008: 29.). Sementara itu, menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Selanjutnya, salah satu problematika yang akan dibahas pada penelitian ini ialah pendidikan BIPA berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru BIPA. Menurut pasa l 7 ayat 1 UU RI Nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa profesi guru dan profesi dosen

merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Berdasarkan pasal tersebut dapat diketahui bahwa guru atau dosen yang mengajar harus memiliki pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.

Suyitno (2005: 21), menyatakan bahwa guru memiliki peranan penting dalam menyusunan program BIPA. Pengetahuan dan keterampilan khusus yang harus dimikili oleh guru dalam kaitannya dengan menyusun program BIPA sebagai berikut: 1) guru harus mengenal anak dan tahapan perkembangannya, 2) guru harus penguasaan mata pelajaran yang akan diajarkan, 3) guru harus memiliki filosofi pendidikan untuk membantu pelajar dengan peran seorang guru, 4) guru harus mengetahui bagaimana belajar dan bagaimana lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran.

Selain itu, Nugraheni (2015), mengungkapkan bahwa selama ini guru BIPA maupun dosen BIPA khususnya di UNY disesuaikan dengan kebutuhan pelajar BIPA. Misalnya pelajar BIPA yang baru datang ke Indonesia yang ingin belajar teknik, maka dosen BIPA di ambil dari dosen fakultas teknik yang menguasai bahasa Inggris. Begitu juga jika peserta BIPA ingin lebih mendalami bidang Matematika dan IPA (MIPA), maka dosen yang akan memfasilitasi dalam program BIPA juga diambil dari dosen Fakultas MIPA. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan apa yang disebutkan pada pasal 7 ayat 1 UU RI nomor 14 tahun 2015, karena pada kenyataannya guru BIPA atau dosen BIPA yang ada tidak memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.

Lebih lanjut, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nugraheni (2015) dengan judul *Pengembangan Program Profesionalisme Dosen Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing.* Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kualitas dosen BIPA di Yogyakarta saat ini belum sesuai dengan standar pembelajaran karena belum memiliki kemampuan yang memadai tentang pembelajaran Bahasa Indonesia dan metodologinya serta belum memenuhi kualifikasi S-2.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah kesamaan topik yang diteliti, yaitu tentang profesionalisme guru/ dosen BIPA. Perbedaan yang ada ialah data penelitiannya, pada penelitian Nugraheni (2015) mengambil data penelitian dosen BIPA yang mengajar di program BIPA di Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini data penelitian yang diambil tidak hanya pada program BIPA yang berada di satu daerah saja. Selain itu, perbedaan lain juga terdapat pada fokus penelitian terdahulu yang membahas tentang pengembangan problem profesionalisme dosen BIPA, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada dampak yang ditimbulkan akibat guru BIPA yang tidak berkompetensi, usaha yang telah dilakukan terkait kompetensi guru BIPA dan solusi yang dapat diberikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah problematika kompetensi guru dalam pembelajaran BIPA? Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika kompetensi guru dalam pembelajaran BIPA.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif memberikan deskriptif, gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 2011). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan atau menggambarkan melalui kata-kata secara sistematis dan akurat mengenai peristiwa yang terjadi pada saat penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Adapun data

sekunder adalah data-data yang mendukung untuk mempermudah penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah studi pustaka, wawancara, dan observasi terhadap guru BIPA yang mengajar program BIPA di Universitas Negeri Malang, pegiat BIPA, pegiat BIPA dan juga pemelajar BIPA yang ada di perguruan tinggi penyelenggara program BIPA, di antaranya Universitas Negeri Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Mulawarman, Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Yogyakarta. Sementara itu, bentuk data pada penelitian ini berupa rekaman wawancara yang kemudian ditranskipsikan oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Problematika Kompetensi Guru BIPA

Problematika kompetensi guru BIPA menjadi masalah serius dalam pembelajaran BIPA. Problematika tersbut, yaitu belum adanya pendidikan BIPA formal yang menghasilkan guru-guru BIPA yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik BIPA yang profesional.

Suyitno (2017a:20), menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada lembaga yang menghasilkan lulusan yang berprofesi sebagai pengajar BIPA. Selama ini pengajar BIPA bukan dari lulusan pendidikan formal melainkan berdasarkan pengalaman mengajar BIPA dari waktu ke waktu. Berbagai pelatihan pembelajaran BIPA telah diselenggarakan. Sayangnya belum ada kualifikasi yang jelas terkait kompetensi para pengajar BIPA. Penjenjangannya dalam pelatihan BIPA juga belum tertata dengan baik. Hal Ini tentu perlu mendapat perhatian dan upaya pembenahan yang segera (Kusmiatun, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pegiat, guru dan pemelajar BIPA dan studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan problematika terkait kompetensi yang dimiliki oleh guru BIPA antara lain:

1) Guru tidak bisa berbahasa Inggris.

Ketika pemelajar meminta untuk menjelaskan kosakata dengan bahasa Inggris, guru tidak bisa atau memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris. Akibatnya, pemelajar BIPA tingkat pemula yang belum bisa berbahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru.

2) Guru tidak mempunyai perencanaan dalam pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang dimaksudkan meliputi tujuan pembelajaran, penguasaan materi ajar, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Akibatnya, guru terlihat tidak siap untuk mengajar. Misalnya yang terjadi pada program BIPA yang ada di salah satu perguruan tinggi, guru bertanya kepada pemelajar BIPA “Ingin belajar apa hari ini?”. Pertanyaan tersebut mencerminkan ketidaksiapan pengajar BIPA dalam perencanaan pembelajaran.

3) Guru tidak menguasai strategi belajar mengajar BIPA yang matang.

Strategi belajar mengajar adalah keseluruhan pola tindakan guru dan pelajar dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Suyitno (2017b:8) menjelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai seluruh kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih oleh guru untuk memberikan kemudahan kepada pelajar dalam mencapai tujuan. Dalam memilih strategi pembelajaran bahasa guru sebaiknya mempertimbangkan foktor diri pelajar, lingkungan sosial pelajar, kebutuhan pelajar, dan faktor budaya.

Misalnya kasus yang terjadi di salah satu perguruan tinggi penyelenggara BIPA, kelas homogen dianggap guru merupakan kelas yang susah untuk mendapatkan keberhasilan. Hal itu disebabkan karena antar pemelajar akan tetap menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu untuk berkomunikasi dengan teman dari negara yang sama dengannya. Kondisi seperti ini menuntut guru BIPA untuk memiliki strategi belajar mengajar yang inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4) Guru tidak menguasai model-model pembelajaran yang variatif.

Hal tersebut membuat para pemelajar BIPA menjadi bosan dalam proses pembelajaran. Seperti yang dituturkan beberapa mahasiswa BIPA di salah satu perguruan tinggi bahwa aktivitas yang paling banyak dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari adalah membaca paragraf, menulis dan menjawab pertanyaan.

5) Tutor BIPA yang tidak terlatih.

Hal tersebut menyebabkan kurang membantu meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia pemelajar BIPA. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa mahasiswa BIPA, tutor BIPA hanya datang dengan membawa buku bacaan dan meminta pelajar asing untuk berlatih membaca. Tanpa ada perencanaan yang matang tentang kegiatan yang dilakukan setelah membaca, dan bahan bacaan yang diberikanpun adalah bahan bacaan yang diperuntukan bagi anak-anak. Kebanyakan pelajar BIPA adalah orang dewasa, sehingga bahan bacaan dengan topik yang diperuntukan anak-anak tentu akan membuat pelajar tersinggung.

2. Kriteria Guru BIPA Berkompetensi

Dalam pembelajaran BIPA, guru yang baik perlu memahami kondisi pelajar dengan baik agar tercapai kegiatan belajar yang efektif. Seseorang yang ingin terlibat dalam kegiatan BIPA harus memenuhi kriteria antara lain: (a) menguasai bidang ilmunya dan memiliki empat aspek kemampuan berbahasa, membaca, menyimak, berbicara dan menulis, (b) memiliki kecerdasan dalam membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pelajar dalam belajar BIPA, (c) memiliki kompetensi pedagogis, terutama terkait dengan pembelajaran bahasa sebagai bahasa asing, (d) memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dengan tidak menyakiti pihak lain, (e) memiliki tanggung jawab dan lapang terhadap kritikan, (f) memiliki pengetahuan lintas budaya (*cross-cultural understanding*), (g) memiliki kemampuan sebagai motivator dan fasilitator.

3. Solusi Problematika Pendidikan BIPA terkait Kompetensi Guru BIPA

Solusi yang diberikan untuk problematika BIPA terkait kompetensi guru BIPA yang diberikan dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis, yaitu solusi untuk jangka pendek dan solusi untuk jangka panjang. Solusi untuk jangka pendek yang dimaksudkan adalah suatu hal yang dapat dilakukan sendini mungkin untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan terhadap permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian ini. Sementara itu, solusi jangka panjang adalah suatu hal yang bersifat rancangan atau dapat dilakukan bertahap untuk kemajuan program BIPA di masa yang akan datang.

Solusi jangka pendek yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengajar BIPA adalah dengan lebih banyak memberikan lokakarya pengembangan kompetensi pengajar BIPA dengan melakukan *profesional development* sesuai dengan kebutuhan pengajar. Pada saat ini terdapat banyak lembaga dan Universitas yang mengelenggara kegiatan BIPA untuk calon instruktur/ pengajar BIPA.

APBIPA Jaya telah menawarkan program bagi semua pengajar dan pegiat BIPA, serta pemerhati bahasa Indonesia. APBIBA Jaya juga menyediakan program WEBINAR dengan mengikuti acara dan dapat mengirimkan artikel berkaitan ke-BIPA-an serta memberi sertifikasi kepada seluruh pemakalah. Di masa pandemi Covid-19 ini terdapat banyak lembaga BIPA membuka peluang kepada pengajar BIPA secara daring untuk melatih diri dengan berbagi pengalaman ke-BIPA-an kepada guru-guru secara gratis.

Adapun solusi jangka panjang yang dapat dilakukan ialah mengikuti belajar program BIPA sebagai mata kuliah dalam Prodi Bahasa Indonesia. Bagi temam-teman yang memilih Jurusan Bahasa Indonesia dapat membuat bekalan memilih mata kuliah pilihan bahasa Indonesia bagi pelajar BIPA atau yang berkaitan dengan ke-BIPA-an.

Menurut Kurniawan (2007), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, misalnya, telah mengalokasikan 16 sks mata kuliah perluasan dan pendalaman BIPA dalam

kurikulum Jurusan DIKSASTRASIA. Mata kuliah yang ditawarkan antara lain Bahan Ajar BIPA Strategi Belajar Mengajar BIPA, Media BIPA, Evaluasi BIPA dan Seminar Pengajaran BIPA

Solusi lain dalam penyediaan guru BIPA adalah dengan membuka Program Studi BIPA yang bisa diperuntukan bagi penutur asli dan penutur asing. Tingkat perguruan tinggi sangat memerlukan mengadakan pusat BIPA atau program BIPA bagi mahasiswa terutama di Jurusan Bahasa Indonesia. Tentu pembukaan ini memerlukan analisis kebutuhan dan analisis kelayakan penyelenggaraan secara matang dengan mempertimbangkan calon mahasiswa, pangsa pasar lulusan, kesiapan SDM penyelenggara, dan lain-lain. Program Studi BIPA bisa dibuka maka akan semakin membuka peluang menjadikan pendidikan BIPA sebagai salah satu cabang ilmu yang sejajar dengan pembelajaran bahasa asing lainnya.

Universitas Negeri Malang pada tahun 2018 membuka Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Konsentrasi BIPA. Perkuliahan pada kelas konsentrasi BIPA ini berisi mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing dari berbagai negara yang ingin mendalami pembelajaran BIPA. Mata kuliah ke-BIPA-an yang ditawarkan di Pascasarjana Universitas Negeri Malang meliputi keterampilan berbahasa reseptif BIPA, Keterampilan berbahasa produktif BIPA, Model-model pembelajaran BIPA, Pemahaman lintas budaya, dan Problematika pengajaran BIPA. Sebenarnya di Universitas Negeri Malang bukan hanya mengadakan konsentrasi BIPA pada tingkat di Pascasarjana saja, tetapi juga menyediakan untuk tingkat Sarjana.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang problematika pendidikan BIPA terkait kompetensi pengajar BIPA bahwa pengajar BIPA masih banyak yang belum memiliki kompetensi sebagai pengajar BIPA profesional. Problematika pengajar BIPA yang ada pada saat ini antara lain kurangnya penguasaan metode pembelajaran, variasi model pembelajaran, strategi belajar mengajar, materi bahan ajar, dan bahasa Inggris oleh pengajar BIPA. Hal itu dikarenakan belum ada pendidikan BIPA yang formal yang menghasilkan pengajar BIPA yang berkompeten dan profesional.

Solusi yang dapat diberikan dibagi menjadi dua, yaitu solusi jangka pendek dan jangka panjang. Solusi jangka pendek di antaranya dengan menambahkan kegiatan lokakarya dan pelatihan untuk pengajar BIPA. Sementara itu, solusi jangka panjang dapat dilakukan dengan menambahkan mata kuliah ke-BIPA-an pada Program Studi Bahasa Indonesia dan membuka Program Studi BIPA.

Referensi

Debdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

Kurniawan, K. (2007). Peningkatan Mutu Penyelenggaraan BIPA yang Profesional, Makalah Disajikan dalam *Seminar dan Lokakarya Internasional Pengajaran BIPA*. Diselenggarakan oleh Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Jakarta, 18 – 20 Juli 2007.

Kusmiatun, A. (2015). Revitalisasi Pembelajaran BIPA sebagai Upaya Memperkuat Bahasa Indonesia dalam Percaturan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Makalah disajikan di Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III.

Nasir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Surabaya: Ghalia Indonesia.

Nugraheni, A, S. (2015). Pengembangan Program Profesionalisme Dosen Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Yogyakarta. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 7 (1), Juni 2015.

Saragih, A. Hasan. 2018. Kompetensi Minimal Seorang guru dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED.* Vol. 5 (1), 23-34.

Sujana, I. (2012). Program Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA); Peluang, Tantangan dan Solusi. Makalah disajikan dalam *Seminar Internasional "Menimang Bahasa, Membangun Bangsa".*

Susanto, G. (2007). "Kompetensi dan Profesionalisme Pengajaran BIPA ditinjau dari

Sudut Pandang Pembelajar BIPA" makalah yang disajikan dalam *Semiloka Pengajaran BIPA*, Pusat Bahasa, 18-20 Juli 2007.

Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing.*Yogyakarta: CV. Grafika Indah

Suyitno, I. (2017a). *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA.* Bandung: PT Refika Aditama. Suyitno, I. (2017b). *Norma Pedagogis Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Deskripsi Teoritis dan Hasil Kajian Empiris.* Bandung: PT Refika Aditama.

Undang-Undang RI No. 20. 2003. *SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.

Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks *Sahabatku Indonesia* Tingkat B2 Terbitan Badan Bahasa Berdasarkan Grafik Fry

Rishe Purnama Dewi, Septina Krismawati, Hilary Miranda
Universitas Sanata Dharma
(budimanrishe78@gmail.com; septina.krisma@gmail.com; hilarymiranda89@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan tujuan endeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks Sahabatku Indonesia terbitan Badan Bahasa untuk level B2 berdasarkan grafik Fry. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh tingkat kelayakan wacana-wacana dalam buku teks tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Sahabatku Indonesia terbitan Badan Bahasa untuk level B2. Data penelitian ini berasal dari wacana-wacana yang ada dalam buku teks Sahabatku Indonesia terbitan Badan Bahasa untuk level B2 yang berjumlah dua puluh lima wacana. Peneliti menjadi human instrument karena memiliki bekal yang cukup dalam menganalisis tingkat keterbacaan dalam buku tersebut. Hasil analisis setiap wacana kemudian dikorelasikan dalam grafik Fry sehingga diperoleh tingkat keterbacaan teks buku Sahabatku Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks Sahabatku Indonesia terbitan Badan Bahasa untuk level B2 berdasarkan grafik Fry diperoleh sebelas teks yang sesuai untuk pembelajaran BIPA pada level tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebelas wacana dalam buku teks Sahabatku Indonesia terbitan Badan Bahasa untuk level B2 dapat dipergunakan dalam pembelajaran dan empat belas wacana lainnya guru perlu menyesuaikan teks tersebut agar pemelajar BIPA lebih mudah mempergunakannya.

Kata Kunci: *BIPA, keterbacaan, buku teks, grafik Fry*

Pendahuluan

Peran buku teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sangatlah penting. Penggunaan buku teks sebagai pijakan dalam pembelajaran menjadi penunjang dalam penguasaan baik keterampilan bahasa maupun kaidah kebahasaan. Selain itu, buku teks menjadi kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran berbahasa bagi penutur asing.

Buku *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 ini merupakan buku yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa yang digunakan oleh lembaga-lembaga BIPA, termasuk lembaga BIPA di Yogyakarta. Selain buku ini dipergunakan di lembaga BIPA, buku ini juga menjadi pijakan pengembangan bahan ajar penyerta buku yang melengkapi kompetensi pembelajar BIPA.

Buku *Sahabatku Indonesia* Tingkat B2 dipilih dengan dua alasan mendasar. Alasan tersebut adalah (1) buku ini menekankan pemahaman konsep interaksi sosial, pendidikan, lingkungan sosial, teknologi, budaya dan gaya hidup dan (2) tingkat keterbacaan buku ini belum banyak dikaji sehingga kajian ini dipandang mampu memberikan pertimbangan bagi pengajar dan lembaga dalam menentukan bahan ajar pendukung dalam pembelajaran BIPA pada tingkat B2 tersebut.

Analisis keterbacaan berperan penting dalam menentukan tingkat kesulitan teks. Hardjasujana, dkk. (1999: 41) menyatakan hal yang sama bahkan analisis tingkat keterbacaan diharapkan memebrikan informasi kesesuaian tingkat kemampuan dari pembelajar dengan teks bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu, buku teks yang memiliki kesesuaian tingkat keterbacaannya akan mendatangkan minat dan motivasi pembelajar untuk membaca.

Formula yang mengukur tingkat keterbacaan sangat bervariasi. Grafik Fry dipilih dengan alasan bahwa alat uji ini memiliki empat keunggulan. Keunggulan itu adalah (1) penyusunan alat ini ini lebih mudah, (2) pengadministrasian hasil uji lebih mudah, (3) hasil pengujian mampu memberikan gambaran korelasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan alat uji keterbacaan, dan (4) penafsiran hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan (Dewi, 2014). Karena itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks Sahabatku Indonesia Tingkat B2 terbitan Badan Bahasa berdasarkan grafik Fry.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana dalam buku teks *Sahabatku Indonesia* terbitan Badan Bahasa untuk tingkat B2. Ada dua puluh lima wacana yang memenuhi syarat keterbacaan grafik Fry. Selain itu, peneliti menjadi intrumen penelitian karena memiliki pengetahuan yang cukup dalam menganalisis dan menginterpretasikan konsep grafik Fry.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan berasal dari wacana-wacana yang terdapat di dalam buku teks *Sahabatku Indonesia* terbitan Badan Bahasa untuk tingkat B2, dengan jumlah keseluruhan adalah 25 wacana. Dua puluh lima wacana tersebut dapat dianalisis dengan grafik Fry karena memiliki jumlah seratus kata yang terpilih. Berikut ini data wacana berdasarkan table Grafik Fry.

Tabel Tingkat Keterbacaan Buku Sahabatku Indonesia Tingkat B2 Berdasarkan Grafik Fry

Kode Teks	Judul Teks	Keterangan
Teks 5	Lomba Populer dan Unik untuk Perayaan 17 Agustus	Sesuai
Teks 6	Perayaan 17 Agustus di Desaku	Sesuai
Teks 9	Energi Surya sebagai Sumber Listrik Kita	Sesuai
Teks 10	Pupuk Kompos dan Jenis-jenisnya	Sesuai
Teks 13	Relawan Hibur Anak-Anak Pengungsi Sinabung	Sesuai
Teks 14	Gunung Sinabung Kembali Meletus	Sesuai
Teks 16	Dua Siswi SMA Bukit Asam Menjadi Juara Lomba Tari	Sesuai
Teks 17	Gadis-gadis Indramayu Primadona Ngarot	Sesuai
Teks 21	6 Dampak Negatif Makanan Cepat Saji bagi Kesehatan	Sesuai
Teks 23	Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku di Kalangan Remaja	Sesuai
Teks 24	Satu dari Empat Remaja di Dunia Kecanduan Telepon Pintar	Sesuai

Langkah-langkah penentuan grafik Fry adalah sebagai berikut. Pertama, memilih seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya. Kedua, menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam seratus kata tersebut. Ketiga, menghitung jumlah suku kata dari keseratus kata yang telah dipilih. Keempat, mengambarkan hasil perhitungan ke dalam Grafik Fry. Berikut ini gambar salah satu perhitungan teks 24 yang sesuai untuk pembelajar BIPA tingkat B2.

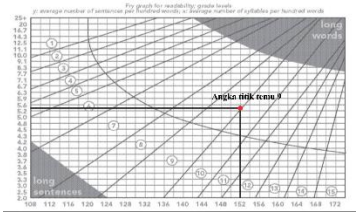

Gambar Grafik Fry Teks 24

Kesesuaian teks wacana ditentukan dengan perkembangan kemampuan berbahasa pembelajar BIPA. Adapun penentuan kesesuaian teks untuk pembelajar BIPA tingkat B2 terletak pada angka 9 dan 10.

Simpulan

Formula grafik Fry memberikan simpulan yang jelas bahwa buku Sahabatku Indonesia terbitan Badan Bahasa dapat dikatakan belum sesuai karena dari dua puluh lima wacana hanya terdapat sebelas wacana yang sesuai untuk pembelajar BIPA tingkat B2. Apabila buku ini akan dipergunakan dalam pembelajaran, diperlukan penyelaras bahan bacaan agar kemampuan berbahasa pembelajar BIPA tingkat B2 dapat maksimal.

Referensi

Dewi, Rishe Purnama. 2014. *Tingkat Keterbacaan Buku Teks Cakap Berbahasa Indonesia SMP Indonesia SMP Kelas VII Pada SMP Budya Wacana dan SMP Don Bosco Yogyakarta.* Widya Dharma: Majalah Ilmiah Kependidikan, No. 2 Tahun 2014. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma.

Hardjasujana, dkk. (1999). *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Budaya Bali sebagai Media Pembelajaran BIPA

Sang Ayu Putu Eny Parwati
Balai Bahasa Bali, Jalan Trengguli I No. 34, Tembawu, Denpasar Timur
Telepon (0361) 641714, Faksimile (0361) 463656
ayuparwati@hotmail.com

Abstrak

Pengenalan budaya lokal sebagai media pengajaran BIPA dapat membangkitkan keinginan dan minat serta meningkatkan pemahaman, memudahkan penafsiran dan memadatkan informasi yang ingin disampaikan kepada pemelajarnya. Seperti budaya Bali salah satunya menjadi budaya yang menarik untuk diketahui oleh pemelajar BIPA, sehingga muatan budaya Bali tersebut sangat berpotensi sebagai media pengajaran tambahan/penunjang aktivitas pembelajaran BIPA. Dengan menerapkan metode studi pustaka yang berlandaskan pada beberapa sumber, makalah ini menggunakan metode naturalistik karena hal-hal yang berkaitan dengan masalah budaya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), seperti pengenalan etika berbicara dalam bentuk sapaan, mengucapkan salam dengan gestur yang tepat, dan mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan aktivitas adat dan keagamaan. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun bahan ajar atau bahan penunjang pengajaran BIPA untuk Tingkat Pemula selanjutnya.
Kata Kunci: *media, budaya, unda usuk, gestur, dan bahan penunjang*

Pendahuluan

Peran buku teks dalam pembelajaran Bahasa *Media* apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Gerlach dalam Azhar, 2011). Sementara itu, Newby dalam Prawiradilaga (2007) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran yang mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, dapat dikatakan juga bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, dan metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna. Sesuatu dapat dikatakan sebagai media pembelajaran apabila digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan dengan tujuan-tujuan pembelajaran.

Hamalik dalam Azhar (2011) mengatakan bahwa penggunaan media pengajaran dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis bagi pemelajar. Selanjutnya, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran dan memadatkan informasi. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam pengajaran BIPA berbasis budaya.

Komunikasi antarbudaya menjadi hal utama dalam pengajaran bahasa sebab komunikasi lintas budaya (*intercultural*) merupakan komunikasi antarmanusia dengan latar budaya yang berbeda. Brown (2000) menyatakan bahwa *a language is a part of a culture, and a culture is a part of a language; both are intricately interwoven so that people cannot separate the two without losing the meaning of language or culture.*

Pengenalan budaya Bali sebagai media pembelajaran BIPA diharapkan dapat memfasilitasi pengajaran bahasa Indonesia dengan hati-hati, menyeluruh, dan luas serta pembelajaran menjadi lebih efektif karena

pemelajar mampu menyerap informasi, mengalihkan pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian pebelajar dalam proses belajar, seperti mengenalkan adat (etika, gestur, kinesika, dan estetika), seni (tari dan lagu), upacara, kuliner, dan lain-lain. Pemelajar BIPA memandang perlu memperoleh pengetahuan tentang budaya Bali untuk keperluan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat lokal dan dapat meningkatkan hasil belajar dengan cepat sebab hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret) dan kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang melalui benda tiruan, sampai pada lambang verbal (abstrak).

Makalah ini memberikan gambaran tentang budaya Bali yang dapat dijadikan media dalam pengajaran BIPA pada tahap awal dan dapat dikenalkan pada pemelajar tingkat Pemula, yaitu yang tekait dengan (1) etika (2) gestur, dan (3) aktivitas keagamaan yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran BIPA tingkat Pemula.

Metode

Tiga masalah yang ingin diungkap pada tulisan ini menggunakan metode studi pustaka yang berlandaskan pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Bali (Sulaga, 1996) dan pengamatan langsung yang dialami oleh penulis sendiri sebagai orang Bali asli yang dijadikan sumber data. Sementara itu, metode pemaparan hasil analisis tulisan ini menerapkan metode kualitatif (deskriptif) yang sering juga disebut dengan metode naturalistik karena hal-hal yang berkaitan dengan masalah budaya dilakukan pada kondisi alamiah *(natural setting)*. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (holistik) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2013: 15).

Hasil dan Pembahasan

Kekayaan budaya Bali yang bersifat holistik dapat dikembangkan sebagai materi atau media dalam pengajaran BIPA, khususnya untuk tingkat Pemula, yaitu hal-hal yang terkait dengan etika berbicara, gestur, dan aktivitas yang berkaitan dengan adat atau agama yang masih kental dalam budaya Bali.

Pengenalan Etika sebagai Media Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula

Etika atau nilai-nilai kesopanan yang terkait dengan budaya dapat berupa perilaku verbal dan nonverbal. Etika verbal dapat ditunjukkan dalam perilaku berbicara (etika berbicara). Etika berbicara dalam budaya Bali, salah satunya adalah tingkatan-tingkatan berbicara (unda usuk) dalam budaya Bali yang dikenal dengan sebutan *anggah-ungguhing basa* sangat menarik untuk disampaikan dalam pembelajaran BIPA untuk tingkat pemula.

Menurut Sulaga (1996) dalam Suardiana (2012: 3) menyebutkan bahwa sejak zaman kerajaan, sistem pemakaian *anggah-ungguhing basa* dalam Bahasa dan budaya Bali sangat tertib (taat azas) yang ditanamkan pada pelapisan masyarakatnya. Pada pemelajar tingkat Pemula, pengenalan etika berbicara, khususnya tentang penggunaan *anggah ungguhing basa* atau dalam hal ini disebut sebagai unda usuk dalam budaya Bali dapat diajarkan pada pelajaran tentang "Sapaan atau Perkenalan". Kata sapaan atau yang dikenal sebagai pronominal persona, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Bali merupakan pronominal yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Dalam budaya Bali kata sapaan yang umum digunakan oleh masyarakat Bali sesuai dengan unda usuknya seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Sapaan dalam budaya Bali

Bahasa Indonesia	Bahasa Bali
Saya	*Titiang* atau *Tiang, Icang*
Anda, kamu	*Raganne, cai* (untuk laki-laki), dan *nyai* (untuk perempuan)
Dia, beliau	*Ida, Ipun, dane,* dan *Ia*
Adik	*Adi* dan *Ari*
Kakak	*Beli* (untuk laki-laki) dan *Mbok* (untuk perempuan)
	Bapa atau *Aji*

Bapak Ibu	*Mèmè* atau *Biyang*

Sulaga (1996: 234) menyatakan bahwa sebagian besar pronominal dalam bahasa Bali memiliki lebih dari dua wujud. Pada umumnya, ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran penggunaan pronominal dalam budaya Bali yaitu umur, status sosial, dan keakraban. Secara budaya, orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik tersebut tercermin dalam pemakaian pronomina atau sapaan dalam bahasa Bali. Misalnya, *titiang* dan *tiang* lebih umum dipakai daripada *icang* oleh orang muda terhadap orang tua untuk menunjuk rasa hormat, sedangkan *icang* digunakan dalam pergaulan antarteman yang mempunyai hubungan akrab.

Demikian juga dengan sapaan *ragane, cai,* dan *nyai*. *Ragane* penggunaannya sama dengan sapaan *Anda*, sedangkan *cai* dan *nyai* sama penggunaannya dengan *kamu,* yaitu digunakan kepada orang yang mempunyai hubungan akrab. *Ipun, dane,* dan *ia* umumnya digunakan ketika membicarakan orang yang status sosialnya sama dengan orang yang membicarakannya, sedangkan *Ida* 'beliau' umumnya digunakan untuk membicarakan orang yang berstatus sosial sebagai orang yang berkasta Brahmana atau membicarakan tentang orang atau sesuatu yang dimuliakan, seperti Tuhan. Sama halnya dengan *Aji* dan *Biyang* digunakan untuk menyapa Bapak dan Ibu bagi orang yang berstatus sosial sebagai orang berkasta di atas kata Sudra.

Gestur dalam Budaya Bali sebagai Media Penunjang Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula

Selain etika berbicara, etika nonverbal yang dapat diajarkan kepada pengajar BIPA dapat berupa perilaku atau sikap fisik seseorang, yang dikenal dengan gestur saat mengucapkan salam. Ungkapan salam jumpa dalam bahasa verbal bahasa Indonesia adalah *selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam.* Namun, dalam budaya Bali ungkapan salam jumpa dapat diungkapkan dalam bahasa verbal *Om Swastyastu* saat seseorang bertemu dengan lawan bicara atau pendengarnya, baik pada waktu pagi, siang, sore, ataupun malam. Gestur dalam budaya Bali saat mengucapan salam tersebut dibarengi dengan sikap tubuh yang tegak dengan kedua telapak tangan disatukan dan berada di dada. Sikap tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa hormat seseorang ketika berjumpa dengan orang lain, baik sebagai pemberi salam maupun sebagai penerima salam. Partisipan dalam pengucapan salam tersebut juga akan berlaku sama, yaitu mengucapkan salam *Om Swastyastu* dan dengan menunjukkan gestur yang sama.

Pengenalan Adat atau Aktivitas Keagamaan dalam Budaya Bali sebagai Media Pembelajaran BIPA

Aktivitas keagamaan dalam budaya Bali dapat disampaikan ketika menyampaikan pembelajaran tentang "Aktivitas sehari-hari". Dalam pelajaran tersebut pengajar BIPA dapat mengenalkan beberapa benda atau sarana yang terkait dengan aktivitas budaya Bali saat melakukan upacara keagamaan, seperti membuat *canang, dupa, penjor,* dan pakaian atau busana yang dikenakan oleh masyarakat Bali ketika melaksanakan aktivitas keagamaan.

Canang adalah rangkaian bunga warna-warni yang ditempatkan dalam sebuah wadah yang terbuat dari rangkaian daun kelapa muda (janur). Sarana upacara ini bisa ditemui setiap hari di lingkungan rumah, di pura, ataupun di tempat-tempat umum. Warna-warna dan jenis bunga yang digunakan dalam *canang* adalah bunga lokal yang tumbuh di wilayah Bali, seperti bunga kamboja berwarna putih, kenikir berwarna kuning, angsoka berwarna merah, kembang seribu atau telang berwarna biru atau ungu, dan daun padan wangi berwarna hijau. Sarana upacara tersebut digunakan sebagai sarana persembahan yang ditujukan kepada Sang Pencipta alam semesta sebagai wujud syukur umat manusia, khususnya bagi umat

Hindu atas segala rahmatNya. Dalam pelaksanaan persembahan tersebut dilengkapi dengan sebuah dupa yang telah menyala.

Penjor merupakan sarana upacara yang berupa sebuah bambu yang berhiaskan untaian janur dan perlengkapan lainnya yang kemudian dipancangkan di depan pintu masuk sebuah rumah ataupun pura. Keberadaan *penjor* ini sangat terkenal di Bali, selain sebagai hiasan ataupun dekorasi *penjor* juga bermakna sakral saat digunakan untuk keperluan kegiatan keagamaan dan hari raya Galungan hingga Kuningan. *Penjor* merupakan sarana upacara keagamaan dalam budaya Bali sebagai simoul sebuah gunung yang memberikan kesejahteraan dan keselamatan dan sebagai lambang kemakmuran.

Busana dalam budaya Bali saat melakukan aktivitas adat dan keagamaan juga dapat dikenalkan kepada pemelajar BIPA, seperti kebaya, *kamen* (kain panjang) dan *senteng* (selendang) yang pemakaiannya dilingkarkan di badan.

Simpulan

Pengenalan budaya Bali sebagai media pembelajaran BIPA sangat menarik untuk disampaikan kepada pemelajar yang ada di Bali khususnya yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasisi budaya Bali dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun bahan ajar penunjang pemelajaran BIPA untuk Tingkat Pemula selanjutnya. Selain mempelajari bahasa Indonesia, secara tidak langsung pemelajar BIPA juga dapat belajar dan menganal budaya Bali dan tanpa disadari pemelajar memperoleh pengetahuan, keterampilan, perubahan-perubahan sikap, dan perilaku ketika akan berinteraksi dengan masyarakat Bali.

Referensi

Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Brown, H.H. (2000). *Principles and Language: Learning and Teaching*, 4th ed. White Plains, NY: Addison Wesley Longman.

Prawiradilaga, Dewi Salma. (2007). *Prisip Desain Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Suardiana, I Wayan. (2012). Bahasa Bali dan Kearifan Lokal dalam Jurnal Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik, Vol. 19 (2019). Denpasar: Univeritas Udayana https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/9691 Vol 19 (2012) diunduh pada 25 Juli 2020 pkl. 7.12 Wita.

Sugiyono (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta. CV/

Sulaga, I Nyoman. (1996) *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali.* Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Evaluation of e-Learning Environment in Indonesian as Foreign Language

Setya Tri Nugraha
Universitas Sanata Dharma
setyo@usd.ac.id

Abstract
This paper presents our evaluation of e-learning environment in Indonesian as a foreign language.

Keyword: *quality, e-learning environment, technology, e-learning artefact*.

Introduction

E-learning is interpreted as a process of learning and teaching with computers and technologies associated with such computers, especially the use of the internet as a result of design activities that produce e-learning artifacts. These computer-based learning tasks and other technologies are essential to conduct effective learning activities. Learning activities are interactions between learners and their environment that involve other learners, practitioners, resources, learning media and tools, and services directed toward achieving targeted learning outcomes (Philips, McNaught and Kennedy, 2012; Sirkemaa, 2014; Goodyear & Ellis, 2010; & Smith-Jackson, 2007; Cennamo, Ross & Ertmer, 2010; Ehlers & Hilera: 2012).

Access to these e-learning environments allows learners to choose different tools and learning styles to suit their personal goals and preferences and allow them to adjust or balance individual and social dimensions in the learning process (Crabbe, Elgort & Gu, 2013; Andreicheva & Latypov, 2015; Sirkemma: 2014).

This research focuses on the evaluation of an e-learning program in Indonesian as Foreign Language (IFL), especially on the creation of e-learning environment. This research is important to do in order to know the effectiveness and sustainability of the e-learning program in IFL. The novelty of this research lies in the LEPO model used as the evaluation framework of this e-learning program.

Method

This evaluative research uses LEPO Framework to evaluate e-learning environment in IFL. The LEPO Framework focuses on four scenarios in e-learning evaluation (Phillips, McNaught, Kennedy, 2012). First, scenario A focuses on evaluating the potential of new technologies used in the learning and teaching process. Second, scenario B is an evaluation focusing on the e-learning artifact development process/project to know the quality of the project. Third, C scenario emphasizes on the evaluation process of ways to improve/enhance the designed e-learning environments. Fourth, scenario D focuses on evaluating the effectiveness of e-learning environments.

The data of this study were obtained through interviews and observation. Interviews were conducted to program developers, users and teachers of IFL. Interviews were conducted with focus group interviews (Lodico, Spaulding, Voegtle, 2010). The focus of the interview is related to existing product conditions, user conditions, and conditions of the learning support or inhibiting factors of the e-learning program. Observation is done when the learning process occurs using e-learning to observe the interaction between teachers and learning and their interaction with various learning resources,

as well as the utilization of various existing e-learning artifacts.

Result and Discussion

The results of the research indicate that (1) the institution has adaptively used new technology in implementing e-learning program, (2) e-learning artifacts have not been developed optimally, especially in artifacts to create a sense of presence in the e- learning program, (3) the design to improve e-learning environments has not been integrated comprehensivly with the e-learning curriculum

The utilization of new technology for the implementation of e-learning is done by using the Skype program with various support programs. The program is easy-to-use for learners and instructors; it offers various facilities for different language learning activities; and there are updating programs that enable learners and teachers to keep up with technological developments. The novelty of this technology is inevitable in the implementation of e-learning program. This novelty may include the equipment, systems and software to explore learning resources, and e-learning management systems. Therefore, in the process of evaluating new forms of technology, experimental activities, exploration, observation, and testing of new technologies need to be done so that technology novelty can improve the learners' knowledge and skills and enable them to communicate through various technology channels globally (Ehlers & Hilera, 2012; Circuma, 2014; Phillips, McNaught, Kennedy, 2012).

Related to the e-learning artifacts, the institute is still looking for forms of technology that can create real-life classroom atmosphere and conditions in e-learning environments. It is understood that the existing e-learning artifacts are not yet optimal in presenting a sense of presence which is an important principle in e-learning. E-learning artifacts are designs that have one of three forms, namely: interactive learning systems, learning tools and learning objects that have different characteristics. Through these artifacts, the learning environment is developed and can be contextualized by designing learning tasks and the desired learning outcomes. Thus, learners will be more flexible in the process of interaction with various existing learning resources and learners are encouraged to be actively involved in the learning environment and the completion of learning tasks as part of the learning process. Learners can demonstrate the learning achievement, which is consistent with the study conducted by Phillips, McNaught, Kennedy (2012), Crabbe, Elgort & Gu (2013) and Andreicheva & Latypov (2015).

The ideal e-learning environment design should provide the working context for learners based on the desired learning outcomes, and also determined by the content, resources, e-learning artifacts, teacher designs in the learning and assessment that all support and facilitate the learning process undertaken by the learners. The development of e-learning environments should also take into account the objectives, diversity of contents, instructional design choices, the complexity of learning tasks, and equally important, the role of learners and teachers in utilizing the e-learning artifacts as revealed by Reeves (2006).

Conclusion

The existence of new forms of technology and the realization of e-learning artifacts in accordance with a carefully designed e-learning environments will streamline the learning process. Learners will engage in various activities and ways to improve competence through engaging in learning activities, working on a series of tasks, interacting with multiple sources of learning both individually and in groups. In the end, learners can achieve optimal learning outcomes in accordance with disciplines, are able to work with other parties, are able to use information technology to gather information and communicate effectively.

References

Andreicheva, L., Latypov, R. (2015). Design of *E-learning* System: M-Learning Component. *Procedia-Social and Behavioral Sciences 191, pp 628-633, doi:10.1016/j.sbpro.2015.04.580.*

Cennamo, Katherine., Ross, John D., Ertmer, Peggy A. (2010). *Technology Integration for Meaningful Classroom Use: A Standards-Based Approach*. Belmont, CA: Wardsworth.

Crabbe, David., Elgort, Irina., Gu, Peter. (2013). Autonomy in a networked world. *Innovation in Language Learning and Teaching, 2013 Vol. 7, No. 3, 193-197*, http://dx.doi.org/10.1080/17501229.2013.836201

Ehlers, U.D., Hilera, J.R. (2012). Special Issue on quality in *e-learning*. *Journal of Computer Assisted Learning, 28(1), 1-3. Doi: 10.111/j.1365-2729.2011.00448.x*

Goodyear, P., Ellis, R.A. (2010). Expanding Conception of study, context and education design. In R. Shape. H.Beetham & S.de Freitas (Eds), *Rethinking learning for the digital age: How learner shape their own experiences.* New York: Routledge.

Lodico, Marguerite G., Spaulding, Dean T., Voegtle, Katherine H. (2010). *Methods in Educational Research: From Theory to Practice. Second Edition.* San Francisco: Jossey-Bass, A Wiley Imprint.

Philip, Rob., McNaught, Carmel., Kennedy, Gregor. (2012). *Evaluating E-learning: Guiding Research and Practice.* New York: Routledge.

Reeves, T.C. (2006). How do you know they are learning? The importance of lignment in higher education. *International Journal of Learning Technology*, 2(4), 294-309.

Sirkemma, S.J. (2014). Analysing *E-learning* and Modern Learning Environments. *International Journal of Information and Education Technology, Vol. 4, No. 2. April 2014.*

Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Pemelajar BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand

Siti Zumrotul Maulida[1], Oktavia Winda Lestari[2], Malinee Masmumat[3]
IAIN Tulungagung[1], IAIN Tulungagung[2], Muslim Santitham Foundation SchoolThailand[3]
(zumrotul.sm@gmail.com, oktaviawindalestari10@gmail.com, malineemasmumat@gmail.com)

Abstrak

Makalah ini membahas pembelajaran menulis teks deskripsi pemelajar BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand.

Kata Kunci: *BIPA, pembelajaran, menulis, teks deskripsi*

Pendahuluan

Kemampuan bahasa dan berbahasa seseorang menjadi modal baginya untuk dapat menyampaikan berbagai pemikirannya dengan baik. Kedua kemampuan tersebut juga akan menunjang kemampuannya berkomunikasi secara maksimal. Apabila kedua kemampuan tersebut dapat dikuasai dengan baik, seseorang akan memiliki keterampilan bahasa dan berbahasa. Keterampilan bahasa seseorang adalah penguasaan terhadap komponen-komponen bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun secara hierarki keempat keterampilan tersebut memiliki perbedaan tingkatan, dalam proses pembelajaran bahasa keempatnya tidak bisa dipisahkan (kolaboratif) (Tarigan, 2008). Keterampilan menulis merupakan keterampilan puncak berbahasa. Seseorang yang pandai mengungkapkan perasaan atau idenya secara lisan belum tentu mampu mengungkapkannya secara tulisan demikian pula sebaliknya. Ketepatan seseorang menyampaikan ide yang dituangkan dalam tulisan agar mudah dipahami oleh pembaca memerlukan memerlukan beberapa keahlian seperti penguasaan ejaan dan tanda baca, pemilihan kata, penyusunan dan pengembangan paragraf. Selain itu, keterampilan menulis juga disebut sebagai keterampilan produktif (Henry, 2008) karena menulis dapat menghasilkan karya-karya tulis yang dapat dibaca oleh banyak orang. Oleh karena itu keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.

Lembaga yang mengajarkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin bertambah dari tahun ke tahun baik di dalam maupun di luar negeri. Ada beberapa negara yang sudah mengadakan pembelajaran BIPA. Salah satu lembaga luar negeri yang menyelenggarakan pembelajaran BIPA adalah negara Thailand yaitu sekolah *Muslim Santitham Foundation School Thailand* (MSFST). Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah tersebut dan merupakan bahasa asing yang wajib dipelajari oleh siswa MSFST. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing di MSFST karena lingkungan sekolah dan mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Thailand atau Siam (bahasa ibu) dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain bahasa Indonesia terdapat pula bahasa Inggris dan Arab yang juga dipelajari sebagai bahasa asing oleh para siswa di sekolah tersebut. Sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia dibelajarkan berpedoman pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hal tersebut dilakukan selain untuk memudahkan proses pembelajaran juga didasarkan pada tujuan umum pembelajaran BIPA yakni

memperkenalkan budaya Indonesia (Kundharu, 2016).

Salah satu keterampilan yang diajarkan di sekolah MSFST adalah keterampilan menulis dengan pokok bahasan teks deskripsi. Sebagaimana tertera dalam kurikulum BIPA level B2 yaitu menulis teks yang terperinci dan jelas mengenai berbagai macam topik berkaitan dengan minat. Pemilihan menulis teks deskripsi sebagai teks yang terperinci bukan tanpa alasan. Teks deskripsi lebih mudah diajarkan karena menulis teks jenis ini melibatkan proses pemusatan panca indera siswa sehingga siswa akan lebih mudah menuangkan ide-idenya melalui penginderaannya. Dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi tersebut para siswa menghasilkan tulisan teks deskripsi yang bertema kearifan lokal. Hasil tulisan tersebut menjadi catatan penting untuk dijadikan evaluasi hasil pembelajaran. Tema kearifan lokal di Thailand tentunya lebih banyak diketahui oleh pemelajar MSFST sehingga memudahkan pemelajar menulis teks deskripsi dengan bahasa Indonesia.

Sebenarnya hal tersebut kurang tepat karena tujuan untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar asing tidak tercapai. Namun dengan berbagai pertimbangan kearifan lokal yang dijadikan tema dalam penulisan teks deskripsi adalah kearifan lokal di Thailand. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pembelajar BIPA di luar negeri. Jika menggunakan kearifan lokal yang ada di Indonesia, pemelajar merasa kesulitan karena pemelajar tidak pernah mengetahui atau melihat langsung kearifan lokal yang ada di Indonesia dan guru tidak pernah memberikan materi mengenai budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, dibutuhkan media, materi ajar, dan komponen pembelajaran yang lain secara tepat untuk dapat mengenalkan budaya Indonesia keluar negeri (Siroj, 2015).

Hasil tulisan teks deskripsi para pemelajar MSFST akan menjadi bahan evaluasi bagi keterampilan menulis pemelajar. Evaluasinya meliputi kelengkapan struktur bahasa yang digunakan dalam menulis teks deskripsi. Penyamaan BIPA level B2 dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MSFST didasarkan pada tingkatan *Mathayom* IV, V, dan VI. Tingkatan *M*athayom tersebut setara dengan tingkatan Menengah Atas di Indonesia. Level B2 seharusnya digunakan untuk tingkatan *Mathayom* I, II, dan III. Akan tetapi, level B2 di sekolah ini digunakan untuk pemelajar *Mathayom* IV, V, dan VI. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berbahasa Indonesia pemelajar masih pada tingkatan B1 dan B2. Kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran BIPA di luar negeri terutama di MSFST menjadi topik yang menarik untuk dikaji dan dianalisis terutama hasil dari proses pembelajaran. Tulisan teks deskripsi para pemelajar MSFST tentang kearifan lokal di Thailand di atas menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

Ketertarikan penulis terhadap permasalahan di atas penulis dapatkan saat mengikuti KKN Internasional di Thailand dan saat pembelajaran menulis teks deskripsi berlangsung. Teks deskripsi karya para pemelajar tersebut terdapat beberapa kesalahan berbahasa. Hal inilah yang menarik untuk diteliti dan dianalisis. Kesalahan berbahasa mana yang terbanyak dan sering dilakukan oleh pemelajar.

Metode

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif (Sugiyono, 2009). Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan kesalahan berbahasa para pemelajar BIPA di MSFST saat menulis teks deskripsi dan faktor penyebab kesalahannya. Data primer penelitian ini berupa tulisan teks deskripsi pemelajar BIPA di MSFST hasil pembelajaran menulis yang diperoleh dengan teknik dokumentasi dan dikumpulkan dengan teknik observasi (Sugiyono, 2009). Sedangkan untuk mendapatkan data terkait dengan penyebab kesalahan menulis teks deskripsi dilakukan dengan wawancara dan observasi. Selanjutnya penganalisisan data menggunakan

model interaktif yang diadaptasi dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan simpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Tulisan merupakan hasil olah pikir manusia yang isinya akan disampaikan kepada orang lain. Olah pikir tersebut memerlukan keteraturan dan ketepatan dalam penyampaiannya. Komunikasi dengan lambang tulis ini memerlukan syarat penyampaian yang tepat, teratur dengan lengkap dengan media bahasa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2009:296) bahwa "Bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula". Salah satu jenis tulisan atau karangan yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa adalah karangan deskripsi. Menurut Semi (2003:66), "Karangan deskripsi merupakan karangan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek. Sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis". Sedangkan menurut Keraf (2000:31) menyatakan bahwa "Karangan deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan suatu objek, sehingga pembaca seakan bisa melihat, mendengar, atau merasakan objek yang digambarkan".

Definisi tentang karangan deskripsi yang lain disampaikan Finoza (2009:201) yang menyatakan bahwa "Karangan deskripsi adalah yang melukiskan atau memberikan sesuatu berdasarkan pengalaman dari semua panca indera dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Tujuan dari karangan deskripsi yaitu untuk memberikan perincian atau detail tentang objek, sehingga pembaca seakan-akan ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami apa yang dideskripsikan". Sedangkan menurut Munirah (2015: 127-132) bahwa "Karangan deskripsi adalah karangan yang bertujuan untuk memberikan kesan/impresi kepada pembaca mengenai objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis atau secara singkat paragraf deskripsi biasa diartikan sebagai paragraf yang isinya menggambarkan suatu objek, sehingga pembaca bisa seolah-olah melihat dan merasakan apa yang tertulis dalam paragraf tersebut".

Beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual yang terdapat gagasan melalui bahasa yang tepat. Susunannya teratur yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuai yang dialami oleh penulis.

Menulis teks deskripsi merupakan kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa tulis yang memberikan perincian atau detail mengenai objek yang berdasarkan pengamatan, pengetahuan, dan pengalaman. Sehingga dapat memberikan pengaruh dan imajinasi kepada pembaca. Pengertian deskripsi sendiri adalah memberikan perincian mengenai objek yang mengajak pembaca untuk berimajinasi tentang tulisan deskripsi. Kemampuan menulis teks deskripsi sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang karena memiliki beberapa bermanfaat. Salah satunya untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk diketahui bahwa menulis teks deskripsi bukan hanya sekadar mengumpulkan data-data dan menyusun data-data menjadi sebuah teks, melainkan hasil penulisan harus mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca melalui susunan kalimat yang baku dan benar. Unsur-unsur gramatika, kata-kata yang digunakan, langkah-langkah penyusunan, dan penggunaan faktor kebahasaan lain (Djatmika, 2018:62). Selain itu, ciri-ciri teks deskripsi harus menjadi dasar penulisan. Adapun ciri-ciri teks deskripsi dikemukakan oleh Semi (2003:41)

berikut ini. Ciri *pertama*, deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek. *Kedua*, deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca. *Ketiga* deskripsi disampaikan dengan gaya yang nikmat dengan pilihan kata yang menggugah. *Keempat*, deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, sehingga objek pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia. *Kelima* organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang (*spartil order*)". Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri tersebut peneliti menganalisis data primer yaitu tulisan deskripsi pemelajar di MSFST. Analisis data ini didasarkan pada struktur kebahasaan tulisan deskripsi berikut ini.

1. Penyusunan Diksi (pilihan kata)

Pemilihan kata dalam sebuah karya tulis sangat berpengaruh terhadap makna yang terkandung dalam sebuah kalimat. Penyusunan diksi yang dipilih yakni untuk memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, penyusunan diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu. Hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Sugihastuti dan Siti Saudah (2018: 215) berikut ini. " Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Kecuali itu, kesalahpahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat". Adapun penyusunan diksi didasarkan pada kaidah-kaidah pemilihan kata.

2. Mengembangkan Ide atau Tema

Mengembangkan ide pada sebuah tulisan teks merupakan salah satu cara untuk membentuk tulisan menjadi sebuah tulisan yang dapat dipahami. Setiap tulisan memiliki ide atau tema yang ingin disampaikan oleh penulis. Seorang penulis agar ide tulisannya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca, tentu harus menuangkan idenya dalam bentuk paragraf yang baik agar dapat dipahami oleh pembaca. Salah satu ciri paragraf yang baik adalah memiliki kesatuan gagasan. Sebagaimana disampaikan oleh Sugihastuti dan Siti Saudah (2018: 264) bahwa " Sebagai satu kesatuan gagasan, sebuah paragraf hendaknya hanya mengandung satu gagasan utama, yang diikuti oleh beberapa gagasan pengembang atau penjelas".

3. Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi tulis. Tanda baca merupakan bagian dari ejaan. Sebagaimana disampaikan oleh Sugihastuti dan Siti Saudah (2018: 56) ejaan berarti kaidah-kaidah, cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Dalam hal ini tanda baca yang digunakan sebagai analisis teks deskripsi pemelajar MSFST adalah tanda baca yang tertera dalam PUEBI (2016).

Berdasarkan tiga struktur kebahasaan di atas, hasil analisis kesalahan teks deskripsi karya pemelajar MSFST dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel.1 Analisis kesalahan teks deskripsi pemelajar MSFST

No. siswa	Judul Teks Deskripsi	K 1	K2
1	Candle Festival	3	1a
2	Tradisi Lotere	5	1d
3	Hari Natal	5	1e
4	Lantren Floating Tradition	6	1f
5	Tradisi Monyet Meja Cina	2	1d
6	-	1	1a 1g

7	Festival of the Tenth Lunar Month	4	1d
8	Nong dan Tradition	2	1b 1c
9	Tradisi Lebah Prasat Phueng	3	-
10	Tradisi Prosesi	3	1a
11	Tradisi Dam Hua Dam	3	1f
12	Tradisi Prosesi Kain	2	1d
13	Loy Krathong	2	1b
14	Tradisi Yi Peng	1	1d
15	-	3	1f 1g
16	Balapan Kapal Panjang	2	1a
17	Kin-J (Festival Vegetarian)	2	1d
18	Tradisi Kwan Khao	3	1a 1c
19	Tradisi Membawa Patung Buddha	1	1c 1d
20	Tradisi Lari Kerbau	2	1b
21	Bola Api	1	-
22	Festival Kucing Nang	1	1e
23	Takbat Devo	2	1e
24	Chak Phra Festival	2	1d
25	Songkran Festival	3	1a
26	-	2	1f 1g
27	Hari Raya	4	1a
28	You Hua Tradition	4	1a
29	Thot Khatin	2	1d
30	Ditahbiskan	2	1b

Keterangan;

K 1: kesalahan pilihan kata

K 2: kesalahan pengembangan ide/tema

a. Paragraf tidak koheren
b. Tulisan sangat singkat
c. Tulisan tidak sesuai judul
d. Tulisan tidak sesuai ide/tema
e. Tulisan tidak fokus pada tema
f. Tulisan sulit dipahami maknanya
g. Tulisan tanpa judul.

Tabel 2. Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

No.	Tanda Baca	Kesalahan
1	Tanda Titik (.)	59
2	Tanda Koma (,)	21
3	Tanda Titik Dua (:)	3
4	Tanda Hubung (-)	5
5	Tanda Petik (“...”)	3

Berdasarkan Tabel 1 pada K1. Dapat disampaikan bahwa pada teks deksripsi tulisan pemelajar BIPA terdapat kesalahan penyusunan diksi yang terjadi. Kesalahan tersebut meliputi ketepatan kata, ketepatan makna, dan kelaziman kata. Kesalahan ketepatan kata terdapat pada teks (4), kesalahan ketepatan makna terdapat pada teks (22), dan kesalahan kelaziman kata terdapat pada kalimat (30). Di samping ketiga hal tersebut, kesalahan disebabkan oleh keterbatasan kosakata yang dikuasai oleh pemelajar dan tulisan yang tidak selesai. Prosentase kesalahan dalam pilihan kata sebanyak 38,46 %.

Sedangkan pada Tabel 1 K2 dapat dikatakan bahwa sebagian besar jenis teks deskripsi yang ditulis oleh pemelajar adalah teks deskripsi spatial. Spatial merupakan teks deskripsi yang dijelaskan hanya berupa benda, tempat, ruang, dan lain sebagainya. Analisis data di atas menunjukkan bahwa pemelajar yang melakukan kesalahan dalam mengembangkan ide atau tema ada beberapa yang tidak memenuhi krtiteria ide atau tema yang sudah ditetapkan. Selain itu pemelajar memunculkan ide dalam tulisan yang terlalu sempit dan tidak dikembangkan. Tema dari awal sudah ditentukan yaitu kearifan lokal. Akan tetapi pada tulisan tersbut menunjukkan bahwa pemelajar kurang menguasai dalam mengembangkan ide dalam sebuah tema yang sudah disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar kurang paham dalam mengembangkan ide atau tema dalam sebuah tulisan teks. Sehingga, tulisan tersebut belum menjadi teks deskripsi secara utuh karena tulisan tidak selesai dalam menggambarkan objek. Dari tabel 1, K2 secara keseluruhan siswa melakukan kesalahan dalam mengembangkan ide atau tema sebanyak 0,86 %.

Berdasarkan temuan pada Tabel 2 data mengenai penggunaan tanda baca pada teks deskripsi, terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca yang sering ditemukan yaitu (a) tanda titik (.), (b) tanda koma (,), (c)

tanda titik dua (:), (d) tanda hubung (-), dan (e) tanda petik ("...").

Berdasarkan data tersebut diketahui kesalahan penggunaan tanda baca titik yang terdapat pada tulisan pemelajar BIPA. Kesalahan penggunaan tanda baca titik terletak pada akhir kalimat yang seharusnya menggunakan titik dan kalimat yang terlalu panjang dalam sebuah kalimat. Pada tulisan pemelajar dapat diketahui bahwa pemelajar tidak menggunakan tanda titik untuk mengakhiri kalimat. Pengakhiran kalimat menggunakan tanda titik mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) 2016 bahwa tanda baca yang digunakan pada akhir kalimat pernyataan adalah tanda baca titik. Kesalahan penggunaan tanda baca titik juga ditemukan pada tulisan pemelajar di akhir kalimat pernyataan yang menggunakan tanda baca koma pada akhir kalimat. Seharusnya pada akhir kalimat pernyataan menggunakan tanda baca titik.

Kesalahan menggunakan tanda baca koma dapat dilihat dari penulisan koma pada akhir kalimat, tidak dituliskannya tanda baca koma dalam kalimat, penulisan tanda baca koma yang tidak tepat dan seharusnya penulisan tanda baca koma tetapi menggunakan tanda baca titik. Kesalahan pada tanda koma yang dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. Kesalahan penulisan juga terdapat di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat.

Kesalahan penggunaan tanda titik dua pada tulisan siswa berupa penempatan tanda titik dua yang tidak sesuai. Kesalahan penggunaan tanda titik dua dipakai di dalam kalimat yang tidak membutuhkan tanda tersebut. Kesalahan penggunaan tanda titik dua merupakan kesalahan penulisan yang terjadi pada saat berada di tengah kalimat yang seharusnya tidak menggunakan tanda titik dua, sehingga tanda titik dua dapat dihilangkan.

Kesalahan penulisan pada tanda hubung yang tidak dipakai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris dan tidak dipakai saat menyambungkan unsur kata ulang. Kesalahan penggunaan tanda hubung pada penulisan kata ulang dan kata yang tidak seharusnya mengguggunakan tanda hubung. Perbaikan tersebut menempatkan tanda hubung pada kata pengulangan dan menghilangkan tanda hubung pada kata yang tidak seharusnya menggunakan tanda hubung.

Kesalahan penulisan pada penggunaan tanda petik dapat dilihat pada saat mengapit istilah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Kesalahan penggunaan tanda petik terdapat pada istilah yang kurang dikenal dan terdapat pada penulisan judul yang menggunakan tanda petik. Perbaikan data tersebut pada penulisan tanda petik dalam istilah yang kurang dikenal dan penghapusan tanda petik pada judul sebuah tulisan. Dari keseluruhan kesalahan penggunaan tanda baca dalam teks deskripsi karya pemelajar MSFST 46,15%.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan dalam menulis teks deskripsi oleh pemelajar MSFST antara lain ketidakseriusan pemelajar dalam menerima pelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu keterbatasan kosa kata yang dikuasai oleh guru atau pembelajar, kurang memahami makna kosa kata bahasa Indonesia, juga tidak ada pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Simpulan

Keseriusan MSFST dalam mendukung tercapainya internasionalisasi bahasa Indonesia patut diapresiasi oleh pemerintah Indonesia. Perlu adanya pelatihan khusus dan serius bagi para pembelajar BIPA di Thailand khususnya di MSFST. Kesalahan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pemelajar MSFST di atas bukan semata-mata kesalahan pemelajar. Banyak faktor penyebab yang perlu diurai dan diselesaikan guna mencapai tujuan utama pembelajaran BIPA. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran BIPA merupakan langkah awal menyelesaikan permasalahan, seperti penyediaan media pembelajaran dan buku ajar.

Pengiriman mahasiswa perguruan tinggi dari Indonesia untuk mengikuti KKN ke luar negeri merupakan salah satu cara untuk mendukung program strategi diplomasi kebahasaan. Namun demikian, pengiriman mahasiswa KKN ke luar negeri harus dibekali dengan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Karena tidak semua mahasiswa yang KKN ke luar negeri dapat menguasai pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri juga dapat menjadi duta diplomasi kebahasaan. Selain belajar mereka juga bisa mengajarkan bahasa Indonesia. Hal ini tentunya lebih efktif untuk segera mewujudkan cita-cita bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional. Semoga!

Referensi

Djatmika dan Rachmad Isnanto. 2018. *Menulis Teks Deskripsi Dalam Bahasa Inggris*. Bandung: Pakar Raya.

Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Keraf, Gorys. 2000. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Pustaka Utama.

Munirah. 2015. *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT BPFE.

Sadhono, Kundharu. 2016. Pengembangan Materi Ajar BIPA: Pengalaman Riset. Kundharu.uns@gmail.com.

Semi, M, Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Siroj, Muhammad Badrus. 2015. Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. *JPBSI* 4 (1) (2015). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi

Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugihastuti, Siti Saudah.2018. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Vlog sebagai Media Pembelajaran BIPA Alternatif untuk Pengenalan Budaya pada Masa Pandemi

Triyanto, Lina Septianasari
STKIP Muhammadiyah Bogor
(triyanto@stkipm-bogor.ac.id; lina_septianasari@stkipm-bogor.ac.id)

Abstrak

Media pembelajaran BIPA merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan capaian pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan efektivitas penggunaan vlog sebagai media pembelajaran BIPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur terhadap penggunaan berbagai macam media pembelajaran BIPA yang selama ini telah digunakan. Berdasarkan studi literatur tersebut, dilakukan analisis tentang keefektifan macam-macam media pembelajaran dengan berbagai klasifikasi yang di antaranya berbentuk audiovisual termasuk penggunaan vlog. Dari analisis yang dilakukan, diuraikan penjabaran tentang efektivitas penggunaan vlog sebagai media pembelajaran BIPA dalam pengenalan budaya lokal khususnya sebagai media pembelajaran alternatif di masa pandemi.

Kata Kunci: *media pembelajaran, BIPA, vlog*

Pendahuluan

Eksistensi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terus bertumbuh seiring dengan meningkatnya minat masyarakat internasional dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini terindikasi dari peningkatan kuantitas lembaga-lembaga pengajaran BIPA baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Fenomena tersebut menjadi suatu jalan yang positif bagi arah perjalanan bahasa Indonesia yang dipreoyeksikan mengalami peningkatan fungsi menjadi Bahasa internasional sebagaimana diuraiakan Sunendar (dalam Kemendikbud, 2016).

Proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks BIPA merupakan sebuah alur yang holistik. Dalam hal ini, pemelajar BIPA tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia yang parsial pada aspek linguistik struktural saja seperti kata atau kalimat. Lebih dari itu, pemelajar BIPA cenderung mempelajari budaya Indonesia sebagai suatu kesatuan yang utuh yakni satu paket dengan bahasa.

Bahasa memang tidak bisa dilepaskan dari budaya. Hal ini memiliki arti bahwa dalam mempelajari bahasa, pemelajar tidak bisa berlepas dari budaya yang menjadi latar penggunaan bahasa tersebut. Terdapat berbagai pendapat yang menguraikan hubungan yang erat antara bahasa dengan budaya. Seperti pendapat Rondiyah *et. al.* (2017) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya yang harus dipelajari. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa untuk dapat memahami bahasa secara utuh, mempelajari budayanya merupakan suatu hal yang mutlak sebagaimana diungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah subsistem dari budaya yang menjadi sistem.

Untuk mempelajari budaya Indonesia dan kearifan lokal yang ada di dalamnya, berbagai metode dapat diterapkan. Satu di antaranya adalah melalui tur budaya yang dilakukan oleh pemelajar dan pengajar Bersama-sama. Namun dalam kondisi pandemi yang terjadi saat ini, tur budaya merupakan kegiatan yang mustahil untuk dilakukan. Dengan demikian perlu sebuah alternatif agar pembelajaran budaya dapat dilakukan, tetapi tidak melanggar ketentuan dalam protokol kesehatan sebagai upaya penanggulangan pandemi. Oleh karena itu, alternatif yang dapat dijadikan pilihan adalah penggunaan vlog.

Vlog dapat menjadi media pembelajaran untuk mengenalkan budaya Indonesia. Penggunaan vlog ini merupakan upaya untuk mencitrakan konsep yang sedang diajarkan. Dengan kekuatan unsur audio yang disatukan dengan unsur visual, media pembelajaran ini dapat menjadi jalan tengah bagi persoalan dalam pembelajaran BIPA di tengah pandemi.

Metode

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji sebuah objek bahasan dengan menitikberatkan pada uraian naratif. Cara menganalisis dan pengambilan simpulan tidak didasarkan pada pendekatan statistik. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.

Sementara itu metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pencarian data sekunder dari penelitian-penelitian terdahulu. Metode tersebut dengan demikian didefinisikan sebagai studi literatur. Definisi ini merujuk kepada pendapat Melfianora (2019) bahwa studi literatur merupakan sebuah penelitian yang pengumpulan datanya dengan pengambilan pada bahan-bahan pustaka. Kemudian data yang terkumpul tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan kaidah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran BIPA terus mengalami eskalasi seiring dengan bertumbuhnya minat masyarakat internasional terhadap bahasa Indonesia. Peningkatan minat tersebut beririsan dengan ketertarikan untuk mempelajari budaya yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan perlunya mempelajari bahasa Indonesia sebagai satu konstituen yang tidak dapat dilepaskan dari budaya Indonesia.

Seperti dinyatakan dengan jelas oleh Junaidi *et. al.* (2017), pemahaman tentang Bahasa Indonesia yang komprehensif tidak bisa dilepaskan dari pemahaman budayanya. Bahasa merupakan atribut budaya yang dalam konteks komunikasi sehari-hari menjadi media utama. Oleh karenanya, ketika pemelajar BIPA sedang mempelajari bahasa Indonesia, selazimnya harus mempelajari juga budayanya. Dengan mempelajari keduanya, akan dipahami secara utuh penggunaan bahasa dalam budaya aslinya sehari-hari. Berangkat dari persoalan tersebut, Junaidi et al mengusulkan model pembelajaran BIPA yang berbasis budaya sebagai upaya untuk mengoptimalkan pemahaman pemelajar BIPA tentang multikultural yang ada di Indonesia.

Selanjutnya Whorf memberikan pernyataan tentang hubungan bahasa dan budaya. Menurut Whorf (dalam Mujib, 2009), bahasa dengan budaya memiliki hubungan yang determinatif. Whorf ternyata banyak dipengaruhi oleh Edward Sapir, termasuk dalam menghubungkan bahasa dengan budaya pada hubungan koordinatif. Ada konsep relativitas bahasa yang dihipotesiskan oleh Sapir dan Whorf dengan pernyataan bahwa hubungan bahasa dengan budaya terlihat dari fungsi bahasa yang tidak hanya menentukan corak budaya, melainkan juga sebagai penenti cara dan jalan pikiran manusia yang otomatis berpengaruh terhadap tingkah laku.

Konsep relativitas bahasa tersebut memperkuat kedudukan bahasa yang tidak pernah bisa lepas dari budaya. Karenanya pembelajaran BIPA yang hanya memperkenalkan struktur bahasa tanpa melibatkan budaya di dalam adalah sebuah model yang tidak utuh.

Kemudian dalam memperkenalkan Bahasa dan budaya di dalam BIPA, sebagaimana pembelajaran lainnya, diperlukan sebuah media yang dapat efektif menjadi jembatan antara pengajar dan pembelajar. Menurut Megawati (2014), belum bakunya kurikulum BIPA menjadikan terbatasnya ruang untuk mengeksplorasi pembelajaran. Sementara itu, ketiadaan atau minimnya media pembelajaran dalam proses pembelajaran BIPA dapat berimbas pada monotonnya kelas bahkan memiliki dampak yang buruk pada motivasi pemelajar (Lestari *et. al.*, 2018).

Namun di samping itu, media pembelajaran BIPA dapat dapat disesuaikan dengan model pembelajaran untuk meminimalkan kemonotonan serta memaksimalkan pemahaman pemelajar (Widianto, 2017).

Dengan demikian, pengajar BIPA dapat terus berinovasi agar pembelajaran BIPA bersifat adaptif dan mengikuti arah perubahan zaman.

Peningkatan minat pemelajar dalam mendalami BIPA sudah selazimnya diiringi dengan adaptasi dalam proses pembelajaran agar dapat mengakomodasi para pemelajar yang berangkat dari latar belakang budaya yang beragam. Namun di balik perbedaan latar belakang tersebut, ada satu kesamaan yang bersifat universal yaitu identiknya vlog sebagai satu budaya baru bagi masyarakat dunia.

Masyarakat dunia yang sudah lekat dengan internet memiliki akses yang sangat tinggi terhadap satu media sosial yang menayangkan vlog yaitu *Youtube*. Berdasarkan pernyataan CEO Youtube yakni Susan Wojcicki yang dikutip *kumparan.com* (2019), terdapat eskalasi pengguna *Youtube* yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Peningkatan Pengguna Youtube

No.	Tahun	Jumlah	Frekuensi
1	2017	1,5 miliar	per bulan
2	2019	1,8 miliar	per bulan

Tingginya pengguna *Youtube* menunjukkan bahwa masyarakat dunia sudah sangat akrab dengan vlog. Hal ini akan menimbulkan sebuah kemudahan ketika vlog dijadikan sebagai media pembelajaran BIPA. Seperti diungkapkan oleh Lestari *et. al.* (2018) dan Widianto (2017), media pembelajaran BIPA haruslah berupa media yang membuat pemelajar termotivasi dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Ini akan membentuk citra yang mudah dipahami ketika diintegrasikan dengan materi pembelajaran yang adaptif.

David *et. al.* (2017) menyatakan bahwa penggunaan vlog yang di antaranya termuat dalam media sosial *Youtube* dapat memberikan dampak secara kognitif, afektif, dan behavioral. Vlog juga menjadi satu media pembelajaran baru yang mulai menampakkan eksistensinya. Hal ini tidak lepas dari vlog sebagai media pembelajaran audio visual yang memiliki cara kerja berupa penayangan video dengan penjelasan verbal dan disertai informasi-informasi dalam bentuk tulisan maupun potongan gambar yang informatif (Mubarak *et. al.*, 2020).

Dari uraian di atas, terlihat jelas kekuatan vlog sebagai sebuah media pembelajaran BIPA yang menjembatani pengajar dengan pemelajar dalam memahami materi. Meskipun tidak interaktif, vlog dapat memuat sebuah informasi yang utuh.

Pada masa pandemi ini, hampir semua kegiatan pembelajaran BIPA secara tatap muka ditiadakan. Sebagai pengganti, pembelajaran BIPA dilakukan secara daring melalui berbagai platform yang mempertemukan pengajar dan pemelajar BIPA dalam dunia maya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di dalam BIPA semestinya dilengkapi dengan pembelajaran budaya sebagai upaya untuk menciptakan pemahaman yang holistik. Pembelajaran budaya dapat dilakukan dengan tur budaya bersama-sama antara pengajar dengan pemelajar. Namun dengan keterbatasan pada situasi pandemi, alternatif yang dapat diambil adalah melalui media pembelajaran berupa vlog. Pengajar melakukan tur budaya dengan merekamnya pada sebuah video dan memberikan penjelasan yang lengkap dalam vlog tersebut.

Vlog tersebut akan dibagikan kepada pemelajar BIPA yang dilanjutkan dengan diskusi. Selain itu diintegrasikan dengan pembelajaran BIPA melalui *platform* pembelajaran daring. Oleh karenanya, vlog merupakan sebuah media pembelajaran BIPA yang efektif karena akan menimbulkan pemahaman yang holistik bagi pemelajar BIPA khususnya dalam memahami budaya.

Simpulan

Pembelajaran BIPA mengalami eskalasi seiring dengan meningkatnya masyarakat internasional dalam mempelajari bahasa

Indonesia. Peningkatan tersebut sudah sepatutnya diiringi dengan peningkatan pemahaman budaya yang merupakan satu kesatuan agar pemelajar dapat memahami bahasa Indonesia secara utuh. Namun di tengah kondisi pandemi yang terjadi, pembelajaran BIPA menjadi terbatas khususnya dalam mengenalkan budaya. Untuk itu, terdapat sebuah alternatif yaitu melalui media pembelajaran berupa vlog. Dengan adanya vlog, pembelajaran BIPA menjadi efektif karena dapat memberikan pemahaman kepada pemelajar tentang bahasa Indonesia yang utuh melalui pemaparan informasi dalam sebuah video tur budaya.

Referensi

David, E.R.; Sondakh, M.; Harilama, S. (2017). Pengaruh konten vlog dalam Youtube terhadap sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Acta Diurna, 6 (1): 1-18.

Junaidi, F.; Andhira, R.; Mustopa, E. (2017). Implementasi pembelajaran BIPA berbasis budaya sebagai strategi menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1 (1): 3127-324.

[Kemendikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Sahabatku Indonesia Tingkat A 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

kumparan.com. (2019). Jumlah pengguna Youtube capai 1,8 miliar per bulan. [Internet]. [Diakes 2020 Agu 15]. Tersedia pada: https://kumparan.com/kumparantech/jumlah-pengguna-youtube-per-bulan-capai-1-8-miliar/full

Lestari, N.M.C.P.; Sutama, I.M.; Utama, I.D.G.B. (2018). Pengembangan media pembelajaran visual bagi pemelajar BIPA pemula di Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8 (1): 86-95.

Megawati, C. (2014). Pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat menengah melalui *e-book* interaktif di program Incountry Universitas Negeri Malang tahun 2014. *NOSI*, 2 (1): 62-70.

Melfianora. (2019). Penulisan karya ilmiah dengan studi literatur. Pekanbaru: UPT Balai Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian.

Mujib, A. (2009). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sosiolinguistik). Adabiyyat, 8 (1): 141-154.

Rondiyah, A.A.; Wardani, N.E.; Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan Pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings, Center for International Language Development of Unissula*: 141-147.

Widianto, E. (2017). Media wayang mini dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Jurnal Kredo*, 1 (1): 120-143.

Bahan Ajar Menulis Narasi dengan Pendekatan Kontekstual bagi Pelajar BIPA Tingkat Pemula

Wisnu Surya Wardhana
Universitas Negeri Malang
Wisnu.surya.1902118@students.um.ac.id

Abstrak

Bahan ajar menulis narasi dengan pendekatan kontekstual bagi pelajar BIPA tingkat pemula bertujuan untuk menunjang pelajar BIPA tingkat pemula dalam dalam berfikir rasional dan menganalisis serta mengevaluasi kebutuhan khususnya isi teks narasi agar pelajar BIPA tingkat pemula dapat lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar menulis serta mandiri untuk mencapai kompetensi indikator yang telah ditetapkan. Model pengembangan bahan ajar konseptual ini mengacu pada ACTFL (American Council on The Teaching of Foreign Languages). Pelajar BIPA tingkat pemula yang dapat digunakan sebagai bahan tambahan materi dan latihan untuk memperkaya materi menulis narasi ini bagi pelajar BIPA tingkat Pemula.

Kata Kunci: *menulis narasi, pendekatan kontekstual, BIPA tingkat pemula*

Pendahuluan

Pengembangan bahan ajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran BIPA. Bahan ajar BIPA harus disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan tujuan pelajar. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu pengajar atau tutor dalam kegiatan belajar mengajar (Majid, 2007:174). Oleh karena itu, bahan ajar yang dirancang harus dibedakan khususnya dari tingkat pemula.

Bahan ajar BIPA yang selama ini digunakan oleh pengajar adalah bahan ajar PPSDK dari Kemendikbud. Bahan ajar PPSDK berisi materi yang telah dirancang sesuai tingkat kemahiran berbahasa pelajar asing. Pengajar hanya terfokus pada satu bahan ajar saja sehingga materi kebahasaan dan latihan untuk mengembangkan keterampilan menulis kurang bervariasi. Hal tersebut menyebabkan tata bahasa dan keterampilan menulis mahasiswa masih kurang dituliskan pada unit tersebut hanya berjumlah satu teks dan kurang menonjolkan interaksi saat bertransaksi dalam kegiatan jual beli.

Dalam pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulis, sehingga pelajar BIPA mampu berbahasa secara komunikatif. Pengembangan bahan ajar menulis teks narasi pengalaman insiptarif dengan pendekatan kontekstual bagi pelajar BIPA rancangan komunikatif dalam berbahasa memiliki tiga prinsip, yaitu (1) belajar bahasa terjadi jika sebuah aktivitas berlangsung satu level pemula tinggi dengan acuan ACTFL. Bahan ajar ini disusun untuk dua belas pertemuan yang terdiri atas empat unit tema pembelajaran besar dengan masing tujuan pembelajaran BIPA tingkat pemula.

Program BIPA memiliki tiga tingkat kemahiran, yaitu (1) pelajar tingkat dasar, (2) pelajar tingkat madya, dan (3) pelajar tingkat lanjut. Perkembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di dunia internasional semakin melesat. Semakin banyak peminat terhadap BIPA menjadi sebuah kebanggan bagi Indonesia karena bahasa Indonesia makin berkembang, diminati, dan dipelajari oleh pelajar asing. Akan tetapi, hal tersebut harus diiringi dengan kesiapan para insan BIPA untuk mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Salah satu persiapan penting

yang harus dilakukan adalah ketersediaan bahan ajar yang mumpuni ahan ajar disusun berdasarkan analisis kebutuhan pelajar asing. Selain ditinjau dari kebutuhan pelajar, bahan ajar harus mempertimbangkan pula latar belakang, tujuan, minat, budaya, dan tingkat kemahiran berbahasa pelajar asing.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian Suyitno (2007) berjudul Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. Hasil penelitian ini berupa bahan ajar yang dikembangkan dari pertimbangan latar belakang bahasa dan budaya, tujuan, tingkat kemampuan, tema, pendekatan pembelajaran, serta evaluasi yang cocok dengan pembelajaran BIPA tersebut. Kedua, penelitian Susanto (2008) berjudul Bahan Ajar Tingkat Pemula untuk Pebelajar Jepang. Hasil penelitian ini berupa bahan ajar khusus yang diperuntukkan pelajar Jepang. Ketiga, penelitian Fariqoh (2013) berjudul Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar BIPA Tingkat Dasar. Hasil penelitian ini berupa bahan ajar khusus keterampilan membaca untuk tingkat dasar.

Keunggulan pengembangan bahan ajar menulis narasi ini diharapkan mampu menunjang pelajar BIPA untuk berpikir rasional dalam menganalisis, mengevaluasi isi teks, dan mengarahkan pelajar asing tidak hanya mengetahui bahasanya saja, tetapi juga bisa menerapkanya di dalam kehidupan nyata secara tepat dan sesuai dengan kultur orang Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki topik yang berjudul Bahan Ajar Menulis Narasi Dengan Pendekatan Kontekstual Bagi Pelajar BIPA Tingkat Pemula. Penelitian dan pengembangan ini merupakan pelengkap dan penyempurnaan bahan ajar BIPA pada tingkat pemula. Bahan ajar pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan di lingkungan Universitas Negeri Malang sesuai dengan program yang dilaksanakan.

Pembahasan Bahan Ajar dan Kondisi Awal Pelajar BIPA

Bahan ajar memiliki posisi yang penting dalam proses pembelajaran BIPA. Materi yang diajarkan kepada pelajar BIPA berbeda dengan materi yang dipelajari oleh oang orang Indonesia pada umumnya. Bahan ajar BIPA harus disesuaikan dengan tema, level, karakteristik, dan tujuan pelajar. Dengan demikian, perlu dipersiapkan materi yang bervariasi. Minimnya buku-buku atau bahan ajar untuk pelajar BIPA tentunya menyulitkan bagi pengajar dalam menemukan refrensi yang sesuai dan siap pakai. Oleh karena itu, materi bahan ajar BIPA merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

BIPA dapat dikembangkan secara professional, sistematis, diperlukan telaah dan penyataan secara seksama terhadap pembelajaran BIPA. Model yang efektif dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada pentur asing menjadi hal yang sangat penting khususnya bagi para pengajar ketika memilih atau menentukan materi atau tema yang akan disamapikan baik yang berkaitan dengan alat-alat untuk mencapai tujuan, materi, maupun metode pengajarannya (Wojowasito dalam Azizah, dkk. 2012). Pelajar BIPA adalah pelajar yang telah meiliki bahasa pertama serta meiliki latar belakang budaya yang berbeda pula. Perbedaan lain juga berasal dari usia, pengajaran, dan tujuan belajar. Beda tingkatan pelajaran BIPA secara otomatis berbeda pula bahan ajar atau materi yang akan dipelajari.

Cakupan materi pembelajaran BIPA perlu dijabarkan dalam sejumlah kompetensi yang salah satunya kompetensinya adalah kemampuan membaca. Pemahaman pelajar asing terhadap suatu teks tertentu diawali dengan kegiatan menulis pada hakikatnya menulis merupakan proses berfikir. Oleh karena itu, kegiatan menulis harus diajarkan kepada pelajar BIPA tingkat pemula karena dengan menulis pelajar BIPA bisa membuat dan memahami karakteristik teks, mampu menemukan informasi yang terkandung

didalamnya, dan mampu menerapkan informasi yang berguna bagi dirinya.

Pelajar asing yang belajar BIPA memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Mereka ada yang sudah belajar selama satu tahun di Universitas asalnya, ada beberapa pelajar asing yang sudah pernah ke Indonesia dan ada pula yang belum pernah ke Indonesia sama sekali. Di antara mereka, ada beberapa pelajar asing yang sudah pernah ke Indonesia dan ada pula yang belum pernah sama sekali Indonesia. Bagi mereka yang sudah pernah belajar bahasa Indonesia, gaya belajarnya juga berbeda-beda, yakni ada yang memfokuskan pada belajar struktur bahasa Indonesia dan ada pula yang belajar ketrampilan yang dikuasai khususnya berbahasa Indonesia, Tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah mereka ingin lancer dalam berbahasa Indonesia dan mengenal buadaya Indonesia lebih dekat. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh pelajar asing karena (1) pelajar asing mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya, (2) pelajar asing melakukan sebuah riset di Indonesia, (3) pelajar asing akan tinggal di Indonesia dalam waktu yang cukup lama. Gambaran tentang tujuan belajar BIPA khususnya tingkat pemula berimplikasi pada penyampaian pada persiapan materi belajar asing yang sesuai dengan tujuan belajar tersebut. Dengan demikian, materi pembelajaran BIPA ini khususnya materi menulis narasi untuk tingkat pemula meliki kaitan yang cukup erat dalam kebutuhan pelajar asing khususnya tingakat pemula.

Menulis Narasi sebagai Budaya Materi Ajar BIPA Pemula

Topik teks yang perlu diajarkan kepada pelajar BIPA seharusnya menggunakan topik yang mengandung unsur-unsur budaya (Suyitno, 2015). Relevan dengan sitausi tersebut, dirasa penting adanya pengembangan bahan ajar BIPA yang diintegrasikan dengan muatan budaya Indonesia. Hal ini karena kesadaran penutur asing terhadap budaya Indonesia dapat membantu dalam mengaktualisasikan diri secara tepat di dalam bahasa Indonesia. Penutur asing tidak hanya mengetahui bahasanya saja, namun juga bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata secara tepat sesuai dengan kultur orang Indonesia sehingga meminimalisir terjadinya gegar budaya.

Budaya yang disajikan dalam materi bahan ajar BIPA hendaknya dilihat dari budaya yang paling ringan, seperti pengalaman insipiratif sekolah yang mengesankan, kisah perjalanan yang menarik, tokoh idola, dan olahraga. Budaya yang diambil mulai dari budaya Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Papua, dan Sulawesi. Oleh karena itu, tajuk rencana dipilih dan dikembangkan sajiannya agar pembelajar menguasai pembelajaran menulis dengan alternatif lain yang terdapat pada bahan ajar.

Menulis Narasi untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula

Teks narasi adalah suatu bentuk tulisan yang memaparkan cerita dalam sebuah fiktif atau khayalan. Dalam tulisan cerita terdapat korelasi atau sebuah hubungan yang menggambarkan tokoh atau alur cerita yang seolah-olah melihat secara langsung dalam suatu kejadian yang disampaikan penulis melalui bacaan. (Suyitno, 2007). Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat sendiri peristiwa itu dan yang terpenting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan dan tindakan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca atau peristiwa yang terjadi berdasarkan pengalaman pribadi.

Keterampilan menulis teks narasi merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Rini, 2010). Menulis karangan narasi terdiri dari empat manfaat, yaitu (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan

daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulan informasi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat keterampilan menulis narasi, yaitu (1) sebagai alat komunikasi tidak langsung, (2) peningkatan kecerdasan, (3) pengembangan daya inisiatif, kreativitas, penumbuhan keberanian, pendorong kemauan, (4) dan kemampuan mengumpulan informasi.

Pada keterampilan menulis narasi terdapat unsur-unsur dasar narasi yang dijadikan tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Terdapat tujuh unsur narasi, yaitu (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, dan (7) amanat. Langkah dalam menulis diawali dengan memilih topik sampai pada proses menulis. Kegiatan menulis harus melalui proses yang dilakukan secara runtut dan benar. Narasi merupakan salah satu ragam tulisan karangan yang juga mengacu pada proses dasar menulis karangan.

Ketrampilan berbahasa pada dasarnya saling berkaitan karena terdiri atas empat ketrampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Ketrampilan menulis dianggap sulit dan perlu mendapat perhatian secara khusus. Hal tersebut karena ketrampilan menulis memiliki kompleksitas. Pelajar BIPA tidak hanya menuangkan gagasan akan tetapi dituntut untuk benar dan tepat. Ketrampilan tersebut khususnya ketrampilan menulis dibutuhkan waktu yang cukup relatif lama dan perlu dilatih untuk mendapatkan hasil yang sangat memuaskan (Tarigan, 2008).

Menulis juga sebagai salah satu ketrampilan berbahasa digunakan untuk mengekpresikan dalam sebuah gagasan. Bahan ajar menulis narasi khususnya pelajar BIPA tingkat pemula diajarkan melalui proses menulis. Dalam sebuah tulisan mampu menyampaikan ide pemikiran yang membuatnya terlihat lebih konkret dan rinci. Ketrampilan menulis narasi ini juga memotivasi agar pelajar BIPA lebih semangat lagi dalam mengembangkan ide-ide dalam sebuah pembelajaran. Dalam ketrampilan menulis seseorang akan membangun ide-ide dari hal yang kecil (Kamariah, 2018).

Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual suatu konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan siatuasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu (1) kontruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian sebenarnya (Trianto, 2008). Pendekatan kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi dunia nyata pada proses pembelajaran. Selain itu, memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan menerapkannya ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui proses kontekstual proses pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran berlangsung secara alamiah yaitu siswa praktik langsung dalam pembelajaran. Konsep belajar dengan mengaiatkan antara materi dengan kondisi nyata akan memberikan pengalaman belajar secara nyata untuk mahasiswa asing. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari pengalaman inspiratif dari negara asal dan negara Indonesia.

BIPA Tingkat Pemula

Pembelajaran BIPA seringkali dihadapkan pada permasalahan pembelajaran baik itu evaluasi maupun hasil (Widodo, 1995). Pada kegiatan evaluasi pembelajaran tergantung kapasitas yang dinilai selama proses pembelajaran. Permasalahan yang sering dihadapi terkait dengan jenis dan alat ukur yang digunakan. Bahan ajar BIPA khusus tingkat pemula bertujuan untuk memudahkan pengajar BIPA dan penutur asing dalam

mempelajari bahasa Indonesia. Buku ini nantinya diharapkan mampu memperkaya referensi pengetahuan serta keterampilan pengajar BIPA dan penutur asing tingkat pemula terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada tingkat pemula karakteristik pelajar BIPA dalam menguasai bahasa baru dimulai dengan memahami dasar teori bahasa Indonesia. Kemampuan bahasa pelajar BIPA sudah ada dalam pedoman SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Pada keterampilan menulis tingkat pemula hanya terbatas pada pengalaman inspiratif yang meliputi, (1) kisah sekolah yang mengesankan, (2) kisah perjalanan yang menarik, (3) tokoh idola, dan (3) olahraga.

Pelajar BIPA tingkat pemula merupakan tingkat kemampuan seseorang mempelajari bahasa kedua. Tingkat ini didasarkan dengan karakteristik pelajar BIPA dalam menguasai bahasa yang baru dikenalnya. Kemampuan kemahiran bahasa pelajar BIPA sudah ada dalam pedoman ACTFL yang berasal dari Amerika. Dalam panduan produksi kemahiran menulis, khususnya menulis narasi ini untuk tingkat pemula mampu memenuhi kebutuhan menulis dasar yang terbatas dengan menggunakan daftar, pesan singkat, kartu pos, dan catatan sederhana (Swender, 2012). Selain itu, pelajar BIPA tingkat pemula mampu mengekspresikan diri dalam konteks sebagaimana bahasa tersebut dipelajari dengan bergantung pada sebagaian besar materi yang dilatihkan. Tulisan difokuskan pada unsur-unsur kehidupan sehari-hari khususnya pada pengalaman inspiratif. Para penulis pemula tingkat tingi dapat menggabungkan Kembali kosakata dan struktur yang dipelajari untuk membuat kalimat sederhana pad topik yang dikenal, tetapi tidak selalu mampu mempertahankan menulis setingkat kalimat. Hal tersebut karena kosakata dan tata bahasa yang tidak memadai, tulisan pada tingkat pemula hanya sebagaian untuk menyampaikan maksud dari penulis tersebut dan tulisan untuk pelajar BIPA tingkat pemula sering dipahami oleh penutur asli yang terbiasa dengan tulisan bukan penutur aslinya. Akan tetapi kesenjangan dalam pemahaman dapat terjadi.

Materi Ajar Menulis Narasi untuk BIPA Tingkat Pemula

Pengembangan bahan ajar menulis bermuatan dengan budaya dan pengalaman inspiratif untuk pelajar BIPA tingkat pemula adalah bahan ajar yang berfungsi sebagai suplemen tambahan bagi pelajar BIPA agar bisa belajar mandiri saat tidak berhadapan langsung dengan tutor atau guru di dalam kelas. Bahan ajar ini menyertakan materi menulis bernilai rasa budaya masyarakat Indonesia, yakni terkait pemilihan dan pemakaian kata (diksi) dalam tindak komunikasi yang beralaku pada masyarakat Indonesia. Materinya, meliputi pembelajaran yang integrative melalui kegiatan memadukan wacana dan teks tentang buadaya dengan ketrampilan menulis.

Pada setiap materi ditulis dalam bahan ajar, dikelompokkan dalam beberapa unit berisi kegaiatan khususnya kegiatan pengalaman inspiratif dalam proses pembelajaran. Hasil pembelajaran agar pelajar mampu secara mandiri mengembangkan ketrampilan yang ditargetkan, dan strategi atau kegiatan penilaian untuk mengkur sejauh mana pelajar telah mengembangkan ketrampilan menulis mereka. Oleh karena itu, pembelajaran dan penilaian diintegrasikan dalam tiap unit. Dalam alasan tersebut, tidak ada unit yang ditunjukan khusus untuk asesmen atau penialaian.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, muatan kebudayaan yang disajikan dalam teks menulis narasi ini merupakan kebudayaan yang mampu mewarnai kebudayaan nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk pelajar asing merupakan sarana yang sangat penting untuk ikut memperkenalkan kebudayaan Indonesia.

Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki lima karakteristik. Widodo dan Jasmani (dalam Lestari, 2013:2) karakteristik bahan ajar adalah (1) intruksi mandiri, (2) utuh, (3) berdisri sendiri, (4)

adaptif, (5) bersahabat dengan pemakai. Adapaun penjabarannya sebagai berikut.

(1) Instruksi mandiri, bahan ajar dapat membuat pelajar mampu membelajarkan diri seniri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Oleh karena itu, di dalam bahan bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas dan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
(2) Utuh adalah seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
(3) Berdiri sendiri adalah bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan Bersama-sama dengan bahan ajar lain.
(4) Adaptif, bahan ajar hendaknya meliki gaya adaptf yang tinggi terhadap perkemabngan ilmu dan teknologi.
(5) Bersahabat dengan pemakai adalah setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaianya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Kehadiran bahan ajar selain membantu pelajar dalam pembelajaran juga sangat membantu pengajar Dengan adanya bahan ajar pengajar lebih leluasa mengembangkan metari pelajaran. Berdasarkan pendapat di atas mengenai karakteristik bahan ajar bahwa bahan ajar haruslah berisi materi yang memadai, bervariasi, mendalam, mudah dibaca dan sesuai dengan minat dan kebutuhan pelajar. Selain itu, bahan ajar haruslah berisi materi yang disusun secara sistematis dan bertahap. Materi disajikan dengan metode dan sarana yang mampu menstimulasi pelajar untuk tertarik membaca. Bahan ajar haruslah berisi alat evaluasi yang memungkinkan pelajar mampu mengetahui kopetensi yang telah dicapainya.

Asesmen Materi Bahan Ajar Menulis Narasi dari Segi Pembelajaran Bahasa

Assesmen diartikan sebagai nilai dalam bentuk bahan ajar khususnya ketrampilan menulis dari segi pembelajaran bahasa. Penilaian tersebut mempunyai indikator yang harus dicapai dalam sebuah pembelajaran salah satunya adalah penjabaran dalam setiap unit yang ada kaitanya dengan acuan yang dipakai khususnya acuan dari Kemendikbud Th 2017.

Tabel 1.1 Kompetensi Dasar dan Indikator Bahan Ajar Menulis Teks Narasi Pelajar BIPA Tingkat Pemula

KD	Indikator	Unit	Tema	Jenis Teks	Strategi
5.2 Mampu menulis teks narasi yang mengambarkan pengalaman dan pandangan pribadi.	5.2.1 Menyusun kerangka teks narasi 5.2.2 Menulis teks narasi mengguanakan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai dengan konteksnya.	1.	Pengalaman sekolah yang mengesankan	Narasi Ekspositorik	Pemodelan
		2.	Kisah perjalanan yang menarik	Narasi Ekspositorik	Bertanya
		3.	Tokoh Idola	Narasi Informatif	Autentik
		4.	Olahraga	Narasi Informatif	Pemodelan

Peran penialian tersebut nantinnya akan dijadikan evaluasi agar dalam pembelajaran bisa dilihat mana yang mengalami penurunan atau kenaikan. Namun proses penilaian khususnya pembelajaran bahasa hanya digunakan mahasiswa asing dengan pencapaian skor peringkat yang diperoleh. (Stiggnis, 2005).

Assesmen hanya digunakan mahasiswa asing di lingkungan Universitas Negeri Malang dan asessmen atau penilaian mempunyai karakteristik atau nilai yang harus dicapai dalam proses pembelajaran bahasa. Salah satu karakteristik kompetensi yang harus dicapai khususnya dalam proses pembelajaran (1) berfokus pada indikator yang dikembangkan, (2) penilaian dalam setiap Individu, (3) tidak membandingkan tingkat kesuksesan atau keberhasilan dengan orang lain, (4) evaluasi dalam proses pembelajaran bahasa.

Pada asesmen berbasis kompetensi, seseorang dinyatakan lulus, jika ia telah menguasai seluruh kompetensi yang dipersyaratkan. Jika salah satu (atau lebih) kompetensi utama ada yang belum dikuasai maka yang bersangkutan dinyatakan belum kompeten atau tidak kompeten. Dalam sebuah proses penilaian di dalam kelas digunakan asesmen otentik yang diartikan sebagai bentuk asesmen yang beragam yang mencerminkan proses pembelajaran siswa, kemampuan motivasi dan sikap siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang relevan di kelas (o'Malley dan Pierce, 1996).

Berdasarkan penjelasan mengenai komponen model pembelajaran di atas, dapat dinyatakan bahwa di dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal diperlukan perhatian yang serius dan memerlukan keahlian khusus. Penyisipan budaya lokal yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai dilakukan pada kajian materi sesuai dengan tema pembelajaran sehingga belajar bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan budaya yang ada di dalamnya bisa dilaksanakan dengan tepat dan professional yang diaktualisasikan pada buku ajar maupun pada proses implementasi di kelas.

Simpulan

Bahan ajar BIPA penting dikembangkan agar pembelajaran bahasa Indonesia lebih inovatif dan memiliki materi yang efektif serta tepat guna. Salah satu materi yang perlu dikembangkan adalah materi ketrampilan menulis dengan pendekatan kontekstual yang dikaitkan dengan budaya, pelajar BIPA selain mempelajari bahasanya, dan mampu menintegrasikan dirinya dalam budaya orang Indonesia agar meminimalisir terjadinya gegar budaya. Materia tau tema pengalaman inspiratif diberikan sebagai suplemen tambahan atau bisa digunakan secara mandiri oleh pelajar BIPA ketika tidak berhadapan dengan tutor atau guru maupun ketika tidak ada pertemuan pembelajaran di kelas.

Pengembangan bahan ajar menulis narasi dengan pendekatan kontekstual disajikan sesuai karakteristik dan level kemampuan pelajar yang dikelompokan dalan setiap unit sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Pada aspek keruntutan penyajian setiap unit bahan ajar ini disajikan dengan alur berfikir induktif dan dekduktif. Alur berpikir induktif disajikan dengan menganalisis sampai menyimpulkan konsep sebuah pembelajaran. Alur deduktif disajikan dengan menyajikan dari materi yang mudah menuju materi yang lebih sulit. Pada pembahasan materi terlihat adanya proses pembelajaran dan hasil pembelajaran serta ada evaluasi diri atau refreksi diri yang gunannya pelajar dapat mengukur secara mandiri sejauh mana kemampuan yang telah ia peroleh pada setiap unit.

Daftar Rujukan

Abdul Majid. (2007). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Beevers, C., & Paterson, J. 2002. Assesment in Mathematics. In Kahn, P & Kyle, J., (Eds). Effective Learning and Teaching in Matematics and Its Application (pp. 47-58). London Kogan Page.

Kamariah, A. 2018. Developing Authenthic-Based Intructional Materials for Writing Skill. Journal of Language Teaching and Research 9, 591-599.

O' Malley, J.M. & Pierce, L.V. 1996. Authenthentic Asessmen for English Language Leaners Pratical Approach for Teachers. Ontario: Wesley Publishing Company.

Trianto. 2008. Pembelajaran Terpadu Dalam Praktek Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tarigan, H.G. 2008. Menulis Sebagai Ketrampilan Bahasa. Bandung: Angkasa

Lestari, I. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Padang: Akademia

Azizah, dkk. (2013). Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012. 1(1) dari http: jurnalonline.um.ac.id/article/do/detail-article/1/11/1386

Suyitno, Imam. (2015). Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Penutur Asing (BIPA) Prosiding Internasional. Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang: Malang

Suyitno, A. 2007. Pemilihan Model Pembelajaran dan Penerapannya di Pembelajaran BIPA. Jakarta: Nusa Media.

Swender, E., Conrad, D.J., Vicars, R., 2012. ACTFL Proficiency Guidelines 2012. American Council on the Teaching of Foreign Languages.

Stiggnis, R.J. 2005. From Formative Assesment to Assesmen for Learning: A Path to Succes in Standard-Based School. Phi Delta Kappan 87 (4): 324-328.

Widodo, A. 1995. Panduan Menyusun Bahan Ajar BIPA Berbasis Kompetensi. Jakarta: Media Kompetindo.

Rini, K. 2010. Pembelajaran Menulis Kreatif. Bandung: Cakrawala.

Kendala dan Solusi Menulis Tesis bagi Pemelajar BIPA di Era Tatanan Normal Baru: Pemelajar BIPA China Angkatan 2018 di Kota Bandung sebagai Contohnya

Zhang Lidong

Universitas Pendidikan Indonesia
(pritazhanglidong@gmail.com)

Abstrak

Makalah ini membahas kendala dan solusi menulis tesis bagi Pemalajar BIPA di Era Tatanan Baru. Data pada studi kasus ini diambil dari pemelajar BIPA Angkatan 2018 di kota Bandung yang berasal dari Cina.

Kata Kunci: *pemelajar BIPA China, menulis tesis, kendala dan solusi*

Pendahuluan

Di tengah era global saat ini, peran Indonesia dalam pergaulan antar bangsa telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia termasuk negara China(kemdikbud,2012). Sampai tahun 2020, terhitung ada 14 perguruan tinggi di China yang mempunyai jurusan bahasa Indonesia. Kebanyakan perguruan tinggi tersebut membentuk program "3+1" yakni 3 tahun belajar di China dan 1 tahun belajar di Indonesia. Pada tahun ajaran 2019-2020 terdapat 221 orang pemelajar sedang belajar di Indonesia. Diantaranya yaitu 3 orang mahasiswa pascasarjana angkatan 2018 yang sedang belajar di kota Bandung dan masih berada di China, dikarenakan untuk menyikapi dan mencegah penyebaran Covid-19 sehingga kegiatan tatap muka dan bimbingan tesis dilakukan secara daring. Selanjutnya kota Bandung sudah mulai memasuki new normal pada bulan Juni.

Pandemi Covid-19 berdampak besar terhadap pendidikan dan juga termasuk pembelajaran BIPA, dalam tulisan ini khususnya bagi pemelajar BIPA China yang sedang menulis tesis. Meskipun posisi pemelajar tersebut sedang jauh dari Indonesia, akan tetapi proses belajar tidak berhenti begitu saja, melainkan masih bisa dilakukan dengan di luar ruang kelas. Akan tetapi dalam proses belajar dan menulis tesis dari rumah, pemelajar mengalami banyak kendala dan tantangan, seperti kekurangan buku referensi, mengalami *cultur shock* atau gegar budaya saat berkomunikasi dengan dosen. Kendala dan tantangan tersebut sangat mempengaruhi proses penulisan tesis bagi pemelajar yang sedang menulis tesis di rumah baik dari hasil belajar maupun kesehatan mental. Perasaan pemelajar dapat mendorong perkembangan usaha BIPA dan juga bisa membawa pengaruh negatif, seperti kehilangan semangat untuk belajar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, hal tersebut harus diperhatikan.

Penelitian tentang BIPA memang bukan hal yang baru, akan tetapi belum ada yang penelitian yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi pemelajar China yang sedang belajar pascasarjana di Indonesia. Dengan semakin banyak pemelajar China yang memilih Indonesia untuk melanjutkan studinya, maka kendala dan tantangan yang dihadapi pemelajar tersebut harus dihindarkan. Dengan pengalaman penulis sendiri serta hasil wawancara, tulisan ini akan membahas mengenai tantangan-tantangan yang sedang dihadapi oleh pemelajar BIPA China yang

menulis tesis dari rumah serta solusi-solusi untuk menghadapi tantangan tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Bog dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005:4). Objek penelitian ini yaitu pemelajar BIPA China yang sedang menulis tesis dari rumah. Data diperoleh dari proses hasil wawancara dan observasi. Pendekatan kualitatif deskriptif diharapkan mampu menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam terkait kendala dan tantangan yang dihadapi para pemelajar yang sedang menulis tesis dari rumah, serta memberikan saran untuk menghadapi tantangan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti ini melakukan wawancara kepada 3 mahasiswa yang berasal dari China yang sedang menulis tesis di rumah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tantangan dan kendala apa yang dihadapi para pemelajar yang sedang menulis tesis dari rumah dan lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Tantangan dan Kendala

No.	Aspek	Keterangan	%
1	Internet	Susah menggunakan internet untuk mencari informasi	67%
2	Buku	Susah mencari buku yang berkaitan dan sesuai	100%
3	Suasana belajar	Tidak ada,susah fokus untuk belajar	67%
4	Faktor pribadi	Kemampuan bahasa masih kurang	33%
5	Dosen pemimbing (PA)	Dosennya sibuk sekali dan susah mendapat waktu untuk bimbingan	100%

Terhadap tantangan dan kendala tersebut, berdasarka kondisi pembelajaran sekarang dan sasaran dari beberapa pemelajar BIPA Tiongkok yang sudah lulus dari perguruan tinggi di Indonesia, penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

Tabel 2 Saran

No.	Aspek	Saran
1	Internet	Menggunakan VPN
2	Buku	Kerjasama atau minta bantuan kepada teman yang ada di Indonesia
3	Suasana belajar	Membentuk kelompok belajar, menjaga kesehatan
4	Faktor pribadi	Ranjin belajar dan berusaha untuk menjadi lebih disiplin
5	Dosen pemimbing (PA)	Sabar dan sering kontak dengan PA nya

Simpulan

Kondisi pembelajajran pembelajar BIPA merupakan kunci sukses bagi pembelajaran BIPA. Nanum setiap orang saat belajar bahasa asing pasti mengalami kesulitan dan tantangan dalam bentuk apapun. Kita tidak dapat menghindari dengan masalah tersebut. Namun, kita bisa memcari solusi untuk memecahkan malasah tersebut. Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, pemelajar BIPA China yang sedang menulis tesis dari rumah mengalami banyak tantangan. Dengan tulisan ini penulis berharap dapat memberikan beberapa saran yang bermanfaat bagi pemelajar tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang BIPA China.

Referensi

Lexy J.Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa(diakses pada tanggal 31 Juli 2020)

https://www.dxsbb.com/news/9952.html (diakses pada tanggal 31 Juli 2020)

.